

**PEMAHAMAN DAN PENGHAYATAN NILAI-NILAI
PERKAWINAN KATOLIK DALAM KELUARGA
SKRIPSI SERJANA STRATA 1 (S-1)**



**FRANSISCO LAGA WAWIN
213124**

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
WIDYA YUWANA
MADIUN
2025**

**PEMAHAMAN DAN PENGHAYATAN NILAI-NILAI
PERKAWINAN KATOLIK DALAM KELUARGA**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana untuk

Memenuhi sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu

Pendidikan Teologi



Oleh:

FRANSISCO LAGA WAWIN

213124

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

WIDYA YUWANA

MADIUN

2025

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Fransisco Laga Wawin
NPM	: 213124
Program Studi	: Ilmu Pendidikan Teologi
Jenjang Studi	: Strata 1 (S1)
Judul Skripsi	: Pemahaman dan Penghayatan Nilai-Nilai Perkawinan

Katolik dalam Keluarga

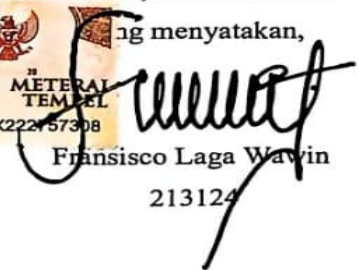
Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali dari Dosen Pembimbing.
2. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik apapun baik di STKIP Widya Yuwana maupun di perguruan tinggi lainnya.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang ditulis atau dipublikasikan, kecuali banyak dari pendapat orang lain secara tertulis sebagai acuan dalam naskah dengan menyebut nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Dengan pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diberikan melalui karya tulis ini serta sanksi lainya yang sesuai dengan norma yang telah berlaku diperguruan tinggi.

Madiun,

Saya menyatakan,


Fransisco Laga Wawin
213124



HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul

"Pemahaman dan Penghayatan Nilai-nilai Perkawinan Katolik dalam Keluarga"

yang ditulis oleh Fransisco Laga Wawin telah diterima dan disetujui oleh

Pembimbing



Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc.
Pada tanggal: 15 November 2025

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Pemahaman dan Penghayatan Nilai-nilai Perkawinan Katolik dalam Keluarga” ditulis dan diajukan oleh Fransisco Laga Wawin untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi
Telah diterima, diuji dan
Dinyatakan LULUS

Pada : Semester Dasar Tahun akademik 2025/2026
Dengan Nilai : A

Madiun, 26-01-2026

Pembimbing



Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc.

Penguji I



Dr. Antonius Virder Eresto G., S.S., M.Hum

Pada Tanggal: 26-01-2026

Penguji II



Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc.

Pada Tanggal: 26-01-2026



Ketua STKIP Widya Yuwana

DR. Alexius Dwi Widiatna, S.S., M.Ed.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah Bapa Yang Maha Esa yang telah memberikan segala berkat dan rahmat yang berlimpah sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi dengan judul “Pemahaman dan Penghayatan Nilai-nilai Perkawinan Katolik dalam Keluarga” telah diselesaikan penulis dengan penuh perjuangan, dan peran serta dari beberapa pihak yang membantu penulis secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh sebab itu, dengan rendah hati penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Lembaga STKIP Widya Yuwana yang telah menerima, mendidik, dan memberikan kesempatan kepada penulis bertumbuh menjadi pribadi yang lebih baik.
2. Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc selaku pembimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi.
3. Teristimewa, Laurensius Beda dan Bernadete Pega selaku orang tua penulis yang selalu memberikan cinta, kasih sayangnya kepada penulis melalui dukungan moril maupun materil yang tiada batasnya.
4. Yeremias Emi, Alfia Anastasya Nogo, Yustianus Bernadus Lota, Pahskalis Ricardo L Wawin, Cristian Leonardo L Wawin selaku sodara kandung yang selalu memberikan dukungan dan motivasi.
5. Para informan yang meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.

6. Teman-teman Futsal Victor (Arjuna, Deni, Hendrik, Ignasius, Indro, Mario, Petrik) yang selalu memberikan dukungan, motivasi kepada penulis.
7. Purnawati, selaku sahabat penulis, yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan waktunya bagi penulis dalam penulisan skripsi ini.
8. Teman-teman angkatan 2021 yaitu angkatan Santo Viktor yang senantiasa mendukung dan memberikan semangat selama penulis menempuh pendidikan di STKIP Widaya Yuwana.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah tulus ikhlas memberikan doa, dukungan, motivasi dengan caranya masing-masing sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Sebagai manusia biasa, penulis menyadari penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna karena keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh penulis. Oleh karena itu, penulis terbuka atas kritik dan saran yang membangun. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Madiun, 10 November 2025

Penulis,



Fransisco Laga Wawin

DAFTAR PUSTAKA

SAMPUL LUAR.....	i
SAMPUL DALAM.....	ii
SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT	
Error! Bookmark not defined.	
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	
Error! Bookmark not defined.	
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Manfaat Penelitian.....	7
1.4.1. Bagi Pasangan Suami Istri Katolik.....	7
1.4.2. Bagi Tim Pastoral Keluarga Paroki.....	7
1.4.3. Bagi Peneliti Lain.....	7
1.5. Batasan Istilah.....	7
1.5.1. Perkawinan Katolik.....	8
1.5.2. Nilai-nilai Perkawinan Katolik.....	8
1.5.3. Keluarga Katolik	8
1.5.4. Pasangan Suami Istri	9

BAB II KAJIAN TEORI	10
2.1. Arti Perkawinan Katolik.....	10
2.2. Tujuan Perkawinan Katolik	12
2.2.1. Kebahagiaan Suami dan Istri (<i>bonum coniugum</i>)	12
2.2.2. Kelahiran Anak (<i>bonum proles</i>).....	13
2.2.3. Pendidikan Anak	14
2.3. Pandangan dan Sikap terhadap Pasangan Suami Istri Katolik yang tidak Dikaruniai Anak	15
2.4. Sifat-sifat Perkawinan Katolik.....	18
2.4.1. Kesatuan (<i>unitas</i>).....	18
2.4.2. Tak Terceraikan (<i>Indissolubility</i>).....	19
2.4.3. Terbuka bagi Keturunan.....	20
2.5. Nilai-nilai Perkawinan Katolik.....	21
2.5.1. Kesetiaan Suami dan Istri (<i>bonum fidei</i>).....	21
2.5.2. Keutuhan Perkawinan	22
2.5.3. Cinta Kasih Suami Istri	23
2.5.4. Pengorbanan Suamis Istri.....	25
2.6. Penghayatan Nilai-nilai Perkawinan Katolik dalam Keluarga	26
2.6.1. Membangun Komitmen Bersama antara Suami dan Istri terhadap Perkawinan.....	26
2.6.2. Membangun Komunikasi dalam Keluarga.....	27
2.6.3. Menjaga Keharmonisan dalam Keluarga	28
2.7. Tantangan terhadap Penghayatan Nilai-nilai Perkawinan Katolik dalam Keluarga.....	29
2.7.1. Ekonomi Rumah Tangga.....	29
2.7.2. Perkembangan Dunia Modern.....	31
2.8. Solusi terhadap Tantangan Penghayatan Nilai-nilai Perkawinan dalam Keluarga.....	34
2.8.1. Menjalinkan Komunikasi dalam Keluarga	34
2.8.2. Mengelola Ekonomi Rumah Tangga.....	35

2.8.3. Menghayati Nilai-nilai Kesederhanaan Hidup	36
BAB III METODE PENELITIAN.....	38
3.1. Metode Penelitian	38
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian.....	40
3.3. Teknik Memilih Informan Penelitian	41
3.4. Informan Penelitian	41
3.5. Metode Pengumpulan Data	42
3.6. Indikator dan Instrumen Wawancara.....	43
3.7. Analisa dan Intepretasi Data Penelitian.....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	47
4.1. Data Demografis Informan Penelitian	47
4.2. Pemahaman Informan tentang Arti dan Tujuan Perkawinan Katolik.....	49
4.2.1. Pemahaman tentang Arti dan Tujuan Perkawinan Katolik	49
4.2.2. Pemahaman tentang Arti dan Tujuan Perkawinan Katolik	53
4.2.3. Pemahaman tentang Arti dan Tujuan Perkawinan Katolik	57
4.3. Pemaknaan dan Penghayatan Informan tentang Sifat dan Nilai-nilai Perkawinan Katolik.....	64
4.3.1. Penghayatan tentang Sifat-sifat dan Nilai-nilai Perkawinan Katolik	64
4.3.2. Penghayatan tentang Sifat-sifat dan Nilai-nilai Perkawinan Katolik	70
4.4. Tantangan dan Solusi Informan atas Perkawinan Katolik.....	74
4.4.1. Tantangan terhadap Perkawinan Katolik	74
4.4.2. Solusi terhadap Tantangan Perkawinan Katolik	77
BAB V PENUTUP	81
5.1. Kesimpulan.....	81
5.2. Usul dan Saran.....	82
5.2.1. Bagi Pasangan Suami Istri Katolik.....	82
5.2.2. Bagi Tim Pastoral Paroki	83

5.2.3. Bagi Peneliti Selanjutnya	83
DAFTAR PUSTAKA.....	85
LAMPIRAN.....	90

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Instrumen Penelitian	43
Tabel 2. Data Demografis Informan.....	47
Tabel 3. Indeks Arti Perkawinan Katolik	49
Tabel 4. Indeks Tujuan Perkawinan Katolik	53
Tabel 5. Indeks Pandangan tentang Pasangan Katolik yang tidak Dikaruniaai Anak	57
Tabel 6. Indeks Penghayatan tentang Sifat-sifat Perkawinan Katolik ...	64
Tabel 7. Indeks Pemaknaan dan Penghayatan tentang Nilai-nilai Perkawinan Katolik.....	70
Tabel 8. Indeks Tantangan Perkawinan Katolik	74
Tabel 9. Indeks Upaya Mengatasi Tantangan dalam Perkawinan Katolik	77

DAFTAR SINGKATAN

Art	: Artikel
Bdk	: Bandingkan
Dkk	: Dan Kawan-kawan
HV	: Humanea Vitae
KWI	: Konferensi Waligereja Indonesia
KHK	: Kitab Hukum Kanonik
Kan	: Kanon
Kej	: Kejadian
Ling	: Lingkungan
LDR	: Long Distance Relationship
Mat	: Matius
Mrk	: Markus
NTT	: Nusa Tenggara Timur
St	: Santo/ Santa
UMKM	: Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah
Wil	: Wilayah
Yoh	: Yohanes

ABSTRAK

Fransisco Laga Wawin: “Pemahaman dan Penghayatan Nilai-nilai Perkawinan Katolik dalam Keluarga”

Dewasa ini tingkat perceraian terus meningkat termasuk perceraian yang terjadi antara pasangan suami istri Katolik. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami pemahaman dan penghayatan pasangan suami istri terhadap nilai-nilai perkawinan Katolik serta menganalisis tantangan dan solusi yang dialami pasangan suami istri dalam keluarga Katolik. Perceraian pada dasarnya disebabkan oleh mudahnya kesetiaan dalam perkawinan, kesulitan ekonomi rumah tangga, kemajuan teknologi komunikasi yang menawarkan nilai-nilai global seperti konsumerisme, materialisme, hedonisme, individualisme dan lain-lain. Menyadari situasi ini, maka peneliti merasa penting untuk mempertegas arti dan nilai-nilai perkawinan Katolik. Perkawinan Katolik merupakan persekutuan seorang laki-laki dan perempuan yang dipersatukan Allah dalam ikatan suci melalui Sakramen Perkawinan dan tidak dapat diceraikan manusia. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik wawancara individual dan dianalisis dengan pendekatan induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman dan penghayatan pasangan suami istri terhadap arti dan nilai-nilai perkawinan Katolik dalam keluarga dapat mempererat hubungan suami istri dan memelihara keutuhan perkawinan. Meskipun demikian, pasangan suami istri masih mengalami berbagai tantangan dalam kehidupan keluarga seperti tantangan ekonomi, perkembangan teknologi dan komunikasi modern yang dapat menghancurkan nilai-nilai perkawinan Katolik bila tidak disikapi dengan bijaksana. Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan acuan untuk menyusun program pastoral pendampingan keluarga Katolik.

Kata Kunci: Perkawinan Katolik, pasangan suami istri, tantangan perkawinan

ABSTRACT

Fransisco Laga Wawin: “Understanding and Appreciating the Values of Catholic Marriage in the Family”

In the present, the divorce rate continues to increase, including divorces between the Catholic couples. The research aimed to explore the understanding and appreciation of the Catholic married couples towards the values of Catholic marriage and to analyze the challenges and solutions experienced by Catholic couples. The divorce rate is basically caused by the lack of appreciation of fidelity among the couples, household economic difficulties, advances in communication technology and so on. Realizing the said situation, the researcher feels it is important to emphasize the meaning and values of Catholic marriage throughout the research. The Catholic marriage is an union between a baptized man and woman who are united by God in a sacred bond through the Sacrament of Marriage. This union cannot be separated by human beings. The research applied a qualitative descriptive approach. Research data was collected by individual interview technique then analyzed using an inductive approach. The results of the research indicated that the understanding and appreciation of the meaning and values of Catholic marriage by couples can so far strengthen the relationship between the couples and maintain the integrity of the marriage. However, married couples still experience various challenges such as economic challenges, technological developments and modern communications which should be responded wisely. The results of the research can be used as a reference material to design a pastoral program for Catholic families' spiritual guidance.

Keywords: Catholic marriage, married couples, challenges of the Catholic marriage.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkawinan sering dimetaforakan sebagai sebuah bahtera yang sedang mengarungi samudra untuk menuju ke pulau kebahagiaan. Artinya, perkawinan adalah suatu yang terus bergerak, ada dinamika, ada tujuan yang ingin dicapai (Subiyanto, 2003:5). Undang-undang perkawinan Indonesia tahun 1974, pasal 1 mengatakan:

Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan perempuan sebagai suami istri, dengan tujuan membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Perkawinan pertama-tama merupakan suatu persekutuan hidup yang menyatukan seorang laki-laki dan perempuan sebagai suami istri atas dasar cinta kasih yang total dalam kesatuan lahir-batin yang mencakup seluruh hidup yang tidak dapat ditarik kembali (Gilarso, 2017:9). Kitab Hukum Kanonik (Kan 1055) mengartikan perkawinan sebagai suatu persekutuan (*consortium*) seluruh hidup antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang diikat dalam suatu perjanjian (*foedus*) yang terarah pada kesejahteraan suami istri (*bonum coniugum*) serta kelahiran dan pendidikan anak.

Maka Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka; beranak cuculah dan bertambah banyak, penuhilah bumi dan taklukkanlah itu.... (Kej 1:27-28).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perkawinan adalah perseketuan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan sebagai suami istri yang diikat dalam sebuah janji perkawinan. Perkawinan bertujuan membangun kesejahteraan suami istri (*bonum coniugum*) serta terbuka akan kehidupan baru dan pendidikan anak.

Perkawinan tidak selalu berjalan mulus sesuai dengan harapan Gereja maupun harapan setiap pasangan suami istri. Dalam menjalankan hidup perkawinan, pasangan suami istri tentu mengalami berbagai tantangan dan persoalan. Tantangan yang dihadapi pasangan suami istri pada dasarnya disebabkan oleh adanya perubahan gaya hidup dan perkembangan teknologi yang semakin canggih. Perkembangan teknologi pada dasarnya dapat menimbulkan persoalan besar yang mempengaruhi sikap, mentalitas, gaya hidup, serta relasi suami istri. Salah satu contoh dampak negatif perkembangan teknologi yaitu ketidaknyamanan dalam membangun relasi antara suami dan istri yang bisa berakibat pada perceraian (KWI, 2011:22-23).

Perkembangan teknologi semakin memperkuat sikap individualisme dalam keluarga. Individualisme artinya orang yang mementingkan diri sendiri. Sikap individualisme dalam keluarga mengakibatkan suami atau istri berjalan sendiri dan hidup untuk dirinya sendiri. Prinsipnya, apa saja dikerjakan asal menyenangkan serta menguntungkan bagi diri sendiri. Anggota keluarga hadir di dalam rumah,

tetapi sering kali sibuk dengan urusannya sendiri. Komunikasi yang dilakukan antara suami istri sangat terbatas dan tidak mendalam. Apa yang dikomunikasikan antara suami istri sering tidak jujur, tidak ikhlas, bukan keluar dari hati, dan tidak mengekspresikan perasaan yang sesungguhnya. Hal ini mengakibatkan relasi suami istri menjadi kurang hangat.

Sikap individualisme adalah bentuk egoisme. Bila sikap ini tidak segera diatasi akan mengakibatkan pertengkaran, ketegangan, dan konflik antara suami istri dalam keluarga. Individualisme dapat mengakibatkan perpecahan dan perceraian dalam keluarga sebab individualisme bertentangan dengan nilai-nilai kristiani seperti kasih, pengorbanan, kerendahan hati, pelayanan, dan rasa kebersamaan dalam keluarga terancam (Lerebulan, 2016:76.77).

Selain individualisme dalam keluarga, muncul juga sikap konsumerisme yang disebabkan oleh perkembangan teknologi. Konsumerisme adalah gaya hidup yang menganggap barang-barang terutama barang-barang mewah seperti kendaraan, rumah, pakaian, periasan, dan lain-lain sebagai ukuran kebahagiaan dan kesenangan hidup. Konsumerisme juga berarti gaya hidup yang tidak hemat. Gaya hidup konsumeris mengakibatkan seseorang selalu ingin dilihat trendi dengan membeli barang-barang sesuai tren dalam masyarakat saat ini. Secara sosiologis, konsumerisme berarti budaya hidup yang ingin mengonsumsi sesuatu secara berlebihan. Budaya hidup ini dapat disejajarkan dengan sikap boros, glamor dan hedonistik. Gaya hidup boros dan hedonistik dalam keluarga dapat mengakibatkan konflik, pertengkaran dan perceraian dalam keluarga karena gaya hidup ini dapat menyebabkan krisis atau kesulitan ekonomi rumah tangga.

Pengadilan Agama Surabaya mencatat angka perceraian di Surabaya naik pada tahun 2023. Angka perceraian ini naik secara drastis hampir 10 persen dibandingkan tahun 2022. Dalam 6 bulan terakhir pada tahun 2022, terdapat 674 permohonan cerai talak dan 1.752 cerai gugat. Sedangkan pada tahun 2023 sejak Januari hingga Juni, terdapat 2.029 cerai gugat dan 776 cerai talak di Pengadilan Agama Surabaya. Dalam hitungan tahunan kasus perceraian selalu meningkat, paling tidak 6.000-an kasus perceraian. Faktor dominan yang mengakibatkan cerai talak atau cerai gugat pada tahun 2022 dan 2023 yaitu perselisihan antara suami istri yang disebabkan oleh permasalahan ekonomi dan perselingkuhan (Aprianto 2023).

Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan perempuan sebagai suami istri. Tujuan perkawinan antara lain membentuk kehidupan rumah tangga yang bahagia dan kekal, atau membentuk kesejahteraan hidup suami istri, melahirkan serta membesarkan dan mendidik anak sesuai dengan nilai-nilai Kristiani yaitu kasih, pengorbanan, pengampunan dan lain-lain. Meskipun demikian, perkawinan tidak selalu berjalan mulus sesuai dengan harapan Gereja maupun harapan setiap pasangan suami istri.

Sering kali ikatan perkawinan suami istri terpaksa putus atau terceraikan karena berbagai faktor antara lain sikap individualisme dan komsumerisme dari pasangan suami atau istri. Sikap ini sering kali menimbulkan kesalahpahaman, konflik, pertentangan, perselisihan dan bahkan perceraian. Perselisihan dan perceraian dapat terjadi karena pasangan suami istri tidak mampu menyelesaikan

persoalan hidup yang dialami dalam keluarga dengan berpedoman pada nilai-nilai dan ajaran Kristiani terutama tentang perkawinan.

Musu (2025:107) dalam penelitiannya menemukan kasus bahwa perceraian terjadi karena pasangan suami istri setelah menikah tetap mempertahankan sikap hidup individualis masing-masing sehingga nilai persekutuan hidup sebagai suami istri terabaikan. Kayan (2022:88) dalam penelitiannya menemukan bahwa terjadinya kasus perselingkuhan dan perceraian antara suami istri dikarenakan adanya penurunan penghayatan nilai cinta kasih dan kesetiaan antara pasangan suami istri. Ngana (2023:1126) dalam penelitiannya menemukan kasus bahwa permasalahan ekonomi dan KDRT yang dialami pasangan suami istri dalam keluarga Katolik disebabkan oleh menurunnya nilai kesetiaan dalam perkawinan.

Beberapa hasil penelitian tentang perkawinan sebagaimana diuraikan di atas lebih menyoroti kasus perselingkuhan, perceraian, permasalahan ekonomi dalam keluarga akan tetapi tidak menyoroti secara langsung masalah pemahaman dan penghayatan nilai-nilai perkawinan Katolik dalam keluarga yang dapat menjadi solusi atas berbagai permasalahan perkawinan yang dialami oleh pasangan suami istri dalam keluarga. Menyadari bahwa pemahaman dan penghayatan nilai-nilai perkawinan Katolik dalam keluarga ini belum diteliti oleh para peneliti sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul **“Pemahaman dan Penghayatan Nilai-nilai Perkawinan Katolik dalam Keluarga”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang diuraikan di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apa itu perkawinan Katolik?
2. Apa nilai-nilai dasar dari perkawinan Katolik?
3. Bagaimana menghayati nilai-nilai dasar dari perkawinan Katolik secara konkrit dalam kehidupan sehari-hari?
4. Apa tantangan dan solusi dalam kaitan dengan penghayatan nilai-nilai perkawinan Katolik?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi arti dan tujuan dari perkawinan Katolik.
2. Mendalami nilai-nilai dasar dari perkawinan Katolik.
3. Menganalisis penghayatan nilai-nilai dasar dari perkawinan Katolik dalam hidup sehari-hari.
4. Menganalisis dan mengidentifikasi tantangan serta solusi terhadap penghayatan nilai-nilai dasar perkawinan Katolik dalam hidup sehari-hari.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Pasangan Suami Istri Katolik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pasangan suami istri Katolik untuk lebih memahami dan menghayati arti, tujuan dan nilai-nilai dasar dari perkawinan Katolik.

1.4.2. Bagi Tim Pastoral Keluarga Paroki

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada tim pastoral keluarga paroki Mater Dei untuk mengembangkan pastoral keluarga dalam rangka penguatan pemahaman dan penghayatan terhadap arti, tujuan dan nilai-nilai dasar dari perkawinan Katolik bagi pasangan suami istri.

1.4.3. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan inspirasi bagi peneliti lainnya untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait persoalan dan tantangan hidup perkawinan yang disebabkan oleh kemajuan teknologi dan komunikasi modern saat ini.

1.5. Batasan Istilah

Dalam karya ilmiah ini, penulis merasa perlu memberikan batasan atau definisi terhadap beberapa istilah yang dipakai dalam karya ilmiah ini dengan maksud membantu pembaca untuk memahami secara benar arti dari istilah-istilah pokok yang terdapat dalam karya ilmiah ini yaitu:

1.5.1. Perkawinan Katolik

Perkawinan ialah perjanjian (*foedus*), antara seorang laki-laki dan seorang perempuan membentuk antara mereka persekutuan (*consortium*) hidup, yang menurut ciri kodratnya terarah pada kesejahteraan suami-istri (*bonum coniugum*) serta kelahiran dan pendidikan anak, antara orang-orang yang dibaptis, oleh Kristus Tuhan diangkat ke martabat sakramen (Kan. 1055). Perkawinan Katolik bersifat *unitas* (kesatuan) dan *indissolubilitas* (sifat tak-dapat-duputuskan) (Kan. 1056).

1.5.2. Nilai-nilai Perkawinan Katolik

Nilai-nilai perkawinan Katolik adalah cinta kasih, keutuhan perkawinan, saling menghormati dan menghargai, bertanggungjawab, kesatuan suami istri dan lain-lain. Perkawinan Katolik berlandaskan pada cinta kasih Kristus yang mengasihi Gereja-Nya. Perkawinan Katolik diselenggarakan oleh Allah sendiri karena itu tidak terceraiakan. Apa yang telah dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan manusia (Mat 19:6b).

1.5.3. Keluarga Katolik

Keluarga Katolik adalah komunitas pertama dan asal mula keberadaan setiap manusia. Keluarga Katolik juga diartikan sebagai “persekutuan pribadi-pribadi” (*communio personarum*) yang hidupnya berdasarkan dan bersumber pada cinta kasih Kristus.

1.5.4. Pasangan Suami Istri

Pasangan suami istri adalah pasangan yang telah berjanji untuk melaksanakan hidup bersama sebagai suami istri sesuai dengan janji dan nilai-nilai perkawinan Katolik.

BAB II

KAJIAN TEORI

Bab II kajian teori ini menguraikan beberapa hal pokok yaitu: 1) pengertian perkawinan Katolik; 2) tujuan perkawinan Katolik; 3) pandangan dan sikap terhadap pasangan suami istri Katolik yang tidak dikaruniai anak 4) Sifat perkawinan Katolik; 5) Nilai-nilai perkawinan Katolik; 6) Penghayatan nilai-nilai perkawinan Katolik dalam keluarga; 7) Tantangan terhadap penghayatan nilai-nilai perkawinan Katolik dalam keluarga; 8) Solusi terhadap tantangan penghayatan nilai-nilai perkawinan Katolik dalam keluarga.

2.1. Arti Perkawinan Katolik

Perkawinan Katolik adalah persekutuan seluruh hidup dan kasih mesra antara suami dan istri. Perkawinan Katolik diadakan oleh Allah, dan dikukuhkan dengan hukum-hukum-Nya, serta dibangun atas dasar perjanjian perkawinan atau persetujuan antara seorang laki-laki dan perempuan. Sifat perjanjian ini tidak dapat ditarik kembali atau tidak dapat dibatalkan (bdk GS 48). Sabda Tuhan: “Mereka bukan lagi dua, melainkan menjadi satu. Oleh karena itu apa yang telah disatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia” (Mat, 19:6).

Perkawinan Katolik merupakan ikatan suci yang diarahkan kepada kebahagiaan hidup suami istri dan kepada kelahiran serta pendidikan anak. Perkawinan bukan sekedar didasarkan atas kemauan dan keputusan bebas antara

seorang laki-laki dan perempuan dalam memilih pasangan hidup, tetapi juga didasarkan pada rencana dan kehendak Allah (KWI, 2011:7.8).

Perkawinan merupakan persekutuan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang diciptakan dan diberkati Allah (Kusnadi, 2019: 18). Sabda Tuhan:

Maka Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka; beranak cucuklah dan bertambah banyak, penuhilah bumi dan taklukkanlah itu.... (Kej 1:27-28).

Kutipan di atas mengandung arti bahwa Allah sendiri yang memanggil seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk hidup berdampingan sebagai suami istri. Pasangan suami istri memiliki kewajiban terbuka pada kehidupan baru. Melalui hubungan prokreasi antara pasangan suami istri untuk manusia baru di muka bumi.

Kitab Hukum Kanonik (Kan 1055) mengartikan perkawinan sebagai suatu persekutuan (*consortium*) seluruh hidup antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang diikat dalam suatu perjanjian (*foedus*) yang terarah pada kesejahteraan suami istri (*bonum coniugum*) serta kelahiran dan pendidikan anak. Perkawinan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang dibaptis ini diangkat ke martabat sakramen oleh Yesus Kristus sendiri.

Gereja Katolik mempertahankan sifat perkawinan *unitas* (satu laki-laki dan satu perempuan) ini demi kebahagiaan keluarga dan demi misi yang diemban keluarga yaitu melahirkan dan mendidik anak dalam keluarga. Perkawinan Katolik hanya dapat dilaksanakan apabila telah terjadi kesepakatan antara calon suami dan istri untuk hidup bersama dan saling membahagiakan. Perkawinan Katolik tidak

dapat dilaksanakan apabila hanya salah satu calon suami ataupun istri yang menghendakinya.

2.2. Tujuan Perkawinan Katolik

2.2.1. Kebahagiaan Suami dan Istri (*bonum coniugum*)

Kasih yang telah bersemi antara seorang laki-laki dan seorang perempuan masih harus terus dikembangkan dan dimurnikan sehingga pasangan suami istri semakin saling mencintai dan membahagiakan. Cinta bukan semata-mata keinginan nafsu, rasa tertarik, rasa simpati atau asmara, melainkan suatu keputusan pribadi untuk bersatu dan rela menyerahkan diri demi kebahagiaan pasangannya. Suami istri bukan sekedar teman biasa, melainkan teman seperjalanan yang saling melengkapi, membahagiakan dan tidak terpisahkan (Gilarso, 1996:11).

Cinta kasih yang semakin tumbuh dan berkembang dalam perkawinan, menjadi tanda kebahagiaan suami istri. Dokumen *Familiaris Consortio* art 28 menjelaskan mengenai tanda cinta kasih yang subur dan membahagiakan antara pasangan suami istri sebagai berikut:

Kesuburan merupakan buah dan tanda cinta kasih suami istri dan tanda kesaksian hidup tentang saling menyerahkan diri sepenuhnya antara mereka berdua. Pelaksanaan cinta kasih yang sejati oleh suami istri bertujuan supaya pasangan suami istri siap sedia bekerja sama dengan cinta kasih Sang Pencipta dan Penyelamat dengan maksud memperluas dan memperkaya diri dari hari ke hari keluarganya sendiri.

Dokumen ini mengajarkan pasangan suami istri untuk saling menyerahkan diri sepenuhnya demi kesuburan cinta kasih dalam perkawinan,

dan memiliki keteguhan hati bekerja sama dengan Allah melaksanakan cinta kasih sejati dalam kehidupan sebagai suami istri.

2.2.2. Kelahiran Anak (*bonum prolis*)

Perkawinan adalah satu-satunya lembaga yang sah untuk memenuhi keinginan pasangan suami istri memiliki anak. Pasangan suami istri mempunyai kerinduan akan keturunan, tetapi kerinduan tersebut memerlukan campur tangan Tuhan sebagai Sang Pencipta kehidupan baru (Gilarso, 1996:11).

Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya. Penciptaan manusia dengan jenis kelamin yang berbeda tentu memiliki tujuan untuk menghadirkan manusia baru. Sabda Tuhan: “beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara” (Kej. 1:28).

Allah menghendaki laki-laki dan perempuan mengadakan hubungan prokreasi sebagai suami istri. Hubungan prokreasi suami istri tidak dipandang sebagai pelampiasan nafsu seks, tetapi sebagai tanda dan bukti pemberian diri pribadi seorang suami kepada istrinya dan sebaliknya yang dibangun atas dasar cinta. Hasil dari hubungan cinta ini memungkinkan kelahiran anak, buah kasih suami istri. Benar bila dikatakan bahwa perkawinan itu terarah kepada kelahiran anak (Lerebulan, 2016:26).

Menurut Paus Yohanes Paulus II, kesatuan suami dan istri mendasari dan mengawali *communitas* keluarga, dan kelahiran anak merupakan tujuan perkawinan dalam rangka membangun *communio* keluarga. Cinta kasih suami

istri diarahkan kepada kelahiran (*procreation*). menciptakan keturunan atau meneruskan generasi (*transmission of life*) (Yuwita, 2020:34).

2.2.3. Pendidikan Anak

Dalam kaitan dengan pendidikan anak, suami istri memiliki kewenangan untuk menjaga, melindungi, mendidik, dan memberi teladan yang baik kepada anak yang dilahirkan dan dipercayakan Allah kepada mereka. Suami dan istri hendaknya mendidik dan memberikan teladan kepada anak-anak untuk mengenal dan mencintai Allah dalam kehidupan mereka sehari-hari (Yuwita, 2020:34).

Yuwita (2020:34) mengatakan bahwa orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi seorang anak. Sebagai pendidik utama, orang tua berkewajiban menanamkan nilai-nilai kehidupan dalam diri anak. Nilai-nilai kehidupan ini mencakup nilai-nilai dasar dan nilai religius. Termasuk nilai-nilai dasar ialah kejujuran, kesopanan, ketulusan, kebersihan, kerapian, kesabaran, solidaritas, penghormatan terhadap nilai-nilai kehidupan, penghargaan terhadap sesama manusia/orang lain, dan pengampunan. Sedangkan nilai-nilai religius mencakup cinta akan Tuhan dan alam ciptaan-Nya, kebiasaan berdoa, membaca atau merenungkan Sabda Tuhan, menghadiri perayaan Ekaristi, penerimaan sakramen pengampunan dan sakramen-sakramen lainnya, bersyukur kepada Tuhan, serta pasrah pada kehendak-Nya.

Dalam kaitan dengan pendidikan anak ini, Raharso (2006:59) menegaskan bahwa peran orang tua sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab utama mendidik anak

agar anak dapat hidup dan berkembang menjadi pribadi manusia yang utuh. KHK Kanon. 1136 menegaskan bahwa orang tua mempunyai kewajiban sangat berat dan memiliki hak primer untuk mendidik anak dengan sekuat tenaga sehingga anak dapat mengalami pertumbuhan dan perkembangan menjadi manusia dewasa baik dari segi fisik, sosial, dan kultural, maupun moral religius.

2.3. Pandangan dan Sikap terhadap Pasangan Suami Istri Katolik yang tidak Dikaruniai Anak

Kehadiran anak merupakan salah satu keinginan terbesar bagi kebanyakan suami istri setelah menikah, tetapi seringkali juga ditemukan suami istri yang telah menikah selama bertahun-tahun namun belum dikaruniai anak. Pasangan suami istri yang tidak dikaruniai anak dapat dibedakan menjadi perkawinan tanpa anak yang tidak disengaja (*childless*), dan perkawinan tanpa anak yang disengaja (*childfree*). Ketidakhadiran anak karena keadaan yang tidak diharapkan oleh suami istri (*childless*) karena alasan tertentu seperti adanya permasalahan kesuburan dari salah satu pasangan. Sedangkan pasangan suami istri yang sejak awal tidak menghendaki hadirnya anak melalui perkawinan (*childfree*) karena suami istri lebih fokus pada karier, pengembangan diri sendiri, dan lain-lain (Yese, 2023:180).

Pasangan suami istri yang menikah dan menolak kehadiran anak (*childfree*) bertolak belakang dengan ajaran Gereja Katolik tentang tujuan perkawinan. Pasangan suami istri yang tidak terbuka terhadap keturunan berarti tidak terbuka terhadap rahmat Tuhan, menolak bimbingan Tuhan dan merasa punya otoritas penuh terhadap hidupnya. Gereja Katolik memandang anak sebagai anugerah, dan

perkawinan merupakan lembaga resmi untuk melahirkan anak. Gereja tidak mengharuskan pasangan suami istri memiliki anak, tetapi setiap perkawinan harus terbuka untuk kemungkinan kelahiran anak. Anak merupakan anugerah terbesar dari Allah bagi pasangan suami istri sekaligus menjadi tanda cinta kasih yang sangat mendalam antara pasangan suami istri. Suami isteri sesungguhnya mengemban tugas dan panggilan luhur dari Allah yaitu bekerjasama dengan Allah untuk menghadirkan manusia baru (Yese, 2023:179).

Anak merupakan anugerah dari Allah bagi pasangan suami istri. Jika Allah mengaruniai anak, maka disyukuri, dan jika tidak, harus tetap disyukuri karena Allah memiliki rencana lain bagi pasangan suami istri tersebut. Kehadiran anak bukan hanya bergantung pada keputusan suami istri tetapi juga atas izin dan kehendak Allah sebagai Sang Pencipta kehidupan. Apabila pasangan suami istri belum memiliki anak berarti Allah sendiri belum memberikan kesempatan kepada pasangan suami istri untuk menjadi orang tua kandung, dan sebaliknya Allah mungkin memiliki rencana lain yaitu menjadikan pasangan suami istri sebagai orang tua angkat untuk memelihara dan merawat anak-anak dari orang tua lain yang kurang mendapat perhatian dan kasih sayang (Priatna, 2023).

Keputusan tidak memiliki anak (*childfree*) atau *childlees* kerap kali menimbulkan pro dan kontra di masyarakat. Meski pun hal ini bersifat pribadi, tidak jarang suami istri yang memilih *childfree* atau mengalami keadaan *childlees* mendapat komentar negatif. Hal ini berdampak buruk bagi pasangan suami istri tersebut. Menyadari hal ini, masyarakat perlu diajar dan dibimbing untuk bersikap bijak dan memiliki empati dalam menyikapi suami istri yang tidak memiliki anak.

Hendaknya masyarakat bersikap netral dan tidak menghakimi atau mengucilkan pasangan suami istri yang tidak memiliki anak, merangkul, menumbuhkan empati, dan tidak membahas soal anak ketika bertemu dengan pasangan suami istri yang tidak memiliki anak (Setyaningsih 2025).

Dukungan muncul dari sikap memahami, menerima semua tindakan dan keadaan yang dialami suami istri yang tidak memiliki anak. Setiap keinginan suami istri berbeda. Ada pasangan yang tidak senang punya anak tetapi senang mengasuh keponakan, orang tua, atau hewan peliharaan. Ketika bertemu dengan suami istri yang tidak memiliki anak, sebaiknya tidak menduga-duga situasi atau permasalahan yang dialami pasangan tersebut. Namun, bila tidak sengaja menyinggung pasangan yang belum punya anak dengan pertanyaan seperti berapa anaknya? atau “kapan punya anak? Sebaiknya jangan melanjutkan diskusi itu, terutama bila pasangan tersebut terlihat sedih atau tersinggung, sebaiknya mengatakan maaf tidak ada maksud menyinggung atau bisa mengatakan doa terbaik bagi pasangan suami istri tersebut (Sarosa, 2017).

Perhatikan topik pembahasan, pililah topik yang bersifat umum seperti hobi, pekerjaan atau minat dari pasangan tersebut. Hindari topik yang berkaitan dengan anak. Ketika pasangan suami istri yang tidak memiliki anak bercerita tentang persoalan hidup yang dialami, maka jadilah pendengar yang baik. Saat pasangan tersebut bercerita, singkirkan hal yang mengganggu dan fokus untuk mendengarkan. Terkadang mereka hanya membutuhkan seseorang untuk mendengarkan tanpa menghakimi atau menawarkan solusi. Saran atau solusi baru boleh diberikan apabila pasangan suami istri yang tidak memiliki anak memintanya

secara langsung. Sebagai contoh, mungkin mencoba program hamil, melakukan pemeriksaan kepada dokter atau mengadopsi anak dari pasangan suami istri yang lain (Miranti dkk, 2024).

2.4. Sifat-sifat Perkawinan Katolik

2.4.1. Kesatuan (*unitas*)

Ciri pertama dari perkawinan Katolik ialah kesatuan atau *unitas*. Perkawinan merupakan suatu kesatuan yang utuh antara pasangan suami istri. KHK Kan. 1056 mengungkapkan bahwa ciri-ciri perkawinan Katolik ialah:

Ciri-ciri hakiki (*proprietates*) perkawinan ialah *unitas* (kesatuan) dan *indissolubilitas* (tak dapat diputuskan), yang dalam perkawinan Kristiani memperoleh kekukuhan khusus atas dasar sakramen.

KHK Kan. 1056 menegaskan bahwa perkawinan Katolik bersifat *unitas* (kesatuan) dan *indissolubilitas* (tak dapat diputuskan). Perkawinan Katolik dikukuhkan oleh Allah dalam sakramen perkawinan.

Sifat kesatuan dalam perkawinan ini juga mengandung arti bahwa seorang laki-laki hanya diperbolehkan untuk menikah dengan seorang perempuan, demikian pula seorang perempuan hanya bisa menikah dengan seorang laki-laki. Dengan begitu, pasangan suami istri memiliki cinta yang penuh, utuh, dan tak terbagikan. Sifat dari perkawinan ini mencerminkan bahwa seorang laki-laki dan perempuan memiliki martabat yang sama di hadapan Allah (bdk Gilarso, 1996:12). Cinta pasangan suami istri menjadi utuh dan tak terbagi sehingga tidak ada pihak ketiga. Pasangan suami istri disatukan secara abadi oleh Allah sendiri (Mat 19:6).

Di dalam perjanjian (*foedus*) perkawinan seorang laki-laki dan perempuan membentuk antara mereka persekutuan (*consortium*) seluruh hidup...(Kan. 1055). Seorang laki-laki dan perempuan saling menyerahkan diri dan saling menerima untuk membentuk perkawinan yang tidak dapat ditarik kembali (Kan. 1057 §2). Sikap saling menyerahkan diri dan saling menerima ini adalah keterbukaan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang disatukan dalam perkawinan untuk semakin mengenal secara mendalam sifat, karakter dan perilaku pasangan hidup yang telah dipilih.

2.4.2. Tak Terceraikan (*Indissolubility*)

Perkawinan Katolik tak terceraikan. Seorang laki-laki dan seorang perempuan dapat memilih secara bebas siapa yang menjadi pendamping hidupnya. Pasangan yang dipilih akan dipersatukan dan dikukuhkan oleh Allah dengan rahmat-Nya melalui sakramen perkawinan. Perkawinan Katolik yang sah tidak dapat diceraikan atau dipisahkan oleh manusia kecuali kematian. Perkawinan Katolik memiliki cinta sejati (Gilarso, 1996:12).

Dalam ajaran Santo Agustinus, sifat tak terceraikan disebut *bonum sacramenty*. Sifat tak terputuskan menunjukkan bahwa ikatan perkawinan bersifat absolut, eksklusif dan berlangsung seumur hidup, serta tidak bisa diputus selain oleh kematian. Perkawinan yang tak terputuskan merupakan kehendak Allah sejak penciptaan ketika Allah mempersatukan laki-laki (Adam) dan perempuan (Hawa) sebagai teman hidup dan seperjuangan. Laki-laki dan perempuan ini disatukan

ketika Allah menciptakan Hawa dengan menggunakan tulang rusuk Adam (Raharso, 2006:93).

2.4.3. Terbuka bagi Keturunan

Kesatuan suami istri dalam perkawinan yang sah antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang telah dibaptis (*ratum*), secara manusiawi terbuka bagi kelahiran anak melalui hubungan prokreasi suami istri (Kan. 1061 §1). Pasangan suami istri dipanggil menjadi rekan kerja Allah yang menyalurkan cinta kasih Allah dalam kehidupan baru. Allah sendiri sejak semula telah mempersatukan seorang laki-laki dan perempuan serta mengizinkan mereka ikut serta dalam karya penciptaan-Nya (Mat 19:4). Sabda Tuhan “beranakcuculah dan bertambah banyak, penuhilah bumi...” (Kej 1:28). Perkawinan merupakan satu-satunya institusi natural yang bertujuan antara lain untuk kelahiran dan pendidikan anak (Raharso, 2006:54). Anak merupakan anugerah Allah yang harus disyukuri oleh pasangan suami istri. Bentuk rasa syukur ini ditunjukkan melalui sikap terbuka terhadap keturunan. Selain itu, suami istri memiliki peran penting dalam pertumbuhan, perkembangan serta pendidikan anak. Suami istri merupakan pendidik pertama dan utama yang mengajarkan nilai-nilai moral, cinta kasih dan spiritual kepada anak perempuan maupun laki-laki (Datu dkk, 2025:64).

Anak merupakan buah kasih suami istri. Kehadiran anak dalam perkawinan akan menambah status baru bagi pasangan suami istri yaitu ayah dan ibu kandung. Status baru ini dapat memperkuat kesatuan, kemesraan, mempererat hubungan suami istri serta membentuk sebuah keluarga bahagia. Anak merupakan karunia

Allah yang paling luhur dalam sebuah perkawinan. Pasangan suami istri tidak boleh mengadakan tindakan aborsi. Tindakan abortus menunjuk pada sifat egois suami istri yang tidak terbuka dan menerima buah kasih yang diberikan Tuhan (Lerebulan, 2016:26).

Dalam kaitan dengan pendidikan anak, suami istri memiliki kewenangan untuk menjaga, melindungi, mendidik, dan memberi teladan yang baik kepada anak yang dilahirkan dan dipercayakan Allah kepada mereka. Suami dan istri hendaknya mendidik dan memberikan teladan kepada anak-anak untuk mengenal dan mencintai Allah dalam kehidupan mereka sehari-hari (Yuwita, 2020:34).

2.5. Nilai-nilai Perkawinan Katolik

2.5.1. Kesetian Suami dan Istri (*bonum fidei*)

Kesetian merupakan keteguhan hati dan ketaatan dalam menjalin sebuah hubungan seperti hubungan kekeluargaan, persahabatan, pekerjaan dan sebagainya. Kesetian merupakan nilai moral yang harus diterapkan dalam kehidupan manusia. Kesetian suami istri mengacu kepada konsep penyerahan diri dalam suatu relasi suami istri dalam keluarga yang dibangun atas dasar sakramen perkawinan. Kesetian suami istri mengandung aspek-aspek kebersamaan, solidaritas, dan empati antara suami istri (Sulastri, 2019:271).

Kesetian suami dan istri dalam perkawinan diilustrasikan seperti rel kereta api yang bersama-sama menghantarkan kereta pada satu tujuan perjalanan. Pasangan suami istri akan mencapai titik yang sama, apabila suami dan istri dapat menjaga kesetian dalam perkawinan. Ketika menjalani hidup bersama dalam

keluarga, pasangan suami istri perlu memiliki tekad dan kesepakatan untuk memelihara dan merawat kesetian dalam perkawinan (Yuwita, 2020:39).

Kesetian ini dapat dirawat oleh pasangan suami bila pasangan suami istri belajar menjalankan hidup atas dasar cinta kasih sebagaimana yang dikehendaki Allah sendiri. Sabda Tuhan:

Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu. Dan hukum yang kedua ialah: kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Tidak ada hukum lain yang lebih utama dari pada kedua hukum ini (Mrk, 12:29b-31).

Bila pasangan suami istri ingin membangun dan memelihara kesetian perkawinan, mereka harus menaati perintah-perintah Tuhan dalam hukum kasih. Hukum kasih ini dapat dihayati secara konkrit oleh pasangan suami istri melalui sikap keterbukaan, kepercayaan, komunikasi, saling mengerti, menghargai, menghormati dan memaafkan satu sama yang lain (Lerebulan, 2016:31).

2.5.2. Keutuhan Perkawinan

Keutuhan perkawinan merupakan kesatuan hidup perkawinan antara suami istri yang tidak dapat diceraikan. Dua pribadi yaitu suami istri yang telah dipersatukan Allah menjadi satu daging melalui janji perkawinan tidak dapat diceraikan manusia. Sabda Tuhan, “Jadi mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia” (Mat 19:6). Menjadi satu daging mengandung arti kesatuan istimewa atau hubungan khas, total, eksklusif dan erat antara pasangan suami istri (Driyanto 2018:63).

Keutuhan perkawinan tidak hanya sekedar janji perkawinan yang diucapkan melainkan tindakan dalam menjalani kehidupan sebagai suami istri. Suami hidup di dalam istrinya dan istri dalam suaminya. Kesatuan suami istri bukan hanya kesatuan badan melainkan kesatuan yang meliputi seluruh hidup, jiwa dan badan (KWI 1996:436).

Untuk memelihara keutuhan perkawinan, diperlukan kerja sama antara suami dan istri untuk mencapai tujuan hidup perkawinan yaitu kebahagiaan suami istri, kekudusan hidup perkawinan, serta melahirkan, membesarkan dan mendidik anak menurut kehendak Tuhan. Keutuhan perkawinan dapat diperoleh apabila pasangan suami istri saling terbuka, mendukung, menghormati dan bekerja sama. Keutuhan hidup perkawinan ini perlu dibangun setiap hari dan berulang kali dengan cara saling memberi perhatian, saling menerima apa adanya dengan penuh kasih sayang, kelembutan, kesabaran, rela berkorban, saling memaafkan serta menanggung beban bersama (Kapitan, dkk 2025:1539; Gilarso 1996:35).

2.5.3. Cinta Kasih Suami Istri

Cinta kasih suami istri merupakan kekuatan aktif dalam diri suami istri yang dapat mempersatukan suami istri dalam perkawinan. Cinta kasih merupakan pondasi utama dalam membangun hubungan perkawinan suami istri (Apriantika 2021:49-51). Pasangan suami istri yang menjalani hidup perkawinan atas dasar cinta kasih akan memberikan perhatian satu sama lain dan memberikan segala kepunyaannya bahkan dirinya untuk pasangannya. Sabda Tuhan, “Aku

memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu...” (Yoh 13:43).

Pasangan suami istri dituntut untuk saling mencintai satu sama lain karena cinta kasih dalam keluarga merupakan pondasi yang kokoh untuk membangun kehidupan perkawinan Kristiani. Cinta kasih mendatangkan segala berkat dan kebaikan dalam perkawinan karena Allah sendiri yang merencanakan perkawinan suami istri serta menganugerahkan berkat serta kebaikan bagi pasangan suami istri dalam kehidupan perkawinan (Yesse 2024:31).

Pertumbuhan dan perkembangan cinta kasih dalam keluarga dan hidup perkawinan memerlukan perjuangan dan kerja sama antara pasangan suami istri. Cinta kasih yang terus bertumbuh dan berkembang dalam keluarga dan hidup perkawinan dapat dilihat secara konkrit melalui sikap sabar, murah hati, tidak mudah cemburu, tidak sombong, tidak melakukan hal yang tidak sopan, tidak mencari keuntungan diri sendiri, jujur dan tidak menyimpan kesalahan pasangannya (bdk 1 Kor 13:4-8).

Pasangan suami istri membentuk kehidupan bersama dalam keluarga atas dasar cinta kasih. Keluarga Kristiani tidak dapat disamakan begitu saja dengan suatu komunitas manusiawi pada umumnya. Komunitas manusiawi ini bisa hidup bersama di bawah satu atap tetapi belum tentu saling mengenal dan saling mencintai satu sama lain. Dalam keluarga Kristiani, cinta kasih menjadi dasar terbentuknya sebuah keluarga. Semangat cinta kasih, sikap keterbukaan, kemampuan berkomunikasi secara baik antara pasangan suami istri perlu dipupuk dan dirawat secara bertanggung jawab dan berkelanjutan (Lerebulan, 2016:62).

2.5.4. Pengorbanan Suamis Istri

Pengorbanan diri berarti mengorbankan kepentingan (materi, pikiran, perasaan, perbuatan) seseorang demi Tuhan, negara, atau orang lain. Pengorbanan ini didorong oleh rasa cinta dan kasih kepada Tuhan, negara atau orang-orang yang dicintai. Mengorbankan diri sendiri atau kepentingan sendiri dilakukan demi keuntungan, kebaikan, keselamatan negara, bangsa atau orang-orang yang dicintai. Tujuan dari pengorbanan antara lain untuk membantu orang lain atau untuk mendapatkan sesuatu yang lebih besar dan berguna bagi banyak orang (Yusuf, 2025).

Pengorbanan sejati pada dasarnya dilakukan atas dasar cinta kasih seperti Allah yang mengutus Anak-Nya datang ke dunia untuk menyelamatkan umat manusia dari dosa dan kejahatan melalui penderitaan, sengsara, wafat-Nya di kayu salib dan kebangkitan-Nya pada hari raya paskah. Sabda Tuhan:

Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal. Sebab Allah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi dunia, melainkan menyelamatkannya oleh Dia (Yoh 3:16-17).

Pengorbanan Allah bagi umat manusia dilakukan atas dasar cinta kasih. Kasih Allah dalam bahasa Yunani disebut dengan istilah *agape* (pemberian diri secara utuh) yang menggambarkan kasih Allah yang memberi diri dan hidup-Nya untuk keselamatan manusia melalui Kristus.

Kasih *agape* merupakan kasih yang tidak berorientasi pada diri sendiri serta diberikan tanpa batas dan tanpa syarat. Kasih *agape* mengarah kepada sifat dasar Allah yang sempurna, abadi dan tidak berubah walaupun manusia terus berubah-

ubah. Kasih *agape* memiliki dua karakter yaitu kasih yang memberikan tanpa memperhitungkan jasa dan kasih yang aktif berbagi kebaikan. Kasih *agape* dilakukan dalam tindakan hidup dengan mengorbankan segalanya demi mewujudkan tindakan mulia dan terbaik bagi orang lain (Aulu, 2023:54).

Pengorbanan merupakan cinta kasih yang tersedia dan diberikan tanpa syarat. Sabda Tuhan, “Tidak ada kasih yang lebih besar daripada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya” (Yoh 15:13).

2.6. Penghayatan Nilai-nilai Perkawinan Katolik dalam Keluarga

2.6.1. Membangun Komitmen Bersama antara Suami dan Istri terhadap Perkawinan

Komitmen dalam bahasa Latin disebut *commitere* artinya menyatukan, mengerjakan, menggabungkan dan mempercayai. Komitmen dalam hubungan dengan perkawinan merupakan sikap pasangan suami istri yang saling percaya, bekerjasama dan bertanggungjawab dalam menghayati nilai-nilai perkawinan. Komitmen pasangan suami istri berperan penting dalam perkawinan terutama penghayatan nilai kesetian, keutuhan suami istri, cinta kasih suami istri serta rela berkorban bagi pasangannya dalam perkawinan (Hardi, 2025; Purba dan Safitri, 2020:141).

Pasangan suami istri berkomitmen pada kesetian perkawinan dengan menunjukkan sikap tetap saling mencintai sepanjang hidup dalam untung maupun malang. Kasih dan kesetian antara suami istri ini telah dinyatakan dalam janji perkawinan suami istri di hadapan seorang Imam sebagai pimpinan Gereja dan

saksi perkawinan sebagai wakil umat beriman untuk tetap setia kepada satu dengan yang lain.

Pasangan suami istri membangun kesetiaan perkawinan dan keluarga dari latar belakang hidup sosial dan budaya yang mungkin berbeda. Keduanya pasti memiliki kelebihan dan kekurangan dalam diri masing-masing. Ada pepatah yang berbunyi, “Tiada gading yang tak retak”. Artinya, tidak ada pasangan suami istri yang sempurna dalam membangun hubungan perkawinan. Kekurangan pasangan suami istri dapat diatasi dengan cara mengakui kesalahan jika bersalah dan berbesar hati untuk mengampuni pasangannya (Styobekti, 2022:17). Sikap saling mengampuni ini didasarkan atas komitmen bersama untuk tetap setia menjalankan kehidupan perkawinan secara bersama dalam kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

Pasangan suami istri hendaknya berkomitmen mengorbankan waktu, tenaga, dan materi untuk memberikan pelayanan terbaik, penuh cinta kasih bagi satu sama lain. Cinta kasih suami istri ini berakar dalam kasih Yesus yang datang ke dunia untuk melayani dan menyelamatkan manusia melalui seluruh hidup, karya, penderitaan, wafat dan kebangkitan-Nya. Sabda Tuhan, “sama seperti Anak Manusia yang datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang” (bdk Mat 20:28).

2.6.2. Membangun Komunikasi dalam Keluarga

Komunikasi adalah proses pertukaran informasi, ide atau pesan antara pasangan suami istri dengan cara suami menyampaikan pesan, informasi atau ide

dan istri menerimanya, dan sebaliknya istri juga menyampaikan pesan, informasi atau ide kepada suami supaya diterima suami (Gilarso, 1996:44).

Komunikasi berperan penting dalam kehidupan suami istri kapan dan dimanapun juga karena komunikasi yang dilakukan secara langsung oleh pasangan suami istri bisa mengakibatkan hubungan antara suami istri menjadi lebih akrab dan nyaman (Najoan, 2015:2).

Komunikasi yang baik dapat mempermudah pasangan suami istri untuk saling menyesuaikan diri dengan pasangannya setelah menikah. Komunikasi menjadikan pasangan suami istri lebih saling memahami kebutuhan dan keinginan pasangannya. Komunikasi yang baik dapat dibangun atas dasar kejujuran dan keterbukaan. Penghayatan nilai-nilai perkawinan dalam keluarga tidak dapat terwujud apabila pasangan suami istri tidak bisa berkomunikasi secara baik dengan pasangannya (Yulianty, 2012:146; Najoan, 2015:5).

2.6.3. Menjaga Keharmonisan dalam Keluarga

Keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berarti serasi atau selaras. Keharmonisan adalah keadaan yang harmonis, selaras, serasi dalam hidup berkeluarga. Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang anggotanya hidup rukun, bahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, memaafkan, menghormati, taat beribadah, terbuka pada pasangan suami, istri dan penuh cinta kasih dalam perkawinan (Yanti, 2020:9)

Keluarga harmonis ditandai dengan berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan semakin meningkatnya kedamaian dan kebahagiaan hidup bersama pasangan

suami istri dan seluruh anggota keluarga. Keluarga harmonis juga ditandai dengan semakin berkurangnya perbedaan pendapat, pertengkaran, perselisihan dalam keluarga (Derung, 2020: 36).

Keharmonisan dalam sebuah keluarga perlu dibangun dan dijaga oleh pasangan suami istri. Keluarga yang harmonis dapat memberikan kenyamanan serta kebahagiaan bagi semua anggota keluarga. Pasangan suami istri yang dapat membangun dan menjaga keharmonisan dalam keluarga mengakibatkan setiap anggota keluarga merasa semakin betah, nyaman dan gembira berada dalam rumah sendiri daripada berada di luar rumah (Yuwita, 2020:39).

2.7. Tantangan terhadap Penghayatan Nilai-nilai Perkawinan Katolik dalam Keluarga

2.7.1. Ekonomi Rumah Tangga

Ekonomi berasal dari bahasa Yunani *oikos* yang artinya rumah tangga dan *nomos* berarti aturan. Ekonomi berarti pedoman yang mengatur kehidupan ekonomi rumah tangga (Gilarso, 1996:135).

Ekonomi rumah tangga adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan uang dan materi yang digunakan untuk ketahanan dan kelangsungan hidup keluarga. Ekonomi rumah tangga tidak boleh diabaikan karena turut menentukan keutuhan dan kebahagiaan keluarga. Ekonomi menjadi salah satu faktor penting dalam membangun sebuah keluarga yang bahagia. Keluarga yang memiliki kehidupan ekonomi yang baik dan stabil tentu dapat memenuhi kebutuhan keluarganya seperti makanan, tempat tinggal, dan pakaian (Lerebulan, 2016:162-163).

Setelah menikah, pasangan suami istri mulai menata, memperhitungkan, serta merencanakan berbagai kebutuhan hidup primer, sekunder, tersier yang diperlukan dalam hidup bersama sebagai suami istri. Kebutuhan primer pasangan suami istri adalah kebutuhan pokok yang sering disebut sebagai kebutuhan utama yaitu kebutuhan berupa makanan, pakaian dan tempat tinggal. Kebutuhan pokok sangat penting dalam kehidupan karena kebutuhan pokok ini pada dasarnya mendukung segala aktifitas suami dan istri dalam kehidupan sehari-hari (Yuwita, 2020:35).

Kebutuhan sekunder adalah kebutuhan tambahan atau barang-barang tambahan dalam kehidupan berkeluarga. Yang termasuk kebutuhan sekunder antara lain radio, televisi, mesin cuci, AC, rekreasi dan lain-lain. Kebutuhan sekunder adalah kebutuhan penting yang dapat menunjang kemajuan kerja dan pengembangan relasi suami istri. Kebutuhan ini bisa ditunda. Sementara itu, kebutuhan tersier adalah kebutuhan akan barang-barang mewah yang memiliki kecanggihan teknologi modern. Yang termasuk kebutuhan tersier antara lain rumah mewah, mobil mewah, serta koleksi berbagai barang branded. Kebutuhan tersier dapat dipenuhi apabila pasangan suami istri merasa betul-betul membutuhkan, memiliki penghasilan yang lebih baik, dan setelah kebutuhan primer dan sekunder terpenuhi (Yuwita, 2020:35).

Pengelolaan ekonomi yang tepat oleh pasangan suami istri dapat berkontribusi terhadap kebahagiaan dan keutuhan hidup keluarga dan pasangan suami istri. Pengelolaan ekonomi yang kurang tepat menyebabkan pemasukan dan pengeluaran menjadi tidak seimbang. Pengeluaran (belanja kebutuhan keluarga)

jauh lebih besar daripada pemasukan. Pengelolaan ekonomi yang tidak tepat menyebabkan munculnya berbagai permasalahan dalam keluarga seperti berhutang kepada tetangga, bank atau jasa peminjaman uang. Kebutuhan dalam keluarga tidak terpenuhi (Derung, 2020:39).

Pasangan suami istri hendaknya membuang gaya hidup konsumtif dalam dirinya. Komsuntif adalah gaya hidup yang mengomsumsi sesuatu secara berlebihan terutama barang-barang mewah seperti kendaraan, rumah mewah, pakaian dan periasan secara berlebihan dan lain-lain, sebagai ukuran kebahagiaan dan kesenangan hidup. Gaya hidup konsumtif memunculkan sikap sombong, ingin menjadi pusat perhatian, dan ingin menjadi lebih tinggi dari orang lain. Budaya hidup konsumtif ini dapat disejajarkan dengan sikap boros, glamor dan hedonistik yang dapat mengakibatkan konflik, pertengkaran dan perceraian dalam keluarga karena gaya hidup ini dapat menyebabkan krisis atau kesulitan ekonomi rumah tangga (Lerebulan, 2016:79).

2.7.2. Perkembangan Dunia Modern

Perkembangan dunia modern sangat berpengaruh terhadap kehidupan berkeluarga terutama pasangan suami istri. Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan dunia modern memiliki dampak positif dan negatif terhadap kehidupan berkeluarga (Tampubolon, 2024:795).

Dampak positif dari perkembangan dunia modern antara lain memberikan kemudahan, kenyamanan dan kecepatan bagi anggota keluarga untuk bekerja, berkomunikasi dan melakukan aktifitas lainnya. Sedangkan dampak negatif dari

perkembangan dunia modern antara lain munculnya gaya hidup baru seperti individualisme, materialisme, hedonisme dan konsumerisme. Dampak positif dan negatif dari perkembangan dunia modern ini bisa menimbulkan berbagai persoalan dalam kehidupan keluarga dan relasi antara suami istri bila tidak disikapi secara bijaksana (KWI, 2011:22; Wilhelmus, dkk, 2011:189).

Orang muda saat ini terperangkap dalam pengaruh negatif media sosial yaitu mengasingkan diri dari kebersamaan dengan anggota keluarga, bertumbuh menjadi pribadi yang individualis dan egosentris, merusak nilai-nilai kerohanian dan moral dalam diri anak karena media sosial sering mengekspos informasi yang tidak benar serta video dan foto pornografi (Hironimus Resi dan Intansakti Pius, 2022:71).

Gaya hidup individualis adalah gaya hidup yang menekankan kebebasan individu untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri, kepentingan sendiri, hidup pribadi sendiri, dan dibandingkan dengan kepentingan kelompok atau kepentingan bersama. Bila seseorang terlalu mengutamakan kepentingan diri sendiri secara berlebihan dan mengabaikan kepentingan bersama, hal ini akan mengakibatkan pertengkaran, ketegangan, dan konflik dalam hidup bersama orang lain atau dalam hidup bersama dalam keluarga. Sikap individualis secara berlebihan dalam keluarga dapat mengakibatkan pertengkaran, dan konflik berkepanjangan antara suami istri yang bisa berujung pada perceraian. Sikap individualis dalam pandangan Katolik bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, pengorbanan, kerendahan hati, pelayanan, dan rasa kebersamaan dalam keluarga (Lerebulan, 2016:76-77).

Gaya hidup materialistis adalah gaya hidup yang menganggap kekayaan material sebagai kekayaan yang paling penting dalam hidup. Dalam kehidupan modern saat ini, produk material dan barang-barang mewah semakin menguasai dan mengendalikan kehidupan orang karena nilai hidup seseorang diukur berdasarkan banyaknya serta kualitas materi yang dimiliki. Produk-produk material dan barang-barang mewah semakin menguasai hati dan pikiran seseorang melalui iklan-iklan yang ditayangkan secara terus menerus (Gilarso, 1996:138).

Hati dan pikiran manusia yang semakin dikuasai oleh produk material dan barang-barang mewah ini juga memengaruhi kehidupan banyak suami istri. Sebagai contoh, kasih sayang suami istri tidak lagi diukur oleh semangat pelayanan, pengorbanan dan cinta kasih melainkan besar kecilnya materi dan uang yang diberikan oleh pasangannya. Sedikitnya uang dan materi yang diterima istri sering kali dipandang oleh istri sebagai tanda bahwa suami sudah kurang mencintai istri. Sebaliknya, semakin banyak jumlah uang dan materi yang diberikan kepada istri menjadi tanda besarnya kasih sayang suami kepada istri (Lerebulan, 2016:80).

Gaya hidup hedonis adalah gaya hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan merupakan tujuan paling utama dalam hidup seseorang. Contohnya, sering terjadi pasangan suami istri membeli banyak barang yang sebetulnya tidak terlalu dibutuhkan dalam keluarga. Misalnya, membeli pakaian dan sepatu yang terlalu banyak dan mewah. Barang tersebut akan menjadi pajangan dan belum tentu digunakan. Hal ini mencerminkan pola hidup boros, tidak hemat dan tidak terencana. Gaya hidup hedonis ini sering kali hanya menunjukkan

adanya kemewahan dan kesejahteraan hidup semu dan bersifat sementara (Yuwita, 2020:35).

Selain gaya hidup hedonis, ada pula gaya hidup yang disebut konsumtif. Secara sosiologis, konsumtif berarti budaya hidup yang ingin mengkonsumsi sesuatu secara berlebihan. Gaya hidup ini dapat disejajarkan dengan sikap boros, glamor dan hedonis. Gaya hidup boros dan hedonis dalam keluarga dapat mengakibatkan krisis atau kesulitan ekonomi rumah tangga yang dapat mendatangkan konflik, pertengkaran dan bahkan perceraian dalam keluarga (Lerebulan, 2016:79).

Perkembangan zaman yang melahirkan berbagai gaya hidup sebagaimana diuraikan di atas sesungguhnya dapat memberikan tantangan tersendiri bagi setiap keluarga dan pasangan suami istri. Menghadapi tantangan ini, setiap keluarga perlu meresponnya secara tepat dan bijak dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai hidup tertentu yang dipandang baik dan berguna oleh pasangan suami istri sebagai pedoman hidup (Wilhelmus, 2011:188-189).

2.8. Solusi terhadap Tantangan Penghayatan Nilai-nilai Perkawinan dalam Keluarga

2.8.1. Menjalinkan Komunikasi dalam Keluarga

Komunikasi adalah proses pertukaran informasi, ide atau pesan antara dua orang yang dilakukan dengan cara seorang menyampaikan dan lainnya menerima informasi, ide atau pesan (Gilarso, 1996:44). Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran ide, informasi, serta perasaan, antara dua orang yang dilakukan

secara langsung. Komunikasi berperan penting dalam kehidupan bersama orang lain kapanpun dan dimanapun. Komunikasi secara langsung membuat seseorang merasa lebih akrab, nyaman dengan sesamanya (Najoan, 2015:2). Harjana (2003:11) mengungkapkan bahwa komunikasi merupakan sebuah kegiatan menyampaikan pesan melalui media tertentu kepada orang lain dengan maksud supaya pesan yang disampaikan itu dapat diterima, dipahami dan ditanggapi melalui media tertentu.

Komunikasi yang baik antara suami dan istri dapat mempermudah pasangan suami istri untuk saling mengerti, memahami dan beradaptasi menyesuaikan diri setelah menikah. Komunikasi yang baik antara pasangan suami istri dapat terjadi apabila komunikasi itu dilakukan dengan jujur dan terbuka dan dijiwai oleh semangat cinta kasih, pengorbanan, keutuhan dan kebahagiaan hidup bersama (Yulianty, 2012:146).

2.8.2. Mengelola Ekonomi Rumah Tangga

Pasangan suami istri hendaknya bekerjasama dalam mengelola kehidupan ekonomi rumah tangga secara bijaksana. Pengelolaan ekonomi rumah tangga ini dapat dilakukan dengan cara antara lain menabung serta melakukan usaha-usaha tertentu untuk menambah penghasilan keluarga (Heriani, dkk, 2019:20).

Pasangan suami istri sebaiknya menabung sebagian dari penghasilan yang mereka dapat dari usaha dan kerja yang mereka lakukan. Menabung adalah upaya menyisihkan sebagian dari penghasilan pasangan suami istri demi terpenuhinya kebutuhan dan cita-cita hidup di masa depan. Tabungan merupakan dana yang

disiapkan untuk memenuhi kebutuhan masa depan sesuai dengan rencana dan harapan dari pasangan suami istri seperti rencana dan harapan untuk membeli rumah, tanah, kendaraan, biaya sekolah anak atau kebutuhan mendadak seperti saat jatuh sakit (Gilarso, 1996:148).

Menabung memang tidak mudah untuk dilakukan oleh banyak orang dalam setiap keluarga. Meskipun demikian, setiap pasangan suami istri perlu bersepakat untuk melakukan tabungan demi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tertentu pada masa depan sebagai mana direncanakan tabungan juga sangat membantu pasangan suami istri terhindar dari kesulitan finansial secara berlebihan (Yuwita, 2020:37).

Selain penghasilan pokok, pasangan suami istri juga dapat melakukan usaha-usaha produktif tertentu untuk menambah penghasilan keluarga. Sebagai contoh, pasangan suami istri dapat melakukan usaha menjahit pakaian; berternak ayam, kambing, sapi, babi, atau memanfaatkan tanah perkarangan rumah untuk menanam sayuran (Gilarso, 1996:148).

2.8.3. Menghayati Nilai-nilai Kesederhanaan Hidup

Hidup di dunia yang semakin modern membuat manusia terbawa arus untuk selalu mengikuti trend dunia yang sifatnya hanya sementara. Perkembangan duani modern memunculkan gaya hidup pasangan suami istri yang individualis, konsumeris, materialis dan hedonis. Hal itu menyebabkan manusia sering lupa akan makna dari kata sederhana. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2024) “sederhana adalah bersahaja dan tidak berlebih-lebihan”. Hidup sedehana merupakan suatu keadaan hidup berkecukupan dan tidak berlebihan dan keluarga.

Kesederhanaan dimaknai sebagai sikap hidup yang jauh dari kata mewah atau berlebih-lebihan. Kesederhanaan hidup mendorong pasangan suami istri untuk lebih sadar dan menghargai kesenangan-kesenangan dengan hal-hal kecil daripada menghabiskan waktu dengan kesenangan besar seperti belanja barang-barang mewah yang digunakan sebagai simbol dan status sosial pasangan suami istri (Watopa & Kasingku, 2025:19).

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada Bab III ini peneliti memaparkan metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Pemaparan tentang metode penelitian ini mencakup arti metode penelitian kualitatif, tempat dan waktu penelitian, teknik memilih responden penelitian, teknik pengumpulan data penelitian, instrumen pengumpulan data penelitian, proses analisa dan intepretasi data penelitian.

3.1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian alamiah dimana peneliti sendiri harus turun langsung ke lapangan penelitian untuk melakukan observasi atau wawancara atau diskusi terkait objek yang diteliti (Meleong, 1989:3). Jane Richie (dalam Meleong, 2022:6) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah upaya ilmiah untuk menyajikan dunia sosial menurut perspektif peneliti dari segi konsep, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, perilaku dan persoalan tentang fenomena sosial yang diteliti.

Penelitian kualitatif bertujuan melakukan suatu deskripsi secara mendalam tentang fenomena sosial yang diteliti dengan menggunakan kata dan kalimat dari peneliti sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha melakukan sebuah deskripsi secara mendalam terhadap fenomena sosial keagamaan yang diteliti yaitu pemahaman dan penghayatan nilai-nilai perkawinan Katolik dalam keluarga (bdk. Meleong, 2022:5-6).

Dalam penelitian kualitatif, data penelitian pada dasarnya dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi langsung atau melalui fokus grup diskusi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data penelitian melalui teknik wawancara individual. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melakukan suatu deskripsi secara mendalam terhadap fenomena sosial keagamaan yang diteliti yaitu pemahaman dan penghayatan nilai-nilai perkawinan Katolik dalam keluarga (bdk. Meleong, 2022:5-6).

Bogdan dalam Sugiyono (2006:19.21) mengibaratkan penelitian kualitatif seperti orang yang hendak melakukan piknik ke tempat tertentu. Orang yang hendak melakukan piknik ini baru mengetahui nama tempat piknik yang akan dituju tetapi belum mengetahui secara pasti apa yang ada di tempat piknik itu. Ia akan tahu tentang tempat piknik setelah sampai di tempat piknik dengan cara membaca berbagai informasi tentang tempat piknik, melihat objek yang ada di tempat piknik, menyaksikan secara langsung aktivitas orang-orang yang ada di tempat piknik, dan mewawancarai orang-orang yang ada di tempat piknik. Melalui observasi secara langsung tentang tempat piknik dan mewawancarai orang-orang yang ada di tempat piknik, ia mulai mengenal secara lebih mendalam tempat piknik tersebut (Sugiyono, 2006:19.21).

Sebelum peneliti turun ke tempat penelitian dan melakukan wawancara dengan para informan penelitian, peneliti tidak memiliki banyak informasi tentang pemahaman serta penghayatan para informan tentang arti dan makna dari sakramen perkawinan Katolik. Peneliti baru memiliki pengetahuan cukup banyak tentang pemahaman dan menghayati para informan tentang arti dan makna sakramen

perkawinan dalam keluarga setelah melakukan wawancara secara mendalam dengan para informan.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilaksanakan (Sujarweni, 2014:73). Penelitian yang berjudul “Pemahaman dan Penghayatan Nilai-nilai Perkawinan Katolik dalam Keluarga” dilakukan di Paroki Mater Dei, Kota Madiun, Keuskupan Surabaya. Peneliti melakukan penelitian di Paroki Mater Dei karena beberapa alasan. Pertama, peneliti mengenal beberapa umat beriman di paroki ini. Hal ini sangat membantu peneliti untuk mendapatkan informan penelitian sesuai dengan harapan atau kriteria yang ditetapkan oleh peneliti sendiri. Kedua, Penelitian tentang Pemahaman dan Penghayatan Nilai-nilai Perkawinan Katolik dalam Keluarga Katolik belum pernah dilakukan di Paroki Mater Dei Madiun. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi tim pastoral paroki dalam menyiapkan topik-topik yang perlu didiskusikan secara intensif bersama calon pasangan suami istri.

Waktu penelitian adalah tanggal, bulan, dan tahun dimana kegiatan penelitian tersebut dilaksanakan (Sujarweni, 2014:73). Penelitian yang berjudul “Pemahaman dan Penghayatan Nilai-nilai Perkawinan Katolik dalam Keluarga” dilaksanakan pada tanggal 19 Juni-19 Juli 2025. Peneliti menghubungi umat yang peneliti kenal dan seksi keluarga Paroki Mater Dei untuk membahas kriteria responden yang peneliti butuhkan dalam penelitian ini. Kemudian peneliti diarahkan untuk menghubungi beberapa responden untuk meminta izin kesediaan

pasangan suami istri untuk menjadi responden dalam penelitian ini dan menentukan waktu yang tepat bagi peneliti melakukan wawancara dengan para responden. Peneliti melakukan wawancara dengan responden pertama pada hari Rabu, 2 Juli, responden kedua dan ketiga pada hari Sabtu, 5 Juli, responden keempat pada hari Minggu, 6 Juli, dan responden kelima pada hari Sabtu, 19 Juli 2025.

3.3. Teknik Memilih Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, pemilihan informan penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yakni teknik memilih informan penelitian berdasarkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria tertentu yang dilakukan oleh peneliti sendiri (Sugiyono, 2006:246). Pemilihan informan secara purposif dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria penting antara lain: Pertama, informan telah menerima sakramen baptis dan perkawinan, karena penelitian ini berfokus pada perkawinan Katolik. Kedua, informan telah menjalankan kehidupan keluarga bersama pasangannya minimal selama dua (2) tahun. Ketiga, informan aktif menghadiri perayaan Ekaristi dan melakukan pengakuan dosa secara rutin. Kriteria ini dipakai untuk memilih para informan yang sungguh-sungguh menghargai, memahami dan menghayati arti dan makna sakramen Perkawinan Katolik dalam kehidupan sehari-hari di tengah keluarga.

3.4. Informan Penelitian

Informan penelitian berasal dari wilayah I dan IV Paroki Mater Dei Madiun. Informan terdiri dari lima pasang suami istri yang memiliki yang memiliki usia

perkawinan berbeda-beda. Terdapat dua pasangan suami istri Katolik memiliki usia perkawinan 2-3 tahun, dua pasangan suami istri Katolik memiliki usia perkawinan 6-8 tahun, dan satu pasangan suami istri berusia perkawinan 20 tahun.

3.5. Metode Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan dengan teknik wawancara individual. Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara sebagai pihak yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk bertukar pikiran dan informasi terkait tema penelitian yang sedang dialami peneliti (Sugiyono, 2006:260; Meleong, 2022:186).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara semi terstruktur dengan para informan. Wawancara semi terstruktur ialah wawancara yang dilakukan dengan menggunakan sejumlah pertanyaan sebagai panduan dalam wawancara namun pertanyaan-pertanyaan yang dipakai ini bersifat fleksibel dalam arti pertanyaan ini tidak menutup kemungkinan bagi peneliti untuk memunculkan pertanyaan-pertanyaan baru ketika sedang melakukan kegiatan wawancara aktual di lapangan. Pertanyaan-pertanyaan baru dapat dimunculkan peneliti dengan tujuan memperdalam tema atau sub tema tertentu yang sedang dialami atau didiskusikan bersama informan.

3.6. Indikator dan Instrumen Wawancara

Terdapat tiga indikator utama dalam penelitian ini: Pertama, arti dan tujuan perkawinan Katolik. Kedua, sifat dan nilai perkawinan Katolik. Ketiga, tantangan dan solusi atas perkawinan Katolik.

Setiap indikator penelitian didalami melalui beberapa butir pertanyaan (instrument penelitian) sebagaimana terlihat dalam tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Instrumen Penelitian

No	Indikator	Pertanyaan
I	Pemahaman pasangan suami istri tentang arti dan tujuan perkawinan Katolik	1. Apa arti perkawinan Katolik menurut pemahaman bapak/ibu?
		2. Apa tujuan perkawinan Katolik menurut pandangan bapak/ibu?
		3. Bagaimana pandangan dan sikap bapa/ibu terhadap pasangan suami istri Katolik yang tidak dikaruniai anak?
II	Pasangan suami istri menghayati dan memaknai sifat dan nilai perkawinan Katolik	4. Bagaimana bapak/ibu memaknai dan menghayati sifat-sifat dari perkawinan Katolik yaitu satu/utuh, tidak bercerai, terbuka terhadap keturunan dalam hidup sehari-hari?
		5. Bagaimana bapak/ibu memaknai dan menghayati nilai-nilai perkawinan Katolik yaitu kesetiaan, pengorbanan, cinta kasih dalam hidup sehari-hari?
III	Tantangan dan solusi dalam perkawinan Katolik.	6. Apa saja tantangan yang bapak/ibu alami dalam kaitan dengan hidup perkawinan Katolik selama ini (ekonomi, perkembangan dunia modern/konsumerisme/individualisme/materialisme/heonisme)?
		7. Apa upaya yang sudah bapak/ibu lakukan untuk mengatasi tantangan-tantangan terhadap perkawinan Katolik yang dialami selama ini?

3.7. Analisa dan Intepretasi Data Penelitian

Analisa data penelitian adalah proses pengolahan data penelitian untuk menjawab setiap butir dari tujuan penelitian (Surjaweni, 2024:103). Analisa data menurut Bogdan & Biklen (1982) adalah proses mengorganisasikan, memilah, mencari dan menemukan pola dan tema dari data penelitian.

Proses analisa data penelitian kualitatif pada dasarnya dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti mengumpulkan data penelitian melalui kegiatan wawancara dengan para informan. Kedua, peneliti membaca berulang kali data-data penelitian yang telah dikumpulkan peneliti melalui kegiatan wawancara individual dengan para informan. Ketiga, peneliti melakukan reduksi data penelitian yaitu kegiatan dimana peneliti membuang data penelitian yang tidak relevan dengan tujuan penelitian, dan hanya memilih serta menggunakan data penelitian yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2006:277). Keempat, *coding data*. Pada tahap ini, data penelitian beri label tertentu berupa label, kata kunci, frasa atau simbol tertentu yang mengungkapkan konsep, arti dan makna tertentu dari setiap bagian data penelitian (Sutopo, 2006:144).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan proses analisa data melalui beberapa tahap. Tahap pertama, analisa data dilakukan pada saat pengumpulan data penelitian lapangan. Pada tahap ini, peneliti sudah mulai berusaha melakukan klasifikasi data penelitian berdasarkan tema dan sub tema tertentu terkait arti, makna, dan tujuan perkawinan Katolik serta bagaimana menghayati nilai-nilai perkawinan Katolik dalam kehidupan sehari-hari. Analisa data penelitian pada tahap ini sudah mulai diarahkan untuk menjawab setiap butir dari tujuan penelitian.

Tahap kedua, analisa data penelitian dilakukan ketika membaca kembali data penelitian lapangan. Ketika peneliti mulai membaca berulang kali setiap bagian dari data penelitian lapangan yang dikumpulkan melalui wawancara, peneliti semakin mendalami dan memahami pola serta tema-tema dari data penelitian secara lebih spesifik. Selain itu, peneliti juga mulai melihat secara lebih jelas relevansi dari data penelitian dengan tujuan dari penelitian ini. Tahap ketiga, melakukan koding data penelitian. Setelah melewati proses analisa data penelitian lapangan pada tahap pertama dan kedua, maka pada tahap ketiga ini peneliti mulai melakukan kegiatan koding data penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan analisa data secara lebih detail dengan menuliskan tema-tema serta sub tema data penelitian pada sebuah tabel data, dan peneliti berusaha memberikan kode dengan menggunakan simbol-simbol tertentu seperti 1a, 1b, atau 2a, 2b, dan seterusnya. Setiap kode atau simbol mewakili satu konsep yang terdapat dalam tema atau sub tema tertentu dari data penelitian. Berdasarkan hasil koding data penelitian ini, maka peneliti dapat membuat ringkasan dan komentar tertentu terkait data penelitian.

Setelah melakukan analisa data penelitian lapangan, maka langkah berikutnya peneliti melakukan interpretasi data penelitian. Interpretasi data penelitian merupakan kegiatan ilmiah memberi arti dan makna tertentu terhadap data penelitian. Dalam proses intepretasi data penelitian ini, peneliti mendiskusikan data penelitian dengan teori atau konsep yang terdapat dalam bab II dari karya ilmiah ini. Hal ini dilakukan dengan tujuan supaya data penelitian lapangan mendapat arti dan makna lebih luas dan mendalam, serta menjadi lebih relevan

dengan konteks penghayatan terhadap arti dan makna serta tujuan perkawinan Katolik dalam lingkungan hidup para informan (Paskalita, 2025:35)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV ini, peneliti menyajikan hasil penelitian dan menginterpretasikan data hasil penelitian terkait pemahaman dan penghayatan nilai-nilai perkawinan Katolik dalam keluarga. Hasil penelitian dan pembahasan ini terdiri dari beberapa bagian pokok yaitu data demografis informan; pemahaman pasangan suami istri Katolik tentang arti dan tujuan perkawinan; penghayatan pasangan suami istri Katolik tentang sifat dan nilai perkawinan Katolik dalam kehidupan sehari-hari; tantangan dan solusi pasangan suami istri dalam perkawinan Katolik.

4.1. Data Demografis Informan Penelitian

Informan penelitian ini berjumlah 5 pasangan suami istri Katolik yang berasal dari Paroki Mater Dei Madiun, Keuskupan Surabaya. Data informan penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Data Demografis Informan

No	Nama	Usia Perkawinan	Pekerjaan	Ling/Wil	Alamat	Kode
1	Dyonisius Vendy Baskara	8 tahun	Karyawan Swasta	ST. Sebastiano/IV	Perum Green Kedaton Blok D 3	I1
2	Epifani Andhar Tyaskusdhiar	20 tahun	Ibu Rumah Tangga	ST. Yusuf/IV	Jl. Kantil IV/No. 5 A Munggut Wungu.	I2

3	Aris Cosmeardy Mendosa	2 tahun	Guru	ST. Angela Marici/IV	Perum Griya Mutiara Jl. Sawo B 14	I3
4	Flavianus Yoga Perdana	3 tahun	Karyawan Swasta	ST. Stefanus/I	Perum Taman Gantari Asri D 2, Mojorayung	I4
5	Stefani Helda Yohanita	6 tahun	Karyawan Swasta	ST. Sebastiano/IV	Perum Royal Permata Regency C 45	I5

Informan dalam penelitian ini, terdiri dari dua (2) pasangan suami istri Katolik memiliki usia perkawinan 2-3 tahun; dua (2) pasangan suami istri Katolik memiliki usia perkawinan 6-8 tahun; dan satu (1) pasangan suami istri Katolik memiliki usia perkawinan 20 tahun.

Para informan di atas terdiri dari umat Katolik di Wilayah I dan IV Paroki Mater Dei Madiun, Keuskupan Surabaya. Wilayah ini terdiri dari empat lingkungan berbeda yaitu lingkungan Santo Sebastiano, lingkungan Santo Yusuf, lingkungan Santa Angela Marici, lingkungan Santo Stefanus. Pekerjaan para informan bervariasi, meliputi karyawan swasta, guru, dan ibu rumah tangga. Keberagaman dalam usia perkawinan, pekerjaan memberikan perspektif yang kaya dalam memahami dan menghayati nilai-nilai perkawinan Katolik, tantangan dan solusi dalam hidup perkawinan Katolik.

4.2. Pemahaman Informan tentang Arti dan Tujuan Perkawinan Katolik

4.2.1. Pemahaman tentang Arti dan Tujuan Perkawinan Katolik

Tabel 3. Indeks Arti Perkawinan Katolik

Indeks			
Jawaban	Informan	Jumlah	Presentase
Persekutuan suami istri	I1, I2, I3, I5	4	80%
Panggilan Tuhan	I4, I5	2	40%
Anugrah Tuhan	I1	1	20%
Saling menerima dan memikul salib	I3	1	20%
Pengurapan Tuhan	I4	1	20%

Hasil analisa data penelitian tentang pemahaman informan mengenai arti perkawinan Katolik menunjukkan 4 (80%) informan yaitu I1, I2, I3 dan I5 berpendapat bahwa perkawinan Katolik adalah persekutuan antara suami dan istri.

Terkait hal ini, I1 memahami perkawinan Katolik sebagai berikut:

Perkawinan Katolik adalah persekutuan seorang laki-laki dan seorang perempuan yang dipersatukan oleh Allah melalui sakramen perkawinan. Allah berkarya dalam perjalanan perkawinan kami karena Allah sendiri telah memanggil dan mempersatukan kami sebagai suami istri melalui sakramen perkawinan. Kami menyadari bahwa perkawinan yang kami terima merupakan anugerah dari Allah dan perkawinan yang telah disatukan oleh Allah tidak boleh diceraikan oleh manusia.

Selanjutnya, I2 mengatakan bahwa perkawinan Katolik adalah persekutuan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang bersifat monogam dan tidak dapat diceraikan. Menyusul, I3 mengatakan bahwa perkawinan Katolik adalah perkawinan yang suci, sakral yang mempersatukan dua pribadi yang berbeda sikap, karakter, latar belakang di hadapan Allah. Allah telah menyatukan dua pribadi dalam

satu ikatan suci yang tidak dapat diceraikan oleh manusia. Terakhir, I5 mengatakan “perkawinan Katolik adalah persatuan dua pribadi yang berbedaa antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang didasari oleh cinta kasih”.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, dapat dikatakan bahwa perkawinan Katolik adalah perkawinan yang bersifat monogam, persekutuan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang disatukan oleh Allah sendiri melalui ikatan suci dan tidak dapat diceraikan. Kusnandi (2019:18) menyatakan bahwa perkawinan Katolik merupakan persekutuan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang diciptakan dan diberkati Allah. Kitab Hukum Kanonik (Kan 1055) mengartikan perkawinan sebagai suatu persekutuan (*consortium*) seluruh hidup antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang diikat dalam suatu perjanjian (*foedus*), terarah pada kesejahteraan suami istri (*bonum conuiugum*) serta kelahiran dan pendidikan anak. Perkawinan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang dibaptis ini diangkat ke martabat sakramen oleh Kristus Tuhan. Sabda Tuhan: “Mereka bukan lagi dua, melainkan menjadi satu. Oleh karena itu, apa yang telah disatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia” (Mat, 19:6).

Hasil analisa data penelitian tentang pemahaman mengenai arti perkawinan Katolik menunjukkan 2 (40%) informan yaitu I4 dan I5 mengatakan perkawinan Katolik adalah panggilan Tuhan. Tentang hal ini, I4 mengatakan: “Perkawinan Katolik juga merupakan panggilan Tuhan agar setiap manusia hidup berpasangan dan Tuhan hadir dan memberkati perkawinan tersebut”. Kemudian, I5 mengatakan: “Perkawinan Katolik merupakan panggilan Tuhan. Tuhan memanggil dan

mempersatukan seorang laki-laki dan seorang perempuan dalam ikatan sakramen perkawinan yang tidak dapat dipisahkan oleh manusia kecuali kematian”.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, dapat dikatakan bahwa perkawinan Katolik adalah suatu panggilan Tuhan untuk mempersatukan seorang laki-laki dan seorang perempuan dalam suatu ikatan suci perkawinan. Pandangan para informan ini selaras dengan pandangan KWI (2017:7.8) yang mengatakan perkawinan Katolik bukan sekedar didasarkan atas kemauan dan keputusan bebas antara seorang laki-laki dan perempuan dalam memilih pasangan hidup, tetapi juga didasarkan pada rencana dan kehendak Allah. Allah sendiri yang memanggil seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk hidup berdampingan sebagai suami istri (Kej 1:27-28).

Hasil analisa data penelitian juga mengungkapkan masing-masing informan (20%) informan yaitu I1, I3, I4 mengatakan bahwa perkawinan merupakan anugerah Tuhan, saling menerima dan memikul salib, dan pengurapan Tuhan. Terkait hal ini, I1 mengatakan bahwa perkawinan yang kami terima merupakan anugerah dari Allah dan perkawinan yang telah disatukan oleh Allah tidak boleh diceraikan oleh manusia. Menyusul I3 mengatakan bahwa perkawinan Katolik menekankan sikap saling menerima antara pasangan suami istri dan kesedian memanggul salib bersama. Terakhir, I4 mengatakan bahwa perkawinan Katolik itu bukan sekedar perkawinan biasa tetapi saling menerimakan sakramen perkawinan sebagai tanda pengurapan Tuhan.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian, dapat dikatakan bahwa perkawinan Katolik merupakan anugerah atau berkat dari Allah, kesedian,

keterbukaan dan sikap saling menerima serta memikul salib kehidupan bersama, serta suatu pengurapan Tuhan. Terkait perkawinan sebagai suatu anugerah atau berkat, Kitab Kejadian (1:27-28) mengatakan: “Maka Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: beranak cucuklah dan bertambah banyak, penuhilah bumi dan taklukkanlah itu....” Terkait pandangan Katolik yang menekankan sikap saling menerima dan memanggul salib secara bersama, Kitab Hukum Kanonik (Kan 1055) menegaskan bahwa perkawinan Katolik mengandaikan adanya kesepakatan antara calon suami dan istri untuk hidup bersama atas dasar cinta dalam diri mereka masing-masing. Cinta ini terungkap melalui sikap saling memberi dan menerima dan saling membantu satu sama lain secara ikhlas sebagai suami istri.

Berdasarkan hasil uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perkawinan Katolik merupakan suatu persekutuan suci yang terjadi antara suami dan istri. Persekutuan suci ini terjadi atas penyelenggaraan Allah sendiri. Oleh karena itu perkawinan Katolik bersifat permanen, monogami dan tidak dapat diceraikan. Perkawinan Katolik dilihat sebagai suatu anugerah Allah.

4.2.2. Pemahaman tentang Arti dan Tujuan Perkawinan Katolik

Tabel 4. Indeks Tujuan Perkawinan Katolik

Indeks			
Jawaban	Informan	Jumlah	Presentase
Kebahagiaan suami istri	I1, I2, I3, I4, I5	5	100%
Kelahiran anak	I1, I2, I3, I4, I5	5	100%
Pendidikan anak	I1, I2, I3, I4, I5	5	100%

Hasil analisa data penelitian tentang pemahaman informan mengenai tujuan perkawinan Katolik menunjukkan 5 (100%) informan yaitu I1, I2, I3, I4, dan I5 berpendapat bahwa tujuan perkawinan Katolik adalah kebahagiaan suami istri. Terkait hal ini, I1 mengatakan bahwa tujuan perkawinan Katolik ialah “pertama-tama untuk kebahagiaan suami dan istri”. Pada saat menikah kami berdua merasa sangat bahagia, kami bersyukur bahwa kami disatukan dalam sakramen perkawinan”. Selanjutnya, I2 memahami tujuan perkawinan Katolik sebagai berikut:

Tujuan perkawinan Katolik yang utama adalah kebahagiaan suami istri. Pasangan suami istri harus menyadari bahwa pernikahan itu terjadi karena kemauan dari seorang laki-laki dan perempuan yang saling mencintai dan merasakan kebahagiaan bila mereka hidup bersama. Perkawinan tidak dapat terjadi apabila seorang laki-laki dan seorang perempuan tidak saling mencintai dan tidak merasakan kebahagiaan saat bersama pasangannya.

Menyusul, I5 menegaskan bahwa tujuan utama perkawinan adalah untuk kebahagiaan pasangan suami istri. Pasangan suami istri memutuskan untuk menikah karena keduanya merasakan kebahagiaan bila hidup bersama.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, maka dapat dikatakan bahwa tujuan pertama dan utama dari perkawinan Katolik adalah kebahagiaan

pasangan suami istri. Terjadinya perkawinan ketika seorang laki-laki dan seorang perempuan merasa bahwa ia telah menemukan calon pasangan hidupnya yang dapat membawahkan cinta dan kebahagiaan dalam hidup bersama. Pandangan para informan ini selaras dengan pandangan Gilarso (1996:11) yang mengatakan kasih yang telah bersemi dalam diri seorang laki-laki dan seorang perempuan masih harus terus dikembangkan dan dimurnikan sehingga pasangan suami istri semakin hari semakin saling mencintai dan membahagiakan. Cinta bukan semata-mata keinginan nafsu, rasa tertarik, rasa simpati atau asmara, melainkan suatu keputusan pribadi untuk bersatu dan rela menyerahkan diri demi kebahagiaan pasangannya. Suami istri bukan sekedar teman biasa, melainkan teman seperjalanan yang saling melengkapi, membahagiakan dan tidak terpisahkan.

Hasil analisa data penelitian tentang pemahaman informan mengenai tujuan perkawinan Katolik menunjukkan 5 (100%) informan yaitu I1, I2, I3, I4 dan I5 mengatakan bahwa tujuan perkawinan Katolik adalah kelahiran anak. Terkait hal ini, I1 mengatakan:

Tujuan perkawinan Katolik ialah untuk memperoleh keturunan. Kehadiran anak adalah hasil buah cinta kasih dari kami sebagai pasangan suami istri. Anak adalah anugerah dari Tuhan yang harus disyukuri. Kehadiran anak baik perempuan maupun laki-laki bagi kami suami istri sama saja. Kami tidak boleh membedakan sikap, perhatian, cinta kasih yang kami berikan kepada anak perempuan ataupun laki-laki.

Seterusnya, I3 memahami bahwa “tujuan kedua dari perkawinan adalah kelahiran anak. Anak adalah anugerah yang diberikan Tuhan sebagai buah cinta kasih pasangan suami istri. Setelah usia perkawinan kami 2 tahun lebih kami dikaruniai seorang anak laki-laki yang membuat kebahagiaan dalam keluarga kami

semakin bertambah besar. Menyusul, I4 mengatakan bahwa “tujuan perkawinan Katolik ialah mendapatkan keturunan. Anak adalah anugerah yang diberikan Tuhan kepada pasangan suami istri untuk menjadi orang tua yang bertugas menjaga, merawat dan membesarkannya dengan penuh cinta kasih”.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, dapat dikatakan bahwa tujuan perkawinan Katolik yang kedua adalah kelahiran anak. Kehadiran anak dalam keluarga merupakan hasil buah cinta kasih suami istri. Allah menghadirkan anak dalam keluarga sebagai buah dari hubungan perkawinan untuk menambah kebahagiaan pasangan suami istri. Gilarso (1996:11) mengatakan bahwa perkawinan adalah satu-satunya lembaga yang sah untuk memenuhi keinginan pasangan suami istri memiliki anak. Pasangan suami istri mempunyai kerinduan akan keturunan, tetapi kerinduan tersebut memerlukan campur tangan Tuhan sebagai Sang Pencipta kehidupan baru. Allah menghendaki laki-laki dan perempuan mengadakan hubungan prokreasi sebagai suami istri. Hubungan prokreasi suami istri tidak dipandang sebagai pelampiasan nafsu seks, tetapi sebagai tanda dan bukti pemberian diri pribadi seorang suami kepada istrinya dan sebaliknya yang dibangun atas dasar cinta. Hasil dari hubungan cinta ini memungkinkan kelahiran anak, buah kasih suami istri. Karena itu, benar bila dikatakan bahwa perkawinan itu terarah kepada kelahiran anak (Lerebulan, 2016:26).

Hasil analisa data penelitian menunjukkan 5 (100%) informan yaitu I1, I2, I3, I4 dan I5 berpendapat bahwa tujuan perkawinan Katolik adalah pendidikan anak. Terkait hal ini, I1 memahami tujuan perkawinan Katolik sebagai berikut:

Tujuan perkawinan Katolik yang ketiga adalah pendidikan anak.
Kami sebagai orang tua memiliki tanggung jawab kepada anak baik

pertumbuhan, perkembangan serta pendidikan anak, terutama pendidikan iman Katolik. Pendidikan pertama yang kami berikan adalah pendidikan iman akan Tuhan. Kami memiliki dua orang anak yang telah menerima Sakramen Baptis sejak bayi.

Kemudian, I2 mengungkapkan bahwa “tujuan perkawinan Katolik adalah pendidikan anak. Anak adalah anugerah yang diberikan oleh Allah kepada pasangan suami istri. Sebagai orang tua, kami mengatur pendidikan kedua anak kami dari TK, SD, SMP, SMA bahkan sampai masuk perguruan tinggi”. Terakhir, I5 mengatakan tujuan lain dari perkawinan ialah untuk mendidik anak. Pasangan suami istri harus melakukan yang terbaik buat anak dengan cara memberi perhatian, cinta kasih, pendidikan dan kehidupan yang layak kepada anak.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, dapat dikatakan bahwa tujuan perkawinan Katolik yang ketiga adalah pendidikan anak. Anak merupakan anugerah Allah karena itu pasangan suami istri bertanggung jawab penuh terhadap pertumbuhan, perkembangan, pendidikan, perhatian, cinta kasih, dan memberikan kehidupan yang layak bagi anak. Pemahaman para informan ini selaras dengan pandangan Yuwita (2020:34) yang mengatakan bahwa dalam kaitan dengan pendidikan anak, suami istri memiliki kewenangan untuk menjaga, melindungi, mendidik, dan memberi teladan yang baik kepada anak yang dilahirkan dan dipercayakan Allah kepada mereka. Suami dan istri hendaknya mendidik dan memberikan teladan kepada anak-anak untuk mengenal dan mencintai Allah dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sebagai pendidik utama, orang tua berkewajiban menanamkan nilai-nilai kehidupan dalam diri anak. Nilai-nilai kehidupan ini mencakup nilai-nilai dasar dan nilai religius. Termasuk nilai-nilai dasar ialah kejujuran, kesopanan, ketulusan, kebersihan, kerapian, kesabaran, solidaritas,

penghormatan terhadap nilai-nilai kehidupan, penghargaan terhadap sesama manusia/orang lain, dan pengampunan. Sedangkan nilai-nilai religius mencakup cinta akan Tuhan, sesama, diri sendiri dan alam ciptaan-Nya. Nilai religius juga terungkap melalui kebiasaan berdoa, membaca/merenungkan Sabda Tuhan, menghadiri perayaan Ekaristi, penerimaan sakramen pengampunan dan sakramen-sakramen lainnya, bersyukur kepada Tuhan, serta pasrah pada kehendak-Nya.

Berdasarkan hasil uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perkawinan Katolik memiliki tiga tujuan utama yaitu kebahagiaan pasangan suami istri, kelahiran anak, dan pendidikan anak. Tugas pasangan suami istri ialah mewujudkan secara optimal tujuan dari perkawinan ini melalui kerja sama dengan Allah sendiri.

4.2.3. Pemahaman tentang Arti dan Tujuan Perkawinan Katolik

Tabel 5. Indeks Pandangan tentang Pasangan Katolik yang tidak Dikaruniai Anak

Indeks			
Jawaban	Informan	Jumlah	Presentase
Menjaga perasaan	I1, I2, I3, I4, I5	5	100%
Tuhan punya rencana lain	I1, I2, I3, I5	4	80%
Tetap memberi semangat dan dukungan	I1, I3, I5	3	60%
Terbuka mendengar dan memberi masukan	I3, I5	2	40%
Tuhan belum memberikan kepercayaan	I1	1	20%
Tidak bermasalah	I4	1	20%

Hasil analisa data penelitian mengenai pandangan dan sikap informan terhadap pasangan suami istri Katolik yang tidak dikaruniai anak menunjukkan 5 (100%) informan yaitu I1, I2, I3, I4 dan I5 mengatakan bahwa mereka berkewajiban

menjaga perasaan pasangan yang tidak dikarunia anak karena itu mereka tidak akan membicarakan hal ini dengan pasangan suami istri tersebut bila tidak ada alasan yang kuat. Terkait hal ini, informan I1 berpendapat:

Ketika bertemu dengan pasangan suami istri yang tidak memiliki anak, kita perlu menjaga sikap dan tindakan yang dapat menyinggung perasaan suami istri tersebut. Sebagai contoh, ketika kami bertemu dengan pasangan suami istri yang tidak memiliki anak, kami tentu tidak membahas atau bertanya soal anak kepada mereka.

Selanjutnya, I4 mengatakan “ketika berkumpul bersama dengan pasangan suami istri yang tidak memiliki keturunan, maka sebaiknya tidak membahas tentang anak karena kemungkinan dapat membuat pasangan suami istri yang tidak memiliki keturunan itu marah, tersinggung dan sakit hati”. Menyusul, I5 menegaskan sikap dan tindakan yang tepat ketika berkumpul bersama pasangan suami istri yang belum atau tidak memiliki keturunan ialah sebaiknya tidak membahas tentang anak agar tidak menyinggung perasaan mereka.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, maka dapat dikatakan bahwa sikap para informan terhadap pasangan suami istri Katolik yang tidak memiliki anak adalah tidak membahas atau menyinggung hal-hal yang berkaitan dengan anak agar pasangan suami istri ini tidak tersinggung, sakit hati atau merasa dikucilkan. Pandangan para informan ini selaras dengan pandangan Setyaningsih (2025) yang mengatakan bahwa keputusan tidak memiliki anak (*childfree*) atau *childlees* kerap kali menimbulkan pro dan kontra di masyarakat. Meskipun pilihan ini bersifat pribadi, tidak jarang suami istri yang memilih *childfree* atau mengalami keadaan *childlees* mendapat komentar negatif. Hal ini berdampak buruk bagi suami istri tersebut. Menyadari hal ini, maka masyarakat perlu bersikap bijak dan

memiliki empati dalam menyikapi suami istri yang tidak memiliki anak. Contoh, bersikap netral dan tidak menghakimi, atau mengucilkan suami istri yang tidak memiliki anak, merangkul, menumbuhkan empati dan tidak membahas soal anak ketika bertemu dengan suami istri yang tidak memiliki anak agar pasangan tersebut tidak sakit hati.

Hasil analisa data penelitian juga menunjukkan 4 (80%) informan yaitu I1, I2, I3 dan I5 berpendapat bahwa pasangan suami istri yang tidak dikaruniai anak karena Tuhan mungkin punya rencana lain. Terkait hal ini, I1 mengatakan Tuhan mungkin memiliki rencana lain bagi pasangan suami istri yang belum memiliki anak. Tuhan barangkali menginginkan pasangan tersebut tidak memiliki keturunan supaya bisa membantu, memperhatikan bahkan mengadopsi anak dari pasangan suami istri yang lain yang kurang mampu. Kemudian, I3 mengatakan “ketika pasangan suami istri belum memiliki keturunan berarti Tuhan memiliki rencana yang berbeda untuk pasangan suami istri tersebut. Bisa jadi Tuhan menginginkan pasangan tersebut untuk memelihara, membesarkan anak dari orang lain, atau Tuhan mempersiapkan pasangan suami istri ini untuk menjadi pelayan Tuhan dan sesama selama masa hidup mereka sebagai suami istri”. Terakhir, I5 berpendapat:

Menurut pandangan kami, pasangan suami istri yang tidak memiliki anak, bisa jadi karena Tuhan memiliki rencana yang berbeda atas diri pasangan ini. Sebagai contoh, Tuhan mungkin menghendaki agar pasangan ini menjadi alat perpanjangan tangan Tuhan untuk membantu orang lain dengan cara mengadopsi anak dari keluarga lain atau lebih banyak menggunakan waktunya untuk melayani Tuhan dan sesama.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, dapat dikatakan bahwa para informan berpendapat bahwa pasangan suami istri belum atau tidak dikarunia anak

karena beberapa alasan yaitu Tuhan mungkin memiliki rencana lain terhadap pasangan suami istri tersebut. Rencana lain ini antara lain mengadopsi anak dari pasangan suami istri yang kurang mampu, anak yang tidak memiliki kejelasan identitas orang tua, atau Tuhan mungkin menghendaki agar pasangan suami istri dapat mengabdikan sebagian besar dari waktu hidupnya untuk melayani Tuhan dan sesama. Yese (2023:179) mengatakan bahwa *childless* merupakan suatu keadaan yang terjadi pada suami istri yang telah menikah tetapi belum dikaruniai anak. Keadaan ini bukan suatu pilihan suami istri sejak awal pernikahan melainkan kehendak Tuhan sebagai Sang Pencipta kehidupan baru. Hal ini mungkin terjadi karena kondisi fisik atau biologis salah satu pasangan tidak subur. Mungkin juga Tuhan memiliki rencana lain terhadap pasangan tersebut. Mungkin Tuhan belum mengizinkan pasangan tersebut menjadi orang tua atau mungkin Tuhan menginginkan pasangan tersebut memelihara anak dari pasangan lain.

Hasil analisa data penelitian menunjukkan 3 (60%) informan yaitu I1, I3, I5 berpendapat bahwa mereka tetap memberi semangat dan dukungan kepada pasangan suami istri Katolik yang tidak dikaruniai anak. Terkait hal ini, I1 mengatakan: “sikap kami kepada pasangan suami istri yang tidak memiliki anak adalah tetap mendukung, memberikan semangat serta mendoakan mereka agar selalu sabar menunggu rencana Tuhan dalam kehidupannya”. Selanjutnya, I3 berpendapat bahwa ketika berhadapan dengan pasangan suami istri yang tidak memiliki anak bukan berarti kita harus mengucilkan mereka, melainkan merangkul, memberi kekuatan dan semangat bahkan mendoakan pasangan suami istri tersebut agar boleh diberi keturunan oleh Tuhan. Kemudian, I5 berpendapat “sikap kami

ialah menerima, merangkul, memberi semangat bagi pasangan suami istri yang tidak memiliki anak”.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, dapat dikatakan bahwa sikap informan terhadap pasangan suami istri yang tidak karunia anak adalah tetap mendukung pasangan suami istri yang tidak memiliki anak ini dengan cara menerima, merangkul, memberi semangat serta mendoakan mereka. Sarosa (2017) mengatakan bahwa dukungan terbaik juga muncul dari sikap memahami, menerima semua tindakan dan keadaan yang dialami suami istri yang tidak memiliki anak. Setiap keinginan suami istri berbeda. Ada pasangan yang tidak senang punya anak tetapi senang mengasuh keponakan, orang tua, atau hewan peliharaan. Ketika bertemu dengan suami istri yang tidak memiliki anak, sebaiknya tidak menduga-duga situasi atau permasalahan yang dialami pasangan tersebut. Namun, bila tidak sengaja menyinggung pasangan yang belum punya anak dengan pertanyaan seperti berapa anaknya? atau “kapan punya anak? sebaiknya jangan melanjutkan diskusi itu, terutama bila pasangan tersebut terlihat sedih atau tersinggung, sebaiknya mengatakan maaf saya tidak bermaksud menyinggung atau bisa mengatakan saya doakan yang terbaik.

Sikap yang tepat juga dapat dilakukan dengan bersikap netral dan tidak menghakimi atau mengucilkan suami istri yang tidak memiliki anak, merangkul, menumbuhkan empati, dan tidak membahas soal anak ketika bertemu dengan suami istri yang tidak memiliki anak agar pasangan tersebut tidak sakit hati (Setyaningsih 2025).

Hasil analisa data penelitian menunjukkan 2 (40%) informan yaitu I3, I5 mengatakan bahwa mereka senantiasa terbuka mendengar dan memberi masukan kepada pasangan suami istri yang tidak memiliki keturunan sejauh diminta sendiri oleh pasangan suami istri ini. Terkait hal ini, I3 mengatakan jika pasangan suami istri yang tidak memiliki anak ini meminta saran maka kita wajib memberikan saran atau masukan. Selanjutnya, I5 menambahkan “jika pasangan suami istri tersebut berinisiatif menceritakan sendiri tentang persoalan yang dialami mereka, maka kita sebaiknya menyediakan waktu untuk mendengarkan”.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, dapat dikatakan bahwa para informan akan tetap menyediakan waktu bagi pasangan suami istri yang tidak dikaruniai anak untuk memberikan masukan kepada pasangan tersebut sejauh pasangan suami istri ini sendiri meminta saran atau masukan. Selain itu, para informan juga bersedia mendengarkan persoalan, kesulitan dan tantangan hidup yang muncul dalam keluarga karena tidak memiliki keturunan. Miranti dkk (2024) mengatakan bahwa pemilihan topik perlu diperhatikan, pilihlah topik yang bersifat umum seperti hobi, pekerjaan atau minat dari pasangan tersebut. Hindari topik yang berkaitan dengan anak. Ketika pasangan suami istri yang tidak memiliki anak bercerita tentang persoalan hidup yang dialami, jadilah pendengar yang baik. Saat pasangan tersebut bercerita, singkirkan hal yang mengganggu dan fokus untuk mendengarkan. Terkadang mereka hanya membutuhkan seseorang untuk mendengarkan tanpa menghakimi atau menawarkan solusi. Saran atau solusi baru boleh diberikan apabila pasangan suami istri yang tidak memiliki anak memintanya secara langsung. Sebagai contoh, mungkin mencoba program hamil, melakukan

pemeriksaan kepada dokter atau mengadopsi anak dari pasangan suami istri yang lain.

Hasil analisa data penelitian juga mengungkapkan masing-masing 1 (20%) informan yaitu I1, I4 mengatakan bahwa Tuhan belum memberikan kepercayaan untuk mendapatkan keturunan bagi pasangan suami istri menurut para informan tidak bermasalah. Terkait hal ini, I1 mengatakan bahwa apabila pasangan suami istri belum dikaruniai anak berarti Tuhan belum memberikan kepercayaan kepada pasangan suami istri itu untuk menjadi orang tua. Pasangan suami istri boleh saja memiliki keinginan untuk memiliki anak tetapi Tuhanlah yang berkuasa untuk memberikan keturunan atau anak kepada pasangan suami istri. Kemudian, I4 berpendapat: “menurut pandangan kami, bila pasangan suami istri belum atau tidak memiliki anak maka hal ini bagi kami tidak bermasalah”.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, dapat dikatakan bahwa para informan berpendapat bahwa bila pasangan suami istri belum dikaruniai keturunan maka hal ini berarti pasangan suami istri belum diberi kesempatan untuk menjadi orang tua secara penuh. Priatna (2023) mengatakan bahwa anak merupakan anugerah dari Allah bagi pasangan suami istri. Jika Allah mengaruniai anak, maka disyukuri, dan jika tidak, harus tetap disyukuri karena Allah memiliki rencana lain bagi suami istri tersebut. Kehadiran anak bukan hanya bergantung pada keputusan suami istri tetapi atas izin dan kehendak Allah sebagai Sang Pencipta kehidupan. Allah tidak mengaruniai anak kepada pasangan suami istri bisa berarti bahwa Allah belum memberikan kesempatan kepada suami istri untuk menjadi orang tua kandung, tetapi bisa terjadi bahwa Allah menghendaki agar pasangan

suami istri ini dapat menjadi orang tua angkat yang memelihara, merawat anak yang Allah hadirkan melalui pasangan suami istri atau orang tua lain.

Berdasarkan hasil uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pasangan suami istri belum dikaruniai anak karena beberapa alasan yaitu Tuhan mungkin memiliki rencana lain terhadap pasangan suami istri; Tuhan mungkin menghendaki suami istri mengadopsi anak dari orang lain yang kurang mampu; tetap memberi saran, masukan dan dukungan bagi pasangan suami istri yang tidak dikaruniai anak. Para informan juga tetap mendukung, merangkul dan mendoakan pasangan suami istri yang belum atau tidak dikaruniai anak oleh Tuhan.

4.3. Pemaknaan dan Penghayatan Informan tentang Sifat dan Nilai-nilai

Perkawinan Katolik

4.3.1. Penghayatan tentang Sifat-sifat dan Nilai-nilai Perkawinan Katolik

Tabel 6. Indeks Penghayatan tentang Sifat-sifat Perkawinan Katolik

Indeks			
Jawaban	Informan	Jumlah	Presentase
Tidak bercerai	I1, I2, I3, I5	4	80%
Terbuka kepada keturunan	I1, I2, I4, I5	4	80%
Mendidik anak	I1, I2, I5	3	60%
Tidak membedakan anak perempuan dan laki-laki	I2, I4	2	40%
Ambil keputusan bersama, satu pikiran, ikatan suci	I1	1	20%
Komunikasi	I4	1	20%

Hasil analisa data penelitian tentang memaknai dan menghayati sifat-sifat dari perkawinan Katolik yaitu satu/utuh, tidak bercerai, terbuka terhadap keturunan dalam hidup sehari-hari menunjukkan 4 (80%) informan yaitu I1, I2, I3 dan I5 mengatakan bahwa memaknai dan menghayati sifat-sifat dari perkawinan

Katolik yaitu satu/utuh, tidak tercerai, terbuka terhadap keturunan dalam hidup sehari-hari adalah tidak tercerai. Terkait hal ini, I1 mengatakan bahwa perkawinan Katolik adalah perkawinan yang tidak dapat tercerai. Perkawinan adalah ikatan suci yang disatukan oleh Allah sehingga apapun yang terjadi dalam hubungan sebagai suami istri kami tetap satu dan tidak tercerai. Selanjutnya, I2 memahami:

Bahwa perkawinan Katolik adalah perkawinan yang tidak dapat diceraikan kecuali oleh kematian. Dalam hidup perkawinan pasti ada permasalahan, saling melukai, membuat pasangan kecewa dan lain-lain. Meskipun demikian pasangan suami istri harus berkomitmen bahwa apapun permasalahan yang terjadi, hubungan perkawinan tetap utuh dan tidak ada kata perceraian.

Menyusul, I5 menambahkan bahwa perkawinan Katolik itu monogami, satu suami dan satu istri yang tidak dapat diceraikan.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, dapat dikatakan bahwa cara memaknai dan menghayati sifat-sifat dari perkawinan Katolik yang tidak tercerai dalam kehidupan sehari-hari antara lain membangun komitmen dan sikap hidup bersama pasangannya dalam melewati berbagai persoalan. Perkawinan itu monogami, diikat oleh Allah dan tidak tercerai. Gilarso (1996:12) mengatakan bahwa perkawinan Katolik tak tercerai. Seorang laki-laki dan seorang perempuan dapat memilih secara bebas siapa yang menjadi pendamping hidupnya. Pasangan yang dipilih akan dipersatukan dan dikukuhkan oleh Allah dengan rahmat-Nya melalui sakramen perkawinan. Perkawinan Katolik yang sah tidak dapat diceraikan atau dipisahkan oleh manusia kecuali kematian. Dalam ajaran Santo Agustinus sifat tak tercerai disebut *bonum sacramenty*. Sifat tak terputus menunjukkan bahwa ikatan perkawinan bersifat absolut, eksklusif dan

berlangsung seumur hidup serta tidak bisa diputus selain oleh kematian (Raharso, 2006:93).

Hasil analisa data penelitian tentang pemaknaan dan penghayatan sifat-sifat perkawinan Katolik dalam hidup sehari-hari menunjukkan 4 (80%) informan yaitu I1, I2, I4 dan I5 mengatakan bahwa mereka memaknai dan menghayati sifat-sifat dari perkawinan Katolik yaitu satu/utuh, tidak terceraiakan, terbuka terhadap keturunan dalam hidup sehari-hari dengan cara antara lain terbuka menerima keturunan yang dianugerahkan Tuhan kepada mereka. Mengenai hal ini, I1 mengatakan:

Pasangan suami istri harus terbuka dengan adanya keturunan karena anak adalah penerus keluarga. Pasangan suami istri harus mendiskusikan dan merencanakan kapan waktunya punya anak, berapa jumlah anak. Tuhan telah menitipkan anak kepada kami, dan sebagai orang tua, kami harus merawat anak dengan penuh kasih sayang. Tugas orang tua adalah memberikan kasih sayang, cinta, perhatian yang sama kepada setiap anak.

Menyusul, I4 mengatakan:

Sebagai pasangan suami istri, kami senantiasa terbuka terhadap keturunan. Ketika Tuhan memberikan kami karunia anak, maka kami harus menerimanya, memberikan cinta dan perhatian yang merata kepada anak dan pasangan.

Terakhir, I5 menegaskan bahwa pasangan suami istri harus terbuka terhadap keturunan. Anak merupakan anugerah yang datang dari Tuhan. Orang tua berkewajiban untuk merawat, menjaga, mendidik anak yang dititipkan Tuhan. Orang tua wajib mencurahkan cinta kasih kepada anak.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, dapat dikatakan bahwa para informan sangat terbuka terhadap keturunan atau kelahiran anak yang dilihatnya sebagai anugerah Tuhan bagi pasangan suami istri. Tugas pasangan

suami istri ialah menjaga, memberikan perhatian dan cinta kasih kepada anak. Pandangan para informan ini selaras dengan pandangan Kitab Hukum Kanonik (Kan. 1061 §1) yang mengatakan bahwa pasangan suami istri yang telah di baptis dan dipersatukan melalui sakramen perkawinan hendaknya terbuka bagi kelahiran anak melalui hubungan prokreasi suami istri.

Hasil analisa data penelitian menunjukkan 3 (60%) informan yaitu I1, I2, I5 mengatakan bahwa mereka memaknai dan menghayati sifat-sifat perkawinan Katolik dengan cara mendidik anak dengan penuh rasa tanggung jawab. Terkait pandangan ini, I1 mengatakan bahwa pasangan suami istri harus merencanakan dan mempersiapkan pendidikan anak secara baik. Selanjutnya, I2 mengatakan tugas orang tua ialah memperhatikan pendidikan anak secara sungguh-sungguh. Menyusul, I5 menambahkan bahwa Tuhan mempercayakan anak kepada pasangan suami istri untuk dididik dengan penuh rasa tanggung jawab.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, dapat dikatakan bahwa para informan memaknai dan menghayati sifat-sifat perkawinan Katolik secara konkrit dalam kehidupan sehari-hari dengan cara merencanakan dan melaksanakan rencana dan proses pendidikan anak secara bertanggung jawab mengingat anak merupakan anugerah Tuhan yang paling indah bagi pasangan suami istri. Pandangan para informan ini selaras dengan pandangan Yuwita (2020:34) yang mengatakan bahwa dalam kaitan dengan pendidikan anak, pasangan suami istri memiliki kewenangan dan tanggung jawab untuk menjaga, melindungi, mendidik, dan memberi teladan yang baik kepada anak yang dilahirkan dan dipercayakan Allah kepada mereka.

Hasil analisa data penelitian menunjukkan 2 (40%) informan yaitu I2 dan I4 mengatakan bahwa mereka memaknai dan menghayati sifat-sifat perkawinan Katolik dengan cara tidak membedakan anak perempuan dan laki-laki. Terkait hal ini, I2 mengatakan bahwa pasangan suami istri harus merawat anak dengan penuh kasih sayang, tanpa membedakan anak laki-laki dan perempuan. Menyusul, I4 mengatakan: “Ketika Tuhan mengaruniai anak, kami harus menerima tanpa membedakan laki-laki atau perempuan”.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, maka dapat dikatakan bahwa para informan menghayati dan memaknai sifat-sifat perkawinan dengan cara menerima, mendidik anak dengan penuh kasih sayang, mencintai anak dan bersikap adil kepada anak laki-laki dan perempuan tanpa memandang perbedaan gender. Datu ddk (2025:64) mengatakan bahwa anak merupakan anugerah Allah yang harus disyukuri oleh pasangan suami istri. Bentuk rasa syukur ini ditunjukkan melalui sikap terbuka terhadap keturunan. Selain itu, suami istri memiliki peran penting dalam pertumbuhan, perkembangan serta pendidikan anak. Suami istri merupakan pendidik pertama dan utama yang mengajarkan nilai-nilai moral, cinta kasih dan spiritual kepada anak perempuan maupun laki-laki.

Hasil analisa data penelitian juga mengungkapkan masing-masing informan (20%) yaitu I1 dan I4 mengatakan bahwa pemaknaan dan penghayatan terhadap sifat-sifat perkawinan Katolik terungkap melalui kerja sama antara pasangan suami istri, mengambil keputusan secara bersama, satu pikiran, dan membangun komunikasi yang baik untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi suami istri dalam keluarga. Terkait hal ini, I1 mengatakan:

Sifat perkawinan yang satu atau utuh itu kami hayati dalam bentuk mengambil keputusan secara bersama antara suami istri terkait berbagi rencana dan persoalan yang dihadapi dalam keluarga. Apapun persoalan yang dialami dalam keluarga, suami dan istri harus membicarakan terlebih dahulu secara bersama dengan tujuan mencari jalan keluar.

Menyusul, I4 mengatakan bahwa ketika ada permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga, maka sebaiknya suami istri harus saling terbuka dan membangun komunikasi yang baik untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, dapat dikatakan bahwa para informan memaknai dan menghayati sifat-sifat dari perkawinan Katolik dengan cara membangun komunikasi yang baik, berpikir dan mengambil keputusan bersama untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang di hadapi oleh pasangan suami istri dalam kehidupan bersama. Yulianty dan Najoran (2012:146; 2015:5) mengatakan bahwa komunikasi yang baik dapat mempermudah pasangan suami istri untuk saling menyesuaikan diri dengan pasangannya setelah menikah. Komunikasi menjadikan pasangan suami istri lebih saling memahami kebutuhan dan keinginan pasangannya. Komunikasi yang baik dapat dibangun atas dasar kejujuran dan keterbukaan. Penghayatan nilai-nilai perkawinan dalam keluarga tidak dapat turwujud apabila pasangan suami istri tidak bisa berkomunikasi secara baik dengan pasangannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa para informan yang terdiri dari pasangan suami istri memaknai dan menghayati sifat-sifat perkawinan Katolik dengan cara bersikap terbuka terhadap keturunan, mendidik anak dengan penuh rasa tanggung jawab, tidak bersikap diskriminatif terhadap anak laki-laki

dan perempuan, serta bekerja sama dan membangun komunikasi yang baik untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh pasangan suami istri.

4.3.2. Penghayatan tentang Sifat-sifat dan Nilai-nilai Perkawinan Katolik

Tabel 7. Indeks Pemaknaan dan Penghayatan tentang Nilai-nilai Perkawinan Katolik

Indeks			
Jawaban	Informan	Jumlah	Presentase
Kesetian	I1, I2, I3, I4, I5	5	100%
Pengorbanan	I1, I2, I3, I4, I5	5	100%
Menghidupi cinta kasih	I1, I2, I3, I4	4	80%

Hasil analisa data penelitian menunjukkan 5 (100%) informan yaitu I1, I2, I3, I4 dan I5 mengatakan bahwa pemaknaan dan menghayatan nilai-nilai perkawinan Katolik diwujudkan secara konkrit antara lain melalui sikap saling menjaga kesetian. Terkait hal ini, I1 mengatakan:

Pasangan suami istri harus setia kepada pasangannya dalam kondisi suka maupun duka, dalam kondisi senang maupun susah. Dalam kondisi duka, kesetian sebagai pasangan suami istri diuji. Sebagai pasangan suami istri harus sabar, tidak mudah menyerah terhadap kondisi yang dialami.

Selanjutnya, I3 berpendapat:

Pasangan suami istri harus saling menjaga kesetiannya baik pada saat senang ataupun dalam keadaan susah. Kesetian harus dibuktikan dengan tindakan nyata kepada pasangannya dengan cara misalnya merespon wanita atau laki-laki lain secara tidak berlebihan. Biasanya kesetian ini tercoreng karena kelalaian masing-masing individu yang tidak dapat menahan diri terhadap godaan orang lain ataupun godaan harta.

Terakhir, I4 menambahkan bahwa kesetian dalam perkawinan dapat dirawat dan dipelihara melalui sikap jujur dan percaya kepada pasangan. Ketika menghadapi

persoalan tertentu, maka pasangan suami istri harus saling berkomunikasi dan mendengarkan satu sama lain. Komunikasi ini sangat diperlukan untuk menjaga kesetiaan hidup bersama dalam keluarga.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, dapat dikatakan bahwa pasangan suami istri harus setia satu terhadap yang lain baik dalam keadaan susah maupun senang. Kesetiaan ini dapat dipelihara dan dirawat dengan cara antara lain membangun komunikasi yang jujur dengan pasangan, sabar, saling percaya dan tidak memberi perhatian kepada orang lain secara berlebihan. Relebulan (2016:31) mengatakan bahwa salah satu unsur terpenting dalam perkawinan adalah memelihara kesetiaan perkawinan. Kesetiaan ini dapat dirawat oleh pasangan suami istri bila pasangan suami istri belajar menjalankan hidup atas dasar cinta kasih sebagaimana yang dikehendaki Allah sendiri. Sabda Tuhan: “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Mrk, 12:29b). Bila pasangan suami istri ingin membangun dan memelihara kesetiaan perkawinan, mereka harus menaati perintah-perintah Tuhan dalam hukum kasih. Hukum kasih ini dapat dihayati secara konkrit oleh pasangan suami istri melalui sikap keterbukaan, kepercayaan, komunikasi, saling mengerti, menghargai, menghormati dan memaafkan satu sama yang lain.

Hasil analisa data penelitian menunjukkan sebanyak 5 (100%) informan yaitu I1, I2, I3, I4 dan I5 mengatakan bahwa pemaknaan dan penghayatan terhadap nilai-nilai terungkap melalui pengorbanan suami istri. Terkait hal ini, I1 berpendapat:

Pasangan suami istri juga harus bersedia mengorbankan waktu, tenaga, perasaan bahkan keegoisan masing-masing untuk kebahagiaan keluarga. Pasangan suami istri harus menjalankan kewajibannya masing-masing demi membahagiakan pasangannya.

Sebagai contoh, suami yang sudah kerja seharian ketika pulang ke rumah perlu membagikan waktunya untuk istri dan anak-anak. Ketika anak-anak belum tidur, maka suami perlu meluangkan waktu untuk bermain bersama anak. Setelah anak sudah tidur, maka suami perlu menemani istri dan saling berbagi pengalaman yang dialami sepanjang hari itu.

Berikutnya, I4 mengatakan bahwa pengorbanan pasangan suami istri sangat diperlukan dalam hidup berkeluarga. Pengorbanan ini dapat diungkapkan melalui kesediaan suami istri untuk saling membantu terutama pada saat istri mengalami kelelahan karena mengerjakan terlalu banyak pekerjaan. Sebagai contoh, ketika istri lagi capek, suami perlu mengambil peran untuk membantu membersihkan rumah, masak dan sebagainya. Sebaliknya, ketika suami lagi capek, istri dapat membantu suami dengan cara membuat kopi atau teh hangat untuk suami. Menyusul, I5 mengatakan bahwa ia rela mengorbankan pekerjaannya sebagai penyanyi dan guru les ketika suaminya bekerja di luar kota agar memiliki waktu lebih banyak untuk menjaga dan memelihara anak. Akan tetapi, demi menjaga kenyamanan hidup ekonomi keluarga ia mengembangkan usaha membuat kue di rumah agar perhatiannya terhadap anak juga tetap terpelihara.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, dapat dikatakan bahwa perkawinan Katolik memerlukan pengorbanan suami istri untuk mewujudkan kebahagiaan hidup keluarga secara bersama. Bentuk konkrit dari pengorbanan ini antara lain mencakup pengorbanan waktu, tenaga, perasaan, pekerjaan bahkan keegoisan masing-masing pasangan demi kebahagiaan dan kenyamanan hidup dalam keluarga. Pandangan para informan ini selaras dengan pandangan Yusuf (2025) yang mengatakan bahwa pengorbanan diri mencakup pengorbanan materi, pikiran, perasaan, perbuatan, waktu untuk kebaikan hidup pasangan suami istri

dalam keluarga. Pengorbanan ini hendaknya didorong oleh perasaan cinta kasih yang tulus kepada pasangan.

Hasil analisa data penelitian menunjukkan 4 (80%) informan yaitu I1, I2, I3 dan I4 mengatakan bahwa pemaknaan dan penghayatan nilai-nilai perkawinan Katolik diungkapkan melalui upaya suami istri untuk menghidupi semangat saling mengasihi dalam keluarga. Terkait hal ini, I2 mengatakan:

Sebagai pasangan suami istri, kami berusaha menghidupi cinta kasih dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana diajarkan Yesus. Wujud cinta kasih yang dihidupi dalam kehidupan sebagai suami istri adalah saling memaafkan serta peduli terhadap istri dan anak dengan cara memberikan senyuman, sapaan, menanyakan kabar.

Selanjutnya, I3 mengatakan bahwa cinta kasih adalah sikap saling mengerti antara pasangan suami istri. Cinta kasih yang nyata adalah menerima segala kekurangan pasangannya. Terakhir, I4 mengatakan:

Cinta kasih dalam hubungan perkawinan harus selalu diperbarui seperti bunga yang selalu disiram agar tidak layu. Contoh kecil cinta kasih yang sering dilakukan pasangan suami istri adalah mengucapkan kata *i love you* kepada pasangannya.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, dapat dikatakan bahwa pemaknaan dan penghayatan nilai-nilai perkawinan Katolik terungkap melalui sikap dan semangat saling mencintai antara suami dan istri dalam kehidupan sehari-hari di tengah keluarga. Bentuk konkrit dari cinta kasih ini antara lain terungkap melalui sikap saling menerima kekurangan pasangan, saling memaafkan, peduli kepada pasangan seperti menanyakan kabar, memberi senyum dan sapaan, serta mengucapkan *i love you* kepada pasangan. Sabda Tuhan: “Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu...” (Yoh 13:43).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemaknaan dan penghayatan terhadap nilai-nilai perkawinan Katolik terlihat secara konkrit melalui sikap kesetiaan, pengorbanan dan cinta kasih antara pasangan suami istri.

4.4. Tantangan dan Solusi Informan atas Perkawinan Katolik

4.4.1. Tantangan terhadap Perkawinan Katolik

Tabel 8. Indeks Tantangan Perkawinan Katolik

Indeks			
Jawaban	Informan	Jumlah	Presentase
Ekonomi	I1, I2, I3, I4, I5	5	100%
Media sosial	I1, I2	2	40%

Hasil analisa data penelitian mengenai tantangan dalam perkawinan Katolik menunjukkan 5 (100%) informan yaitu I1, I2, I3, I4 dan I5 berpendapat bahwa ekonomi merupakan salah satu tantangan utama dalam perkawinan Katolik. Terkait hal ini, I2 mengatakan: “Tantangan yang sering kami alami adalah ekonomi karena semakin hari kebutuhan semakin banyak, harga barang semakin naik, kebutuhan anak semakin bertambah dan sumber pencarian hanya dari suami”. Selanjutnya, I3 mengatakan:

Tantangan yang kami alami adalah ekonomi. Dahulu ekonomi keluarga saya sangat sulit. Hal ini mengharuskan saya untuk bekerja di beberapa tempat yang berbeda. Pada waktu itu saya tidak peduli dengan kesehatan saya, saya hanya berpikir bahwa saya harus memenuhi kebutuhan keluarga.

Terakhir, I5 mengatakan:

Tantangannya adalah ekonomi. Suami saya bekerja sebagai pengawas kontraktor yang mengerjakan proyek tertentu. Ketika ada proyek maka suami bisa menghasilkan duit, sebaliknya bila tidak ada

proyek maka suami juga tidak dapat menghasilkan duit untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Suami pernah menggagur satu tahun karena tidak ada proyek.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, dapat dikatakan bahwa ekonomi merupakan salah satu tantangan yang dialami pasangan suami istri. Tantangan ekonomi ini muncul karena kebutuhan keluarga semakin meningkat dan harga barang semakin tinggi. Lerebulan (2016:162-163) mengatakan bahwa ekonomi rumah tangga adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan uang dan materi yang digunakan untuk ketahanan dan kelangsungan hidup keluarga. Ekonomi rumah tangga tidak boleh diabaikan karena turut menentukan keutuhan dan kebahagiaan keluarga. Ekonomi menjadi salah satu faktor penting dalam membangun sebuah keluarga yang bahagia. Keluarga yang memiliki kehidupan ekonomi yang baik dan stabil tentu dapat memenuhi kebutuhan keluarganya seperti makanan, tempat tinggal dan pakaian.

Hasil analisa data penelitian menunjukkan 2 (40%) informan yaitu I1 dan I2 mengatakan bahwa media sosial merupakan salah satu tantangan dalam perkawinan Katolik. Terkait hal ini, I1 mengatakan: “Dalam perkembangan dunia modern saat ini, komunikasi dan relasi antara suami istri dalam keluarga sering terganggu karena suami istri terkadang lebih fokus pada media sosial terutama *hand phone*”.

Kemudian, I2 menambahkan:

Tantangan dunia modern bagi kami pasangan suami istri saat ini ialah ketakutan akan informasi yang diterima oleh anak-anak terutama melalui media sosial saat ini, karena media sosial sering menyajikan berita-berita yang tidak akurat dan menyebarkan foto dan video porno.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, dapat dikatakan bahwa perkembangan dunia modern yang ditandai dengan kemajuan media sosial membawa masalah tertentu dalam perkawinan Katolik. Beredarnya berita yang tidak akurat, foto dan video porno melalui media sosial menjadi kekhawatiran orang tua karena dapat membawa dampak negatif dalam kehidupan moral anak. Selain itu, suami istri juga terkadang lebih fokus menghabiskan waktu sendiri dengan bermain media sosial terutama *hand phone* sehingga kurang memberi perhatian dan mengawasi hidup anak. Kecemasan orang tua akan dampak negatif media sosial terhadap kehidupan anak ini selaras dengan hasil penelitian Hironimus Resi dan Intansakti Pius (2022:71) yang mengungkapkan bahwa banyak orang muda saat ini terperangkap dalam pengaruh negatif media sosial yaitu mengasingkan diri dari kebersamaan dengan anggota keluarga, bertumbuh menjadi pribadi yang individualis dan egosentris, merusak nilai-nilai kerohanian dan moral dalam diri anak karena media sosial sering mengekspos informasi yang tidak benar serta video dan foto pornografi. Lerebulan (2016:76-77) mengatakan bahwa gaya hidup individualisme adalah gaya hidup yang menekankan kebebasan individu untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri, kepentingan sendiri, hidup pribadi sendiri, dibandingkan dengan kepentingan kelompok atau kepentingan bersama. Bila seorang anggota keluarga terlalu mengutamakan kepentingan diri sendiri dan mengabaikan kepentingan bersama dalam keluarga, maka hal ini akan mengakibatkan pertengkaran, ketegangan, dan konflik dalam hidup bersama di tengah keluarga. Salah satu faktor yang memicu sikap individualisme adalah

penggunaan media sosial secara salah sehingga merusak kebersamaan dalam keluarga.

Berdasarkan uraian tentang hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ekonomi dan perkembangan dunia modern khususnya media sosial merupakan tantangan yang sering kali dihadapi oleh suami istri dalam keluarga. Tantangan ekonomi dikarenakan kebutuhan semakin hari semakin bertambah. Perkembangan dunia modern terutama kemajuan media sosial juga menguatirkan para orang tua karena media sosial dapat dengan mudah menyebarkan video, foto-foto pornografi yang dapat merusak kehidupan rohani, moral dan mental anak.

4.4.2. Solusi terhadap Tantangan Perkawinan Katolik

Tabel 9. Indeks Upaya Mengatasi Tantangan dalam Perkawinan Katolik

Indeks			
Jawaban	Informan	Jumlah	Presentase
Menabung	I1, I2, I3, I4, I5	5	100%
Membuka usaha	I2, I5	1	40%
Doa dan sabar, prioritas kebutuhan, komunikasi dan relasi	I1	1	20%
Kontrol kegiatan belajar, kontrol penggunaan medsos	I2	1	20%
Beriman, membuat rencana pencapaian hidup	I3	1	20%
Menyesuaikan pengeluaran dengan pemasukan	I4	1	20%

Hasil analisa data penelitian menunjukkan 5 (100%) informan yaitu I1, I2, I3, I4 dan I5 berpendapat bahwa salah satu solusi dari tantangan ekonomi adalah menabung. Terkait hal ini, I2 mengatakan solusi atas permasalahan ekonomi adalah

menghemat pengeluaran. Ketika ada suatu barang yang ingin dibeli, maka harus menabung terlebih dahulu. Kemudian, I4 mengatakan bahwa menabung adalah salah satu cara bagi suami istri untuk mengatasi kesulitan ekonomi. Terakhir, I5 menambahkan bahwa pasangan suami istri sebaiknya memiliki tabungan di koprasi dan di bank sehingga sewaktu-waktu dapat digunakan bila ada kebutuhan mendesak termasuk kebutuhan untuk pendidikan anak.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, maka dapat dikatakan bahwa menabung merupakan salah satu cara untuk mengatasi permasalahan ekonomi dalam keluarga. Pandangan para informan ini selaras dengan pandangan Gilarso (1996:148) yang mengatakan bahwa pasangan suami istri sebaiknya menabung sebagian dari penghasilan yang mereka dapat dari usaha dan kerja yang mereka lakukan. Menabung adalah upaya menyisihkan sebagian dari penghasilan demi terpenuhinya kebutuhan dan cita-cita hidup di masa depan. Tabungan merupakan dana yang disiapkan untuk memenuhi kebutuhan masa depan sesuai dengan rencana dan harapan dari pasangan suami istri.

Hasil analisa data penelitian menunjukkan sebanyak 2 (40%) informan yaitu I2 dan I5 berpendapat bahwa salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan ekonomi ialah membuka usaha. Terkait hal ini, I2 mengatakan: “Karena kebutuhan semakin meningkat, istri memutuskan untuk membuka usaha kecil-kecilan dari rumah yaitu membuat jajan pasar seperti kue, pudding, arem-arem untuk membantu pemasukan keluarga”. Selanjutnya, I5 mengatakan bahwa pada saat pekerjaan kontraktor tidak ada, suami mulai mencari pekerjaan lain seperti membuka usaha supaya dapat memenuhi kebutuhan keluarga.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian ini, dapat dikatakan bahwa membuka usaha juga merupakan suatu solusi untuk mengatasi tantangan ekonomi. Gilarso (1996:148) mengatakan bahwa selain pengasilan pokok, pasangan suami istri juga dapat melakukan usaha-usaha produktif tertentu untuk menambah pengasilan keluarga. Sebagai contoh, pasangan suami istri dapat melakukan usaha menjahit pakaian; berternak ayam, kambing, sapi, babi; atau memanfaatkan tanah perkarangan rumah untuk menanam sayuran.

Hasil analisa data penelitian juga mengungkapkan masing-masing 1 (20%) informan yaitu I1, I2, I3 dan I4 mengungkapkan bahwa solusi dalam mengatasi tantangan ekonomi dan perkembangan dunia modern adalah doa dan sabar, membuat prioritas kebutuhan, membangun komunikasi dan relasi yang baik; mengontrol anak dalam kegiatan belajar dan penggunaan medsos; beriman, membuat rencana pencapaian hidup; menyesuaikan pengeluaran dengan pemasukan. Terkait hal ini, I1 dan I4 mengatakan bahwa solusi untuk mengatasi kesulitan ekonomi dan tantangan media sosial adalah bersabar dan berdoa, menentukan prioritas kebutuhan, dan membeli kebutuhan hidup sesuai dengan kemampuan finansial yang dimiliki. Selanjutnya, I3 mengatakan bahwa ketika menghadapi tantangan ekonomi dan media sosial, pasangan suami istri harus percaya bahwa Tuhan tidak memberikan cobaan berat melampaui kemampuan umatnya.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, dapat dikatakan bahwa salah satu cara mengatasi persoalan ekonomi ialah menyesuaikan pengeluaran dengan pemasukan serta membelanjakan barang belanjaan sesuai dengan kebutuhan. Yuwita (2020:35) mengatakan bahwa setelah menikah, pasangan suami

istri mulai menata, memperhitungkan, merencanakan berbagai kebutuhan hidup primer, sekunder, tersier yang diperlukan dalam hidup bersama sebagai suami istri. Kebutuhan primer pasangan suami istri adalah kebutuhan pokok yang sering disebut sebagai kebutuhan utama yaitu kebutuhan berupa makanan, pakaian dan tempat tinggal. Kebutuhan pokok sangat penting dalam kehidupan karena kebutuhan pokok ini pada dasarnya mendukung segala aktifitas suami dan istri dalam kehidupan sehari-hari. Kebutuhan sekunder adalah kebutuhan pelengkap setelah primer terpenuhi. Termasuk kebutuhan sekunder antara lain pendidikan, alat komunikasi, kendaraan lain-lain. Sementara itu, kebutuhan tersier adalah kebutuhan mewah yang bersifat prestise seperti perhiasan, liburan ke luar negeri, atau mobil mewah dan lain-lain.

Berdasarkan hasil uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya mengatasi masalah ekonomi dan media sosial dalam dunia modern dapat dilakukan dengan cara antara lain menabung, membuka usaha serta memprioritaskan kebutuhan utama dalam keluarga.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dan didiskusikan di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagaimana diuraikan di bawah ini.

Pertama, mayoritas informan memandang perkawinan Katolik sebagai suatu ikatan suci yang terjadi antara seorang pria dan wanita sebagai suami dan istri. Ikatan suci ini terjadi atas penyelenggaraan Ilahi melalui Sakramen Perkawinan. Oleh karena itu perkawinan Katolik pada dasarnya bersifat permanen, monogami dan tidak dapat diceraikan. Perkawinan Katolik memiliki tiga tujuan utama yaitu kebahagiaan pasangan suami istri, kelahiran anak, dan pendidikan anak.

Kedua, para informan memahami sifat-sifat perkawinan Katolik yaitu utuh, tidak tercerai dan terbuka terhadap keturunan. Para informan sangat terbuka terhadap keturunan atau anak sebagai karunia Allah, mendidik anak dengan penuh rasa tanggung jawab, tidak bersikap diskriminatif terhadap anak laki-laki dan perempuan. Para informan juga berpendapat bahwa nilai-nilai dasar dari perkawinan Katolik ialah kesetiaan, pengorbanan dan cinta kasih antara pasangan suami istri.

Ketiga, tantangan perkawinan yang dihadapi pasangan suami istri saat ini antara lain ekonomi dan perkembangan dunia modern khususnya media sosial serta komunikasi dan keterbukaan antara pasangan suami istri. Tantangan ekonomi disebabkan karena kebutuhan keluarga senantiasa meningkat seiring dengan jumlah kelahiran anak, pertumbuhan dan perkembangan serta pendidikan anak. Kemajuan

media sosial saat ini sangat menguatirkan pasangan suami istri terhadap kehidupan putra putrinya karena media sosial dapat menyebarluaskan secara mudah video, foto-foto pornografi yang dapat merusak kehidupan rohani, moral dan mental anak.

5.2. Usul dan Saran

5.2.1. Bagi Pasangan Suami Istri Katolik

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pasangan suami istri yang sudah lama menikah masih sering mendapat godaan-godaan dari luar yang dapat memicu perceraian. Godaan itu antara lain salah satu dari pasangan suami atau istri memberi perhatian secara berlebihan kepada orang lain yang tidak memiliki hubungan keluarga. Hal ini dapat menimbulkan kecurigaan, salah paham, perkelahian dan dapat berujung pada perceraian. Selain itu, sikap masa bodoh, kurang memberi perhatian dan respek terhadap pasangan dalam keluarga dapat juga memicu amarah, emosi, putus asa yang dapat mengancam keutuhan perkawinan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka diusulkan kepada pasangan suami istri Katolik dalam keluarga agar menjauhkan diri dari pergaulan yang terlalu erat dengan orang lain yang tidak memiliki hubungan keluarga, membangun komunikasi yang lebih baik dan sikap keterbukaan diantara pasangan suami istri. Hal ini akan membantu pasangan suami istri untuk menghilangkan rasa curiga, kesalahpahaman dan membantu suami istri menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi secara bijak. Selain itu, pasangan suami istri juga perlu berusaha menghayati secara terus menerus sifat-sifat dari perkawinan Katolik yaitu satu/utuh, tidak terceraikan, kesetian, cinta kasih dan pengorbanan.

5.2.2. Bagi Tim Pastoral Paroki

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pasangan suami istri sering berkelahi dalam keluarga karena kurang memahami sifat-sifat dasar dari pasangannya, kurangnya komunikasi yang terbuka dan intensif antara pasangan suami istri, serta kurangnya pemahaman dan penghayatan terhadap arti, tujuan, nilai, dan sifat perkawinan antara pasangan suami istri. Ketika menjalani masa pacaran, calon pasangan suami istri hanya menunjukkan sifat dan perilaku yang baik saja dan kurang menampilkan sisi negatif dari sikap dan perilaku pasangan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka diusulkan kepada tim pastoral paroki agar melakukan kegiatan persiapan perkawinan secara intensif melalui kursus persiapan perkawinan bagi calon pasangan suami istri. Topik-topik yang perlu didiskusikan secara intensif dalam kursus persiapan perkawinan antara lain: pemahaman secara mendalam tentang sifat dan perilaku (positif dan negatif) dari calon pasangan suami istri, membangun komunikasi secara intensif dan terbuka antara calon pasangan suami istri, arti dan tujuan perkawinan Katolik, nilai-nilai dan sifat perkawinan Katolik, tantangan dan solusi atas perkawinan Katolik.

5.2.3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pasangan suami istri memiliki keprihatinan yang sangat besar terhadap media sosial yang digunakan oleh putra putrinya seperti *hand phone* dengan berbagai aplikasi seperti Tiktok, you tube, Mechat, dan lain-lain. Hal ini disebabkan karena media sosial dengan berbagai aplikasi ini sering menyajikan berita hoax, tidak akurat, tidak lengkap,

mengedarkan foto dan video porno yang membawa dampak negatif dalam kehidupan moral anak. Keprihatinan pasangan suami istri ini belum dikaji secara mendalam oleh peneliti melalui penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka diusulkan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang dampak media sosial dengan berbagai aplikasinya terhadap kehidupan sosial dan moral dari pasangan suami istri serta anak-anak dalam keluarga Katolik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alyssa Roat. 2025 *Apa itu Kasih Agape? Makna dan Contoh Alkitab*. https://www-christianity-com.translate.goog/wiki/christian-terms/what-doesagape-love-reallymeaninthebible.html?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc
- Aprianto Nur Dimas. Waduh, kasus perceraian di Surabaya naik hingga pertengahan 2023. dari <https://www.jawapos.com/surabayaraya/011771385/waduh-kasus-perceraian-di-surabaya-naik-hingga-pertengahan-2023>
- Aulu, R. N. E., & Selan, S. 2023. Pengorbanan Sejati sebagai Jalan Rekonsiliasi Dalam Berelasi Dan Berinteraksi: Suatu Perspektif Teologis-Biblis. *Jurnal Teologi Injili*, 3(1), 5065. <https://www.jurnal.sttati.ac.id/index.php/jti/article/view/52>
- Datu, J. F., Sani, M. F. S., & Adeltania, M. A. 2025. Kelahiran dan Pendidikan Anak: Aspek Penting dalam Tujuan Perkawinan Katolik. *Jurnal Teologi Injil dan Pendidikan Agama*, 3(1), 6375. <https://ejurnal.stpkat.ac.id/index.php/jutipa/article/view/424>
- Derung, T. N., & Alexander, M. 2020. Peran Keluarga Muda Katolik dalam Membangun Keharmonisan Keluarga. *SAPA: Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 5(1), 2846. <https://ejournal.stpipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/121file:///C:/Users/ACER/Downloads/MAGISTRA+Vol.+1+No.+4+Desember+2023+Hal+178-195.pdf>
- Driyanto, Y. 2018. *Tujuan, Indentitas dan Misi Perkawinan Katolik*. Jakarta: Ikapi Familiaris Consotio, Paulus Sri Paus Yohanes II. 2011. *Peranan Keluarga Kristen dalam Dunia Modern*. (R. Hardawiryana, SJ, penerjemah) Jakarta: Penerbit Depertemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Gilarso. (Ed.). 2017. *Membangun Keluarga Kristiani*. Yogyakarta: Tim Pembina Persiapan Berkeluarga DIY

- Gaudium Et Spes, Dokumen Konsili Vatikan II. 2021. Konstitusi Pastoral Tentang Tugas Gereja dalam Dunia Dewasa ini, (R. Hardawiryana, SJ, penerjemah) Jakarta. Penerbit Depertemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Hardi. 2025. apa itu komitmen? berikut definisi dan contohnya, <https://www.gramedia.com/literasi/apa-itu-komitmen/>
- Hariani, S., Yustikasari, Y., & Akbar, T. 2019. Pelatihan Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Bagi Ibu-Ibu Rumah Tangga Di Cengkareng Barat Wilayah Jakarta Barat. BERDAYA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat,1(1),1522.<https://ejournal.imperiuminstitute.org/index.php/BERDAYA/article/view/100>
- Harjana, Agus M. 2003. Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal. Yogyakarta: Kanisius.
- Hironimus Resi1, Intansakti Pius. 2022. Dampak Penggunaan Handphone Terhadap Kegiatan Rohani Orang Muda Katolik di Cor Jessu Dan Solusi Bagi Pembina. Jurnal Kateketik dan Pastoral Tahun (2022), Vol. (07) Nomor(01),Bulan(Mei),Halaman(7177).<https://doi.org/10.53544/sapa.v7i1.352>
- Kapitan, A., Jegalus, N., Guterres, E. A., Purnama, Y. S., Hane, A. R., Martins, F. X. V., ... & Freitas, A. C. F. 2025. Sosialisasi Nilai Moral: Upaya Memelihara Keutuhan Perkawinan Umat Gereja Tuan Pantai Makasar Oekusi-RDTL. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara, 6(2), 15381544.<https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/5823>
- Konferensi Waligereja Indonesia (Ed.). Pedoman Pastoral Keluarga. Jakarta: Pengarang.
- Konferensi Waligereja Indonesia. 1973. Alkitab Deuteronika. Jakarta: LAI
- Konferensi Waligereja Indonesia. 1996. Iman Katolik buku Informasi dan Referensi. Yogyakarta: Kanisius & Jakarta: Obor.
- Konferensi Waligereja Indonesia. 2006. Kitab Hukum Kanonik (edisi resmi bahasa Indonesia). Jakarta.

- Konferensi Waligereja Indonesia. 2011. Pedoman Pastoral Keluarga. Jakarta: IKAPI.
- Kusnadi, H., & Wijaya, A. I. K. D. 2019. Dampak Pernikahan Beda Agama Terhadap Keterlibatan Hidup Menggereja Sebagai Umat Beriman Kristiani. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19(2), 15-27.
- Kayan, W. S. 2022. Nilai cinta kasih dan kesetiaan perkawinan Katolik di Stasi Mewet dalam seruan Apostolik Amoris Laetitia. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya*, 3(1), 87-96. <https://jurnal.stpreinha.ac.id/index.php/japb/article/view/112>
- Lerebulan Aloysius, MSC. 2016. Keluarga Kristiani. Yogyakarta: Kanisius
- Maleong Lexy J. 2022. Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maleong, Lexy J. 1986. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya offset.
- Meleong, Lexi J.. 2022. Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi). Bandung: PT remaja rosdakarya
- Miranti.dkk.2024<https://www.google.com/search?q=cara+merangkul%252C+menengarkan+cerita+atau+curhatan+suami+istri+yang+tidak+memiliki+anak>
- Musu, A. M. S. 2025. Ciri Khas Perkawinan Katolik memperkuat Tantangan Keluarga di Era Modern. *Euntes: Jurnal Ilmiah Pastoral, Kateketik, dan Pendidikan Agama Katolik*, 3(2), 106-115. <https://journal.stikpartoraja.ac.id/index.php/euntes/article/view/93>
- Najoan, H. J. I. 2015. Pola komunikasi suami istri dalam menjaga keharmonisan keluarga di Desa Tondegesan II Kecamatan Kawangkoan Kabupaten Minahasa. *Acta Diurna Komunikasi*, 4(4). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/8504>
- Nanga, M. F., Tukan, P., & Kwen, K. M. 2023. Penghayatan Kesetiaan Perkawinan Katolik Di Lingkungan Sanhora Lajari Gege. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya*, 4(2), 120-127. <https://jurnal.stpreinha.ac.id/index.php/japb/article/view/241>

- Paskalita, Silvia. 2025. Skripsi: Pendidikan Iman Katolik Dalam Keluarga Serta Pembentukan Sikap Kasih Sayang Kepada Allah dan Sesama Dalam Diri Anak. Madiun.
- Paul Subiyanto. 2003. Kiat-kiat jitu Merawat Perkawinan. Yogyakarta:Yayasan Pustaka Nusantara.
- Priatna Charlotte 2023. Punya Anak, Haruskah? 2023. PunyaAnak,Haruskah? <https://hikmatkeluarga.org/articles/punya-anak-haruskah/>
- Purba, N. N., Mariyanti, S., & Safitri, S. 2020. Perbedaan Jenis Komitmen Pernikahan Antarasuami Dan Istri Yang Telahmenjalani Pernikahan di Atas Lima Tahun. *JCA of Psychology*, 1(02). <https://jca.esaunggul.ac.id/index.php/jpsy/article/view/121>
- Raharso, Alf. Catur. 2006. Paham Perkawinan dalam Hukum Gereja Katolik. Malang: DIOMA
- Resi, H. & Pius Intansakti FX. 2022. Dampak penggunaan handphone terhadap kegiatan rohani orang muda Katolik di Cor Jessu dan solusi bagi pembina. *Sapa: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 7(1), 70-77. <https://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/352>
- Sarosa Astari Pinasthika. Tempo. 2017. Cara Memberi Dukungan kepada Pasangan yang Belum Punya Anak. <https://www.tempo.co/arsip/cara-memberi-dukungan-kepada-pasangan-yang-belum-punya-anak-1145892>
- Setyaningsih Ida. Kompas. 2025. Fenomena Childfree, ini 5 Cara Bijak menyikapinya menurut Psikolog. <https://lifestyle.kompas.com/read/2025/07/02/190600020/fenomena-childfree-ini-5-cara-bijak-menyikapinya-menurut-psikolog?page=all>
- Setyobekti, A. B. 2022. Marriage guidance. Hegel Pustaka.
- Sugiyono. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. Metodologi penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru Pres.

- Sulastri, S. 2019. Representasi Nilai Kesetiaan Dalam Novel Negeri Di Ujung Tanduk Karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(2), 269-280.
<https://journal.upgripnk.ac.id/index.php/bahasa/article/view/1431>
- Sutopo, H.B. 2006. *Penelitian Kualitatif (adisi 2)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Tampubolon, B. A. 2024. Strategi Pola Komunikasi Keluarga Katolik di Era Digital. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(3), 794-805.
<https://journal.rumahindonesia.org/index.php/njpi/article/view/380>
- Watopa, J. J., & Kasingku, J. D. 2025. Kontribusi Gaya Hidup Sederhana Bagi Orang Muda Di Era Modernisasi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 1628. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/24823>
- Wilhelmus, Ola Rongan. 2011. *Keluarga Kristiani Merespon Globalisasi dalam Keluarga Kristiani dalam Badai Globalisasi*. Madiun: Wina Press.
- Yanti, N. 2020. Mewujudkan keharmonisan rumah tangga dengan menggunakan konseling keluarga. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 8-12. <https://ejournal.uinsuska.ac.id/index.php/alittizaan/article/view/10152>
- Yese Blasius Suprema & dkk. 2023. Penilaian Gereja Katolik Terhadap Perkawinan Tanpa Anak. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*. (2023), Vol. 1 No. 4, bulan Desember, Halaman (180).
- Yuliati, N. 2012. Pemaknaan, penyesuaian, dan komunikasi dalam perkawinan pada dosen perempuan. *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 28(2), 145156. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1382137&val=1588&title=Pemaknaan%20Penyesuaian%20dan%20Komunikasi%20dalam%20Perkawinan%20pada%20Dosen%20Perempuan>
- Yusuf Mohamad Aris , 2025. Sikap Rela Berkorban: Pengertian, Penjelasan, Contoh <https://www.gramedia.com/literasi/sikap-rela-berkorban/>
- Yuwita, V., & Wijaya, A. I. K. D. 2020. Perjuangan Pasangan Suami Istri Dalam Menghayati Janji Perkawinan Katolik Di Tengah Tantangan Ekonomi. dari *CREDENDUM: Jurnal Pendidikan Agama*, 2(1), 32-43.
<https://ejournal.widyayuwana.ac.id/credendum/issue/view/32>

LAMPIRAN



YAYASAN WIDYA YUWANA
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"
Status: TERAKREDITASI INSTITUSI "B" BAN-PT Nomor : 1006/SK/BAN-PT/Ak.Pp/PT/V/2024
Jl. Soegijopratanoto Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Website: <https://www.widyayuwana.ac.id>, e-mail: widyayuwana@gmail.com
MADIUN – JAWA TIMUR

SURAT KEPUTUSAN
No.06/BAAK/BM/Wina/I/2025

Tentang

PENUNJUKAN/PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA

Memperhatikan : Pedoman Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Bagian Kelima tentang
Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa:

1. Pasal 28 Tentang Penyusunan Skripsi dan Tugas Akhir
2. Pasal 29 Tentang Ujian Skripsi atau Tugas Akhir

Mengingat : 1. Bahwa dalam rangka penyelesaian studi, mahasiswa diwajibkan
menyusun skripsi/tugas akhir dan ujian skripsi.
2. Dalam penyelesaian Skripsi/tugas akhir perlu ditunjuk/diangkat dosen
pembimbing dan penguji skripsi yang ditetapkan berdasarkan Surat
Keputusan Ketua.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

- Pertama : Menunjuk/mengangkat dan menugaskan: **Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc.**
sebagai pembimbing skripsi dari mahasiswa:
Nama : **Francisco Laga Wawin**
NPM : **213124**
- Kedua : Pembimbing bertanggung jawab serta diwajibkan menyampaikan laporan kepada
Ketua.
- Ketiga : Pembimbing wajib membimbing penyusunan artikel Jurnal Ilmiah sampai disetujui
oleh Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana.
- Keempat : Biaya untuk pelaksanaan tersebut dibebankan kepada mahasiswa yang
pengelolaannya dilaksanakan oleh STKIP Widya Yuwana.
- Kelima : Pelaksanaan tugas berlaku sejak keputusan ini ditetapkan sampai dengan selesainya
bimbingan, ujian skripsi, revisi skripsi dan penyerahan skripsi ke lembaga dengan
ketentuan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan
diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Madiun
Pada tanggal 9 Januari 2025
Ketua

Dr. Alexis Dwi Widiatna, S.S., M.Ed.

Tembusan:
1. BAU
2. Mahasiswa



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (LPPM)
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"**

Jl. Soegijopranoto (d/h Jln. Mayjend. Panjaitan) Tromolpos 13 Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554, email: wldyayuwana@gmail.com
MADIUN-63137

SURAT TUGAS

No: 35/LPPM/Wina/VI/2025

Menindaklanjuti surat dari Paroki Mater Dei; Nomor: 43/Rm.MD/VI/2025; Perihal: Ijin Penelitian Skripsi, maka dengan ini kami:

Nama : Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc
NIDN : 0709046203
Jabatan : Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)
pada STKIP Widya Yuwana
Alamat Kantor : Jl. Soegijopranoto Tromolpos 13 Madiun

Menugaskan,

Nama : Fransisco Laga Wawin
NIM : 213124
Semester : VIII (Delapan)
Program/Jurusan : SI/Ilmu Pendidikan Teologi
Jenis Tugas : Melakukan penelitian skripsi di Paroki Mater Dei, Madiun
Judul Penelitian : "Pemahaman dan Penghayatan Nilai-Nilai Perkawinan Katolik dalam Keluarga"
Pelaksanaan : 19 Juni – 19 Juli 2025

Demikian surat tugas ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Madiun, 23 Juni 2025

Tang, menugaskan,


Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc
Kepala LPPM



Diocese of Surabayanus – Keuskupan Surabaya

GEREJA KATOLIK PAROKI MATER DEI

Jl. Salmat Riyadi Telp. (0351) 492424 - MADIUN 63117

Email: parokimaterdei3@gmail.com



No. : 43/Rm.MD/VI/2025

Madiun, 21 Juni 2025

Lamp : --

Hal : Ijin Penelitian Skripsi

Yth. Pe,nantu Ketua I STKIP WIDYA YUWANA MADIUN

Dr. Agustinus Wisnu Dewantara SS., M. Hum.

di

MADIUN

Salam dalam damai Kristus,

Menanggapi surat dari STKIP Widya Yuwana-Madiun, No. 124/BAAK/IP/WINA/2025, perihal Permohonan Ijin Penelitian Skripsi di Paroki Mater Dei Madiun.

Dengan ini kami MENGIZINKAN Mahasiswa dibawah ini

Nama	: FRANSISCO LAGA WAWIN
NPM	: 213124
Program/Jurusan	: S1 / Ilmu Pendidikan Teologi
Semester	: VIII (delapan)
Judul Skripsi	: Pemahaman dan Penghayatan Nilai-Nilai Perkawinan Katolik dalam Keluarga

Untuk melakukan kegiatan Penelitian skripsi di Paroki Mater Dei Madiun dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan responden umat Paroki Mater Dei yang dilaksanakan pada tanggal 19 Juni s.d/ 19 Juli 2025 Demikian surat dari kami, semoga dapat diterima dengan baik dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Hormat kami,

Pastor Kepala Gereja Katolik Paroki Mater Dei Madiun



Tembusan Mahasiswa ybs! ✓

BERITA ACARA

PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Dengan ini menerangkan bahwa pada hari...RABU, 2 JULI...2025,
pukul 19.00...-20.00 WIB, mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fransisco Laga Wawin
NPM : 213124
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara kepada:

Nama pasangan : Bapak : DYONISIUS VENDY BASKARA
suami istri Ibu : TRIFONIA AVILA . AT
Usia perkawinan : 8 TAHUN
Tempat : PERUM GREEN KEDATON BLOK D-3
wawancara
Lingkungan/wila : ST. SEBASTIANO / WILAYAH IV
yah

Dalam rangka penelitian Skripsi Program Studi S1-Pendidikan Teologi
STKIP Widya Yuwana Madiun, yang berjudul "Pemahaman Dan Penghayatan
Nilai-nilai Perkawinan Katolik Dalam Keluarga".

Madiun, 2 Juli, 2025

Responden Penelitian



DYONISIUS VENDY . B

Pewawancara



Fransisco Laga Wawin

DATA DEMOGRAFI RESPONDEN PENELITIAN

DI PAROKI MATER DEI MADIUN

Nama lengkap : DYONISIUS VENDY BASKARA
Tamat/Tanggal lahir : MADIUN. 13 JUNI 1994
Pekerjaan : SWASTA
Alamat : PERUM GREEN KEDATON BLOK D-3
Wilayah : IV (EMPAT)
Lingkungan : ST. SEBASTIANO

DATA DEMOGRAFI RESPONDEN PENELITIAN

DI PAROKI MATER DEI MADIUN

Nama lengkap : TRIFONIA AVILA AT
Tamat/Tanggal lahir : SEKADAU, 11 OKTOBER 1993
Pekerjaan : IRT
Alamat : PERUM GREEN KEDATON BLOK D-3
Wilayah : IV
Lingkungan : ST. SEBASTIANO

BERITA ACARA

PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Dengan ini menerangkan bahwa pada hari... Sabtu, 5 Juli2025,
pukul-..... WIB, mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fransisco Laga Wawin
NPM : 213124
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara kepada:

Nama pasangan : Bapak : FRANSISKUS GATOT IMAN SANTOSO
suami istri Ibu : EPIFANI ANDHAR TYAS KUSDHAR
Usia perkawinan : 20 THN
Tempat : Jl. KANTIL IV / NO. 5A MUNGUT WUNGU KAB. MADURA
wawancara
Lingkungan/wila : ST. YUSUF / IV
yah

Dalam rangka penelitian Skripsi Program Studi S1-Pendidikan Teologi
STKIP Widya Yuwana Madiun, yang berjudul "Pemahaman Dan Penghayatan
Nilai-nilai Perkawinan Katolik Dalam Keluarga".

Madiun, 5-7-.....2025

Responden Penelitian



E. ANDHAR TYAS . K

Pewawancara



Fransisco Laga Wawin

DATA DEMOGRAFI RESPONDEN PENELITIAN
DI PAROKI MATER DEI MADIUN

Nama lengkap : FRANSISKUS GATOT IMAN SANTOSO.
Tamat/Tanggal lahir : MEDAN, 28-04-1978
Pekerjaan : DOSEN UKUMS
Alamat : JL. KANTIL W NO. 5A MUNGGET WINGU
KAB. MADIUN
Wilayah : LV
Lingkungan : ST. SURUP.

DATA DEMOGRAFI RESPONDEN PENELITIAN

DI PAROKI MATER DEI MADIUN

Nama lengkap : EPITANI ANDHAR ^{TYAS KUSDHAR.} ~~PRASANTOSO~~

Tempat/Tanggal lahir : SRAGEN, 10-01-1979

Pekerjaan : IBU RUMAH TANGGA (OWNER BUNDA ^{TYAS AREM})

Alamat : JL. KANTIL IV/NO. 5A MUNGGET WUNGU ^{KAB. MADIUN.}

Wilayah : IN

Lingkungan : RT. YUPUR.

BERITA ACARA

PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Dengan ini menerangkan bahwa pada hari Sabtu, 5 Juli 2025,
pukul 19.30 WIB, mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fransisco Laga Wawin
NPM : 213124
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara kepada:

Nama pasangan : Bapak : Aris Cosmewedy Mendonsa
suami istri Ibu : Ika Sugianti
Usia perkawinan : 2 tahun
Tempat : Perum Griya Mutiara Jl. Sawo B14
wawancara :
Lingkungan/wila : St. Angel Merici / IV
yah :

Dalam rangka penelitian Skripsi Program Studi S1-Pendidikan Teologi
STKIP Widya Yuwana Madiun, yang berjudul "Pemahaman Dan Penghayatan
Nilai-nilai Perkawinan Katolik Dalam Keluarga".

Madiun, 5 Juli 2025

Responden Penelitian


Aris Cosmewedy Mendonsa

Pewawancara


Fransisco Laga Wawin

DATA DEMOGRAFI RESPONDEN PENELITIAN

DI PAROKI MATER DEI MADIUN

Nama lengkap : Aris Cosmeardy Mendonsa.

Tempat/Tanggal lahir : Liautca , 24 Februari 1995
Pekerjaan : Guku
Alamat : Perum Griya Mutiara Jl. Sawo Blq.
Wilayah : IV
Lingkungan : St. Angela Merici
.....

DATA DEMOGRAFI RESPONDEN PENELITIAN
DI PAROKI MATER DEI MADIUN

Nama lengkap : Ika Sugianti
Tempat/Tanggal lahir : Madiun, 18 September 1999
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga.
Alamat : Perum Griya Mutiara Jl. Sawo Blok
Wilayah : IV
Lingkungan : St. Angela Merici

BERITA ACARA

PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Dengan ini menerangkan bahwa pada hari Minggu, 06 JULI 2025, pukul 10:00-11:00 WIB, mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fransisco Laga Wawin
NPM : 213124
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara kepada:

Nama pasangan : Bapak : FLAVIANUS YOGA PERDANA
suami istri Ibu : RIBKA GRETA RENATASARI
Usia perkawinan : 3 TAHUN
Tempat : PERUM TAMAN GANTARI ASRI D2
wawancara : MOJORAYUNG
Lingkungan/wila : ST. STEFANUS 1 J
yah

Dalam rangka penelitian Skripsi Program Studi S1-Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana Madiun, yang berjudul "Pemahaman Dan Penghayatan Nilai-nilai Perkawinan Katolik Dalam Keluarga".

Madiun, 06 JULI 2025

Responden Penelitian

FLAVIANUS YOGA P

Pewawancara

Fransisco Laga Wawin

DATA DEMOGRAFI RESPONDEN PENELITIAN
DI PAROKI MATER DEI MADIUN

Nama lengkap : FLAVIANUS YOGA PERDANA.....

Tempat/Tanggal lahir : SURABAYA, 24 FEBRUARI 1995.....

Pekerjaan : KARYAWAN SWASTA.....

Alamat : TAMAN GANTARI ASRI D.2.....

Wilayah : I.....

Lingkungan : ST. STEFANUS.....

DATA DEMOGRAFI RESPONDEN PENELITIAN

DI PAROKI MATER DEI MADIUN

Nama lengkap : RIBKA GRETA RENATASARI.....
Tamat/Tanggal lahir : BUTAR, 07 JANUARI 1997.....
Pekerjaan : GURU.....
Alamat : TAMAN GANTARI ASRI D2.....
Wilayah : 1.....
Lingkungan : ST. STEFANUS.....

BERITA ACARA

PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Dengan ini menerangkan bahwa pada hari Sabtu, 19 Juli 2025,

pukul WIB, mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fransisco Laga Wawin
NPM : 213124
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

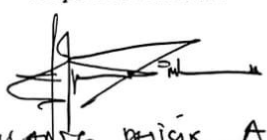
Telah melakukan wawancara kepada:

Nama pasangan : Bapak : FX. GILANG DHISIK ADITYA
suami istri Ibu : STEFANI HELDA YOHANTA
Usia perkawinan : 6 TAHUN
Tempat : PERUMAHAN ROYAL PERMATA
wawancara : REGENCY C 45
Lingkungan/wila : SEBASTIANO, MATEK DEI
yah

Dalam rangka penelitian Skripsi Program Studi S1-Pendidikan Teologi
STKIP Widya Yuwana Madiun, yang berjudul "Pemahaman Dan Penghayatan
Nilai-nilai Perkawinan Katolik Dalam Keluarga".

Madiun, 19 Juli 2025

Responden Penelitian


FX. GILANG DHISIK . A.

Pewawancara


Fransisco Laga Wawin

DATA DEMOGRAFI RESPONDEN PENELITIAN
DI PAROKI MATER DEI MADIUN

Nama lengkap : FX. GILANG DHISIK ADITYA
Tamat/Tanggal lahir : 30, JANUARI 1988
Pekerjaan : KONSULTAN
Alamat : Jl. RAYA MADI GONDO No. 16
Wilayah : IV
Lingkungan : SEBASTIANO,

DATA DEMOGRAFI RESPONDEN PENELITIAN

DI PAROKI MATER DEI MADIUN

Nama lengkap : STEFANY HELDA YOHANTA
Tamat/Tanggal lahir : MADIUN, 6 JULI 1991
Pekerjaan : KARYAWAN
Alamat : JL. RAYA MADI GONDO NO. 16
Wilayah : IV
Lingkungan : SEBASTIANO.

TRANSKIP WAWANCARA

INFORMAN 1

Nama	:	Dyonisius Vendy Baskara
Pekerjaan	:	Karyawan Swasta
Usia Perkawinan	:	8 tahun
Alamat	:	Perum green kedaton blok D-3
Lingkungan/wilayah	:	Santo Sebastiano/ IV
Hari/tanggal	:	Rabu, 2 Juli 2025

No	Indikator	Pertanyaan dan Jawaban
I	Arti dan Tujuan Perkawinan	1. Apa arti perkawinan katolik menurut pemahaman bapak/ibu? Perkawinan Katolik adalah persekutuan seorang laki-laki dan seorang perempuan yang dipersatukan oleh Allah dalam sakramen perkawinan. Allah bekerja dalam hubungan kami, Allah telah memanggil dan mempersatukan kami melalui kegiatan Orang Muda Katolik (OMK). Walaupun kami berdua terpisah karena jarak, saya Dionisius tinggal di Madiun, Jawa Timur sedangkan istri saya Monik tinggal di Sanggau Kalimantan Barat. Kami menjalani Long Distance Relationship (LDR) selama 2 tahun dan akhirnya kami menikah di tahun 2017. Kami menyadari bahwa perkawinan yang kami terima merupakan anugrah dari Allah dan perkawinan yang telah disatukan oleh Allah tidak boleh diceraikan oleh manusia.
		2. Apa tujuan perkawinan Katolik menurut pandangan bapak/ibu? Tujuan perkawinan Katolik yang pertama adalah untuk kebahagiaan suami dan istri, kedua memperoleh keturunan dan yang ketiga pendidikan anak. Pada saat menikah kami berdua

	merasa sangat bahagia, kami bersyukur bahwa kami disatukan dalam sakramen perkawinan. Kami bahagia karena bisa bersama-sama, kami selalu berdoa agar dipersatukan Tuhan dan Tuhan menjawab doa kami berdua dan disatukan dalam perkawinan. Kami berdua berdoa bersama, mohon agar kami diberikan pasangan yang seiman dan Tuhan menjawab doa kami, mempersatukan kami dalam perkawinan. Kehadiran anak adalah hasil buah cinta kasih dari kami sebagai pasangan suami istri. Anak adalah anugrah dari Tuhan yang harus disyukuri. Kehadiran anak baik perempuan maupun laki-laki bagi kami suami istri sama saja, kami tidak boleh membedakan sikap, perhatian, cinta kasih antara anak perempuan dan laki-laki. Kami orang tua harus memberikan cinta kasih, perhatian, sikap yang sama kepada anak baik perempuan maupun laki-laki. Kami sebagai orang tua memiliki tanggung jawab kepada anak baik pertumbuhan, perkembangan serta pendidikan anak, terutama pendidikan dalam iman Katolik. Pendidikan pertama yang kami berikan adalah pendidikan iman akan Tuhan. Kami memiliki dua orang anak dan telah menerima Sakramen Baptis sejak bayi.
	3. Bagaimana pandangan dan sikap bapak/ibu terhadap pasangan suami istri Katolik yang tidak dikaruniai anak? Setiap orang yang menika tujuannya untuk mencari kebahagiaan bersama sebagai pasangan suami istri dan kelahiran anak serta pendidikannya. Tetapi ada juga pasangan suami istri yang sudah menika beberapa tahun tapi belum memiliki Anak. Kita harus menyadari bahwa anak adalah anugrah dari Tuhan, jika pasangan suami istri belum dikaruniai anak berarti Tuhan belum memberikan kepercayaan kepada pasangan suami istri itu untuk menjadi orang tua. Pasangan suami istri boleh memiliki keinginan untuk memiliki anak

		tetapi Tuhanlah yang berkuasa untuk menghadirkan anak dalam hidup suami istri. Bisa jadi Tuhan memiliki rencana lain bagi pasangan suami istri yang belum memiliki anak. Tuhan menginginkan pasangan tersebut untuk membantu, memperhatikan bahkan mengadopsi anak dari pasangan suami istri yang lain. Mengadopsi anak memerlukan komunikasi yang baik dan kesepakatan bersama dari pasangan suami istri. Bisa jadi pasangan suami istri yang tidak memiliki anak adalah mereka yang Tuhan pakai tenaganya untuk melayani Gereja. Sikap kami kepada pasangan suami istri yang tidak memiliki anak adalah tetap mendukung, memberikan semangat serta mendoakan mereka agar selalu sabar menunggu rencana Tuhan dalam mereka. Kita kita bertemu dengan mereka, kita perlu menjaga sikap dan tindakan yang dapat menyinggung perasaan suami istri tersebut seperti kita kami bertamu dengan pasangan suami istri yang tidak memiliki anak, kami tentu tidak membahas atau bertanya soal anak kepada mereka.
II	Sifat dan Nilai Perkawinan Katolik	4. Bagaiman bapak/ibu memaknai dan menghayati sifat-sifat dari perkawinan Katolik yaitu satu/utuh, tidak tercerai, terbuka terhadap keturunan dalam hidup sehari-hari? Keutuhan. Dalam mengambil keputusan apapun dalam keluarga, suami dan istri harus membicarakan terlebih dahulu sehingga permasalahan yang kami hadapi menemukan jalan keluar. Dalam pengambilan keputusan suami dan istri harus satu pemikiran, satu pemahaman. Tidak tercerai. Perkawinan Katolik adalah perkawinan yang tidak dapat tercerai. Perkawinan adalah ikatan suci yang disatukan oleh Allah sehingga apapun yang terjadi dalam hubungan sebagai suami istri kami tetap satu dan tidak tercerai. Tentu ada godaan dari luar yang dapat memicu perceraian tetapi sebagai

	suami istri kami menyadari kembali bahwa perkaeinan Katolik monogami dan tidak terceraiakan. Apapun permasalahan yang kami alami, baik masalah kecil atau masalah besar kami berusaha untuk membicارannya dengan hati, perasaan yang tenang. Pasangan suami istri harus mengakui kesalahan masing-masing dan berani untuk memafakan pasangannya. Terbukan terhadap keturunan. Pasangan suami istri harus terbuka dengan adanya keturunan karena anak adalah penerus keluarga. Pasangan suami istri harus mendiskusikan dan merencanakan kapan watunya punya anak, berapa jumlah anak, mempersiapkan pendidikan anak. Tuhan telah menitipkan anak kepada kami. Sebagai orang tua harus merawat anak dengan penuh kasih sayang. Sebagai pasangan suami istri kami terbuka terhadap keturunan, kami tidak membedakan baik anak perempuan atau anak laki-laki, bagi kami anak itu sama saja. Tugas orang tua adalah memberikan kasih sayang, cinta, perhatian dan pendidikan yang sama tanpa membedakan. 5. Bagaimana bapak/ibu memaknai dan menghayati nilai-nilai perkawinan Katolik yaitu kesetiaan, pengorbanan, cinta kasih dalam hidup sehari-hari? Pasangan suami istri harus setia kepada pasangannya dalam kondisi suka maupun duka, dalam kondisi senang maupun susah. Terutama dalam kondisi duka, kesetiaan sebagai pasangan suami istri diuji, apakah pasangan dapat bertahan saat mengalami kondisi duka maupun susah, sebagai pasangan suami istri harus sabar, tidak mudah menyerah terhadap kondisi yang dialami. Pasangan suami istri juga harus berkorban waktu, tenaga, perasaan bahkan keegoisan masing-masing untuk kebahagiaan keluarga. Sebagai suami harus dapat mengatur waktu untuk
--	---

		keluarga, waktu untuk kerja, waktu teman. Sebagai istri, seorang ibu rumah tangga yang lebih banyak menghabiskan waktu di rumah, mengurus rumah, mengurus anak ada keinginan untuk memiliki waktu sendiri tetapi sebagai seorang istri, saya sadar bahwa ada anak yang harus dijaga, ada rumah yang harus dirapikan disitulah saya lebih memilih untuk mengurus anak dan rumah meninggalkan keinginan saya untuk punya waktu sendiri. Hari libur kami menghabiskan waktu bersama keluarga di rumah dan kalo ada rezeki kami sekeluarga jalan-jalan ke taman, pantai atau rumah mertua. Sebagai pasangan suami istri harus menjalankan kewajibannya masing-masing, seperti suami yang sudah kerja seharian ketika pulang ke rumah bisa membagikan waktunya untuk istri dan anak-anak. Ketika anak belum tidur suami meluangkan waktu untuk bermain bersama anak setelah anak sudah tidur suami menemani istri, saling berbagi pengalaman di hari itu. Setelah menikah pasangan suami harus bisa mengorbankan kepentingan pribadi untuk kepentingan bersama keluarga. Sebagai pasangan suami istri harus menghidupi cinta kasih dalam keluarga. Pasangan suami istri harus saling mengampuni satu sama lain apabila suami atau istri melakukan kesalahan. sebagai pasangan suami istri, kami menghidupi ajaran cinta kasih dalam keluarga yaitu saling mengampuni.
III	Tantangan dan Solusi Atas Perkawinan Katolik	6. Apa saja tantangan yang bapak/ibu alami dalam kaitan dengan hidup perkawinan Katolik selama ini (ekonomi, perkembangan dunia modern/kosumerisme/individualisme/meterialisme/hedonisme)? Tantangan yang kami alami sebagai pasangan suami istri adalah ekonomi. Ekonomi dalam keluarga pasti mengalami

	naik turun, terkadang cukup dan terkadang kekurangan. Dalam perkembangan duani modern ini sebagai suami istri terkadang lebih fokus pada <i>hand pone</i> sehingga komunikasi dan relasi dalam rumah menjadi kurang.
	7. Apa upaya yang sudah bapak/ibu lakukan untuk mengatasi tantangan-tantangan terhadap perkawinan Katolik yang dialami selama ini? Solusi yang kami lakukan sebagai suami istri adalah bersabar dan berdoa. Ketika mengalami kekurangan, sebagai suami istri harus sadar akan kebutuhan utama, jadi ketika belanja kebutuhan rumah tangga, harus memilih yang lebih penting terlebih dahulu. Menabung dan menghemat pengeluaran dengan membatasi kegiatan-kegiatan seperti jalan-jalan di waktu libur. Saling mengingat jika pasangan suami atau istri lebih fokus kepada pada <i>hand pone</i>, intinya dalam perkawinan harus ada komunikasi yang baik antara pasangan suami istri.

TRANSKIP WAWANCARA

INFORMAN 2

Nama	:	Epifani Andhar Tyaskusdhiar
Pekerjaan	:	Ibu rumah tangga
Usia Perkawinan	:	20 tahun
Alamat	:	Jl. Kantil IV, No 5A Munggut Wungu
Lingkungan/wilayah	:	Santo Yusuf/ IV
Hari/tanggal	:	Sabtu, 5 Juli 2025

No	Indikator	Pertanyaan
I	Arti dan Tujuan Perkawinan	1. Apa arti perkawinan katolik menurut pemahaman bapak/ibu? Perkawinan Katolik adalah persekutuan, persatuan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang bersifat monogami dan tidak dapat diceraikan. Perkawinan antara seorang laki-laki dan perempuan yang memiliki tujuan dan komitmen bersama membangun keluarga seperti tetap bersama dalam keadaan suka maupun duka, dalam keadaan sehat maupun sakit.
		2. Apa tujuan perkawinan Katolik menurut pandangan bapak/ibu? Tujuan perkawinan Katolik yang utama adalah kebahagiaan suami istri. Pasangan suami istri harus menyadari bahwa pernikahan itu terjadi karena kemauan dari seorang laki-laki dan perempuan yang saling mencintai dan merasakan kebahagiaan bila mereka bersama. Perkawinan tidak dapat terjadi apabila seorang laki-laki dan seorang perempuan tidak saling mencintai dan tidak merasakan kebahagiaan saat bersama pasangannya. Kebahagiaan pasangan suami istri dapat berupa kebahagiaan secara fisik dan sikis. Membahagian pasangan secara fisik yang dilakukan seroang istri adalah

	menyiapkan sarapan pagi, makan siang dan makan malam, membereskan rumah, menyiapkan pakaian kerja suami. Sedangkan membahagiakan secara siks ketika pasangan baik suami atau istri yang memiliki masangan pasangan suami istri harus saling mendukung, memberikan semangat dan mendengarkan cerita dari pasangannya. Pasangan suami istri harus saling mengisi, melengkapi kekuarangan dan kelebihan pasangannya. Ketika bangun tidur, pasangan memberikan ciuman, pelukan dan senyuman kepada pasanganya dan jangan cemberut ketika bertemu pasangannya. Kebahagiaan dapat dilakukan dengan hal-hal sedehana seperti saling berbagi waktu, ada waktu untuk keluarga, waktu untuk pekerjaan dan waktu untuk diri sendiri. Pasangan suami istri harus saling berbagi pekerjaan seperi tugas suami sebagai kepala keluarga yang bekerja mencari nafka dan istri sebagai ibu ruamh tangga yang mengatur kebutuhan rumah dan keperluan anggota keluarga. Setelah menikah, kami tidak langsung satu rumah. Setelah menikah kami <i>Long Distance Relationship</i> (LDR) selama dua tahun lebih, istri berada di Surabaya dan suami berada di Madiun. Ketikan LDR saya, sebagai suami meluangkan waktu pada hari Sabtu dan Minggu berkunjung ke Surabaya untuk bertemu dengan istri, mengantar istri ke tempat kerja dan sebaliknya, ketika istri libur kerja, istri yang berkunjung ke Madiun untuk bertemu suaminya. Berkat bimbingan seorang Suster yang bekerja sebagai pastoral cer di RKZ Surabaya, Suster bertanya kepada sang istri, Tias apa tujuan kamu berumah tangga? Setelah pertanyaan itu, istri merenung, bahwa secara materi memang terpenuhi karena istri telah menjadi pagawai tetap tetapi hidup tidak hanya soal materi tetapi memerlukan kebahagiaan
--	--

	sebagai pasangan suami istri. Posisi saat itu anak dan suami berada di Madiun jadi harus bolak balik Madiun-Surabaya. Perkawinan dituntut untuk bersatu sehingga pasangan suami istri harus hidup bersama, di situlah sebagai pasangan suami istri kami dilemma karena suami juga pegawai tetap di Madiun. Suami sempat menyarankan bahwa, suami yang mengalah dan mencari pekerjaan baru di Surabaya, saat itu istri berpikir bahwa sayang jika suami yang mengalah karena pasangan suami istri sudah membeli rumah di Madiun, istri berkata kepada suami bahwa istri saja yang mengalah dan mengundurkan diri dari RKZ Surabaya. Dalam hubungan perkawinan suami istri harus saling melengkapi dan proses saling melengkapi, tentu proses saling melengkapi memerlukan waktu yang lama, tidak hanya 1-2 tahun saja karena suami dan istri memiliki ego masing-masing, terkadang istri membutuhkan perhatian dari suami tetapi suami tidak mengerti apa kemauan istri sehingga istri menjadi jengkel. Dengan berjalannya waktu pasangan suami istri akan menunjukkan sikap sabar dalam menghadapi sikap pasangannya. Menjadi pasangan suami istri yang memulau kehidupan dari nol tanpa warisan harta orang tua, disitulah hubungan suami istri menjadi semakin kuat. Dalam kehidupan sebagai suami istri, pasangan suami istri pernah mengalami kehidupan yang sulit seperti makan nasi sama hanya menggunakan garam. Istri menjadi pendahara keluarga, seluruh gaji suami diberikan kepada istri untuk mengatur keperluan keluarga. Pengeluaran keluarga juga makin hari makin besar. Anak semakin besar dan kebutuhan, pengeluaran dalam keluarga semakin besar dan istri harus dapat mengatur kebutuhan dan pengeluaran keluarga.
--	---

	Kedua adalah kelahiran anak dan pendidikannya. Anak adalah anugrah yang diberikan oleh Allah kepada setiap orang tua, termasuk kami, pasangan suami istri. Sebagai pasangan suami istri, kami dikaruniai dua orang anak laki-laki. Anak pertama tahun 2025 masuk kuliah dan anak kedua masuk SMA. Sebagai orang tua, kami bersyukur memiliki dua orang anak laki-laki yang kami rawat, besarkan dengan penuh cinta kasih. Sebagai orang tua, kami memperlakukan anak sama rata tidak pilih kasih. Sebagai orang tua kami tidak menuntut anak supaya rangking satu terus, kami memberikan kebebasan kepada anak, jika nilainya rendah kami menegur, kami mengingatkan jangan sampai kena remedial. Sebagai orang tua, kami mengatur pendidikan kedua anak kami dari TK, SD, SMP, SMA bahkan sampai masuk perguruan tinggi. Kami, orang tua selalu berpesan bahwa, kami tidak dapat memberikan harta tetapi kami dapat memberikan pendidikan bagi anak-anak untuk bekal masa depan mereka. Terutama pendidikan iman anak, sebagai orang tua, kami mengajarkan iman kepada anak-anak kami seperti cara berdoa, mengajak anak ke gereja pada hari Minggu, mengajak anak ikut doa lingkungan walaupun terkadang anak ketiduran saat mengikuti doa lingkungan tetapi kami tetap mengajak anak-anak agar mereka terbiasa mengikuti kegiatan doa baik di lingkungan ataupun gereja.
	3. Bagaimana pandangan dan sikap bapak/ibu terhadap pasangan suami istri Katolik yang tidak dikaruniai anak? Kembali lagi kepada tujuan perkawinan bahwa tujuan utama dari perkawinan adalah kebahagiaan suami istri, lalu tujuan selanjutnya adalah kelahiran dan pendidikan anak. Anak

	adalah anugrah yang diberikan dari Allah kepada setiap pasangan suami istri. Apabila ada pasangan suami istri yang belum memiliki anak berarti Tuhan memiliki rencana lain bagi pasangan suami istri tersebut. Pandangan kami sebagai suami istri ketika bertemu atau memiliki teman yang tidak mempunyai anak, tentu kami tidak menjadikan sebagai suatu permasalahan atau halangan untuk membangun relasi dengan dengan pasangan suami istri yang tidak memiliki anak. Kami sebagai pasangan suami istri tetap membangun relasi, merangkul, mendukung, mendokan pasangan yang tidak memiliki anak. Pasangan suami istri yang tidak memiliki anak tentu mereka memiliki waktu yang banyak untuk pasangan, pekerjaan dan waktu untuk mengikuti kegiatan-kegiatan positif baik di Gereja maupun lingkungan masyarakat. Zaman modern saat ini pun ada pasangan suami istri yang setelah menika dan bersepakat untuk tidak memiliki anak. Keputusan tersebut diambil atas kesepakatan bersama antara suami dan istri. Pasangan yang memutuskan untuk tidak memiliki anak bukan berarti, mereka pasangan suami istri yang benci akan kehadiran anak tetapi pasangan tersebut mau mencari kebahagiaan dengan cara yang lain, mengingat bahwa tujuan utama dari perkawinan Katolik adalah kebahagiaan pasangan suami istri. Kami pasangan suami istri menghormati apabila ada pasangan suami istri yang mengambil keputusan tersebut untuk tidak memiliki anak. Ada juga pasangan suami istri yang sudah berusaha, tetapi mengalami kendala seperti kesehatan kandungan, bahkan ketika pasangan suami istri yang mampu, mereka dapat mengusahakan sampai pada bayi tabung. Ada juga pasangan suami istri Katolik, yang menika pada usia lanjut, yang
--	---

		kemungkinan tidak akan memiliki anak, tetapi pasangan suami istri tersebut saling memahami dan saling menerima. Pasangan suami istri yang tidak memiliki anak dapat mengadopsi atau memelihara anak saudara atau keluarganya bahkan anak orang lain.
II	Sifat dan Nilai Perkawinan Katolik	4. Bagaiman bapak/ibu memaknai dan menghayati sifat-sifat dari perkawinan Katolik yaitu satu/utuh, tidak terceraikan, terbuka terhadap keturunan dalam hidup sehari-hari? Sebagai pasangan suami istri kami memahami bahwa, perkawinan Katolik adalah perkawinan yang tidak dapat diceraikan kecuali oleh kematian. Dalam hubungan perkawinan pasti ada permasalahan, saling melukai, membuat pasangan kecewa dari permasalahan yang ada pasangan suami harus berkomitmen bahwa apapun permasalahan yang terjadi, hubungan perkawinan tetap utuh dan tidak ada kata perceraian. Karena dalam hubungan perkawinan ada cinta kasih, dan hujun cinta kasih yang paling besar adalah memaafkan pasangan yang berbuat salah. Sebagai orang tua harus merawat anak dengan penuh kasih sayang. Sebagai pasangan suami istri kami terbuka terhadap keturunan, kami tidak membedakan baik anak perempuan atau anak laki-laki, bagi kami anak itu sama saja. Tugas orang tua adalah memberikan kasih sayang, cinta, perhatian dan pendidikan yang sama tanpa membedakan. Mendukung pendidikan iman anak, sebagai orang tua, kami menyekolahkan anak di sekolah pada tingkat TK dan Sekolah Dasar. Setelah lulus Sekolah Dasar, kami memasukan anak ke sekolah negeri pada tingkat SMP dan SMA agar wawasan anak kami semakin luas, sehingga anak kami dapat memahami bahwa dalam kehidupan tidak hanya membangun

	relasi dengan orang yang beragama Katolik saja tetapi dengan semua agama, suku yang ada di sekitar kehidupannya. Pernah kejadian ketika anak saya di jauhkan oleh anak-anak kompleks karena beda agama. Jadi anak-anak di kompleks perumahan tidak mau berteman dan bermain dengan anak saya karena beragama Katolik. Setelah anak kami menceritakan pengalaman yang ia alami, sebagai orang tua kami tidak mengajarkan anak untuk membalas perbuatan tersebut. Tetapi sebagai orang tua, kami memberikan pemahaman kepada anak bahwa perbuatan tersebut tidak boleh di balas dan ditiru, kita harus tetap baik kepada semua orang yang kita jumpai. Sebagai orang tua, kami tidak melarang anak kami mau berteman dengan siapa, agamanya apa, sukunya apa, selagi pertemannya baik, positif, kami selalu dukung.
	5. Bagaimana bapak/ibu memaknai dan menghayati nilai-nilai perkawinan Katolik yaitu kesetiaan, pengorbanan, cinta kasih dalam hidup sehari-hari? Dalam hubungan perkawinan, suami istri harus dapat menjaga kesetiaannya kepada pasangannya. Suami istri harus membangun komitmen untuk saling percaya kepada pasangannya. Pasangan suami istri tentu memiliki kekurangan dan setiap pasangan suami istri harus dapat memahami, menerima kekurangan pasangannya. Ketika pasangan suami istri saling percaya, tidak ada muncul rasa takut atau khawatir bahwa pasangan akan selingku. Seperti kalau suami mendapat tugas dinas luar sebagai istri tidak ada pikiran yang aneh-aneh bahwa suami akan selingku atau macam-macam di luar. Apabila ada suara-suara dari luar yang menceritakan tentang suami yang macam-macam istri tidak boleh langsung percaya. Apalagi suami adalah seorang dosen, setiap harinya menghadapi anak-anak muda,

		mahasiswanya cantik-cantik tetapi dengan saling percaya, istri tidak memiliki pikiran bahwa suami akan selingku atau macam-macam di tempat kerja. Komunikasi dalam hubungan perkawinan itu sangat penting. Ketika suami ada kegiatan di dalam kota atau di luar kota, mau bertemu dengan orang harus di sampaikan kepada istri begitu juga istri ketika ada kegiatan di luar harus memberitahu suami. Pasangan suami istri harus rela berkorban untuk pasanganya. Ketiak awal menika kami tidak tinggal satu rumah, kami <i>Long Distance Relationship</i> (LDR) selama dua tahun lebih, istri bekerja di Surabaya dan suami bekerja di Madun. Setiap hari Sabtu dan Minggu, libur kerja istri bolak balik mengunjungi suami yang berkeja di Madiun begitu juga ketika suami sedang libur kerja suami mengunjungi istri yang berada di Surabaya, mengantar istri ke tempat kerja. Setelah menjalani <i>Distance Relationship</i> (LDR) selama dua tahun lebih, suami istri melalui komunikasih dan kesepakatan bersama memutuskan istri untuk berhenti bekerja dari RKZ Surabaya, yang pada waktu istri sudah menjadi pegawai tetap dan kembali ke Madiun tinggal bersama suami. Sebagai pasangan suami istri kami menghidupi cinta kasih dalam kehidupan sehari-hari sebagai pasangan suami istri. Seperti teladan Yesus yang mengajarkan tentang Cinta kasih yaitu mengasihi semua orang tanpa batas. Hujud cinta kasih yang dihidupi dalam kehidupan sebagai suami istri adalah saling memaafkan. Selain itu memberikan sikap peduli kepada istri dan anak seperti memberikan senyuman, sapaan, menanyakan kabar
III	Tantangan dan Solusi Atas	6. Apa saja tantangan yang bapak/ibu alami dalam kaitan dengan hidup perkawinan Katolik selama ini (ekonomi, perkembangan dunia

	Perkawinan Katolik	modern/kosumerisme/individualisme/meterialisme/hedonisme)? Dalam setiap perkawinan tentu memiliki tantangannya masing-masing. Setiap tantangan dalam perkawinan mengajarkan pasangan suami istri untuk belajar dan berjuang melewati tantangan tersebut. Tantangan yang sering kami alami adalah ekonomi. Karena semakin hari kebutuhan semakin banyak, harga barang makin naik, kebutuhan anak semakin bertambah dan sumber pencarian hanya suami. Kesibukan istri dalam menjalankan usaha rumahan sehingga tanggung jawab dalam mengurus anak terabaikan, saat itu anak masih berumur 2-3 tahun sehingga terjadi perdebatan antara istri dan suami. Disatu sisi istri ingin mencari pemasukan tambahan untuk keluar disatu sisi lagi anak juga butuh perhatian. Usaha jajan pasar tidak langsung lancar dan sukses. Sebelum mempekerjakan 2 orang, istri mengerjakan sendiri seperti belanja bahan, mempersiapkan bahan, memasak dan serta pemasarannya. Sang istri pernah berjualan keliling saat hujan sambil gendong anak, menitipkan di warung, pasar walaupun lakunya hanya sedikit, istri tidak bertahan. Tantangan dunia modern saat ini, cenderung takut pada informasi yang diterima oleh anak terutama media sosial saat ini menyajikan berita-berita yang tidak akurat, penyebaran foto dan video yang mengandung pornografi. 7. Apa upaya yang sudah bapak/ibu lakukan untuk mengatasi tantangan-tantangan terhadap perkawinan Katolik yang dialami selama ini? Solusi untuk permasalahan ekonomi adalah kami menghemat pengeluaran. Ketika ada sesuatu barang yang ingin dibeli, kami harus menabung terlebih dahulu, ketika uangnya sudah
--	--------------------	---

		cukup baru dibeli. Karena kebutuhan semakin meningkat istri memutuskan untuk membuka usaha kecil-kecilan dari rumah yaitu membuat jajan pasar seperti kue, pudding, arem-arem untuk membantu pemasukan keluarga. Seiring berjalannya waktu usaha sang istri semakin banyak pembeli, sehingga sang istri harus mempekerjakan 2 orang untuk membantu menjalankan usaha jajan pasar supaya usaha tetap berjalan, pemasukan tetap ada dan perhatian kepada anak tidak terabaikan. Supaya usaha tetap berjalan harus mempertahankan cita rasa makanan, tetap bertahan jika ada persoalan, terus berusaha, membangun relasi dengan banyak orang, bahkan istri mendapat kepercayaan memegang UMKN di gereja dan istri sering mengikuti seminar tentang usaha. Solusi untuk dunia modern saat ini adalah mengontrol anak dalam menggunakan media sosial seperti bertanya kepada anak sedang apa, jika sedang telponan telpon dengan siapa, ketika anak pulang sekolah ditanyakan hari ini belajar apa saja, apa saja yang dilakukan. Sebagai orang tua cara kami mengontrol anak di sekolah yaitu dengan cara meminta kontak telpon guru agama Katolik dan membangun relasi dengan guru tersebut, meminta bantuan supaya memberi kabar jika anak mengalami kesulitan atau masalah di sekolah.
--	--	--

TRANSKIP WAWANCARA

INFORMAN 3

Nama	:	Aris Cosmeardy Mendosa
Pekerjaan	:	Guru
Usia Perkawinan	:	2 tahun
Alamat	:	Perum griya mutiara, jl. Sawo B-14
Lingkungan/wilayah	:	Sant Angela Marici/ IV
Hari/tanggal	:	Sabtu, 5 Juli 2025

No	Indikator	Pertanyaan
I	Arti dan Tujuan Perkawinan	1. Apa arti perkawinan katolik menurut pemahaman bapak/ibu? Perkawinan Katolik adalah perkawinan yang suci, sacral yang mempersatukan dua pribadi yang berbeda dalam sikap, karater, latar belakang di hadapan Allah. Allah telah menyatukan dua pribadi dalam satu ikatan suci yang tidak dapat diceraikan oleh manusia. Segalah cobaan yang datang dalam perkawinan itu bukan sebagai pemicu perpisahan, perceraian tetapi sebagai suatu semangat bagi suami istri untuk sama-sama berjuang mempertahankan hubungan perkawinannya. Perkawinan Katolik juga merupakan sikap saling menerima antar pasangan suami istri dan siang memanggul salib bersama sebagai pasangan suami istri.
		2. Apa tujuan perkawinan Katolik menurut pandangan bapak/ibu? Tujuan perkawinan yang utama adalah untuk kebahagiaan pasangan suami istri. Pasangan suami istri yang memutuskan untuk menika karena pasangan sama-sama mengalami kebahagiaan ketika berada dengan pasangannya. Kebahagiaan dalam perkawinan dapat dibangun dan dijaga oleh oleh pasangan suami istri. Suami sebagai kepala

	keluarga harus dapat mencari dan mencukupkan kebutuhan keluarnya. Tujuan kedua dari perkawinan adalah kelahiran anak dan pendidikannya. Anak adalah anugrah yang diberikan Tuhan sebagai buah cinta kasih pasangan suami istri. Setelah usia perkawinan kami 2 tahun lebih kami dikaruniai seorang anak laki-laki yang menambah kebahagiaan dalam keluarga kecil kami. Sebagai orang tua kami mulai menyusun rencana kedepannya untuk pendidikan anak kami dan kapan kami, pasangan suami istri menambah anak. Pendidikan anak saya sebagai suami lebih mempercayakan kepada istri karen istri saya tidak bekerja, hanya di rumah dan memiliki waktu yang banyak bersama anak sehingga dalam pendidikan saya lebih mempercayakan kepada istri dan sebagai suami saya juga harus memberikan contoh kepada anak saya untuk menjadi seorang suami yang penuh tanggung jawab kepada keluarga dengan mencukupi kebutuhan istri dan anak. Sebagai suami saya mengajarkan bagaimana seorang laki-laki yang memiliki mental kuat, pekerja keras sedang istri saya mengajarkan pengetahuan iman seperti cara berdoa bahkan anak saya sudah mulai tahu Yesus, ketika ke gereja melihat patung Yesus anak saya sering menyebut Yesus.
	3. Bagaimana pandangan dan sikap bapak/ibu terhadap pasangan suami istri Katolik yang tidak dikaruniai anak? Ketika menikah kami, pasangan suami istripun memiliki ketakutan soal kelahiran anak. Kami telah bediskusi bagaimana jika saya, istri tidak dapat memberikan keturunan. Kami pasangan suami istri saling menguatkan bahwa tujuan perkawinan yang utama yaitu untuk

		kebahagian pasangan suami istri tentu kami juga berharap untuk memiliki keturunan. Kami percaya bahwa anak adalah anugrah dari Tuhan. Jika pasangan suami istri diberikan anak berarti Tuhan mempercayakan pasangan suami istri tersebut untuk menjadi orang tua. Ketika bertemu, memiliki relasi dengan pasangan suami istri yang belum memiliki keturunan sebaiknya dalam komunikasi yang terjadi saat itu kita pasangan suami yang memiliki anak lebih baik atau menghindar dari pembahasan tentang anak agar tidak melukai pasangan suami istri yang belum memiliki anak. Tetapi jika duluan yang membangun komunikasi tentang anak, meminta saran kita sebagai pasangan yang memiliki anak berarti kita dipercaya dan diizinkan untuk mengutarakan pendapat, memberi masukan. Berhadapan dengan pasangan suami istri yang tidak memiliki anak bukan berarti kita mengucilkan melainkan kita merangkul memberi kekuatan, semangat bahkan medoakan pasangan tersebut agar memperoleh keturunan. Ketika pasangan suami istri yang belum memiliki keturunan berarti Tuhan memiliki rencana yang berbeda untuk pasangan suami istri tersebut. Bisa jadi Tuhan inginnginkan pasangan tersebut untuk memelihara, membesarkan anak dari orang lain. Atau Tuhan mempersiapkan pasangan suami istri tersebut untuk menjadi pelayan Tuhan dan semasa hidup mereka sebagai suami istri.
II	Sifat dan Nilai Perkawinan Katolik	4. Bagaimana bapak/ibu memaknai dan menghayati sifat-sifat dari perkawinan Katolik yaitu satu/utuh, tidak terceraiakan, terbuka terhadap keturunan dalam hidup sehari-hari?

		Pasangan suami istri adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam perkawinan kami kami pernah berkelahi dan hampir memutuskan untuk berpisah. Hal ini terjadi karena ketika pacarana kami selalu menunjukan sifat, prilaku yang baik-baik saja sehingga setelah menika kaget dengan sifat, prilaku masing-masing. Setelah menikah saya fokus kerja, nongkrong, tidak punya waktu untuk keluarga. Kami pasangan suami istri mengalami perkelahian yang besar sehingga istri saya sampai meninggalkan rumah membawah anak kami. Pada waktu itu saya sudah patah semangat saya merasa semua kerja keras, perjuangan saya bekerja hingga larut malam tidak dihargai tetapi di satu sisi istri saya juga patah semangat karena saya sebagai suami tidak punya waktu untuk keluarga. Pada waktu itu saya hampir mengakhiri hidup saya dengan melompoat jembatan. Pada saat itu saya sudah minum alkohol dan saya ingin setelah minuman dan rokok saya habis saya lompat dari jembatan. Saat itu ada seorang bapak, namanya pak Muji datang menghampiri saya dan tanpa diminta bapak Muji menceritakan kisah hidupnya yang hancur karena perceraian. Setelah cerita tersebut saya sadar bahwa Tuhan masih menginginkan saya hidup dan memperbaiki hubungan pernikahan saya. Saya menghubungi istri saat untuk pulang ke rumah, pada waktu itu istri saya sudah siap dan mau pulang ke Caruban dan pada waktu itu tidak ada kendaraan karena sudah malam istri saya minta saya untuk jemput di kosan tempat istri dan anak saya menginap dan sesampainya di rumah kami saling meminta maaf dan saling memaafkan.
--	--	--

		5. Bagaimana bapak/ibu memaknai dan menghayati nilai-nilai perkawinan Katolik yaitu kesetiaan, pengorbanan, cinta kasih dalam hidup sehari-hari? Kesetian, pasangan suami harus saling menjaga kesetiannya kepada pasangannya baik pada saat senang ataupun dalam keadaan susah. Kesetian harus dibuktikan dengan tindakan nyata kepada pasangannya dengan tidak merespon wanita atau laki-laki lain yang secara berlebihan. Tau batas antara teman dan pasangan suami atau istri. Biasanya kesetian ini tercoreng karena kelalaian masing-masing individu yang tidak dapat menahan diri terhadap orang lain ataupun harta. Pengorbanan, Sebagai seorang kepala keluarga harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Kebutuhan yang harus dipenuhi adalah kebutuhan pokok seperti makanan, minuman, rumah, televisi, hp, motor dan lain sebagainya untuk menunjang pendidikan anak saya selama di rumah. Suami akan bekerja keras walau harus bergadang, bekerja di beberapa tempat yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Pengorbanan seorang istri yang betah di rumah untuk merawat dan membersihkan rumah. Istri juga memiliki keinginan untuk berkumpul bersama teman-temannya, menghabiskan waktu bersama teman-temannya tetapi istri saya lebih memilih untuk menghabiskan waktu di rumah bersama anak dan menyiapkan makanan untuk anak dan suami. Istri saya harus berkorban perasaan untuk dapat memahami anaknya. Pengorbanan sebagai seorang istri yang mengandung selama sembilan bulan dan melahirkan. Cinta kasih, adalah sikap saling mengerti antara pasangan suami istri. Cinta kasih yang nyata adalah menerima segala kekurangan dan rela berkorban untuk pasangannya. Kesetian, pengorbanan
--	--	---

		dalam hubungan perkawinan harus dibangun atas dasar cinta kasih yang tulus antara pasangan suami istri.
III	Tantangan dan Solusi Atas Perkawinan Katolik	6. Apa saja tantangan yang bapak/ibu alami dalam kaitan dengan hidup perkawinan Katolik selama ini (ekonomi, perkembangan dunia modern/kosumerisme/individualisme/meterialisme/hedonisme)? Tantangan yang kami alami adalah ekonomi. Duluh ekonomi keluarga saya sangat kurang yang mengharuskan saya untuk bekerja di beberapa tempat yang berbeda. Pada waktu itu saya tidak peduli dengan kesehatan saya, saya hanya berpikir bahwa saya harus memenuhi kebutuhan keluarga saya. 7. Apa upaya yang sudah bapak/ibu lakukan untuk mengatasi tantangan-tantangan terhadap perkawinan Katolik yang dialami selama ini? Upaya sebagai pasangan suami istri adalah harus percaya bahwa Tuhan tidak akan memberikan cobaan yang berat melampaui kemampuan umatnya. Upaya berikutnya adalah mengatur pengeluaran sesuai dengan pemasukan dan menabung di bank. Upaya berikutnya dan telah saya lakukan adalah menargetkan pencapaian hidup saya. Pada usia 23 tahun saya sudah memiliki rumah, usia 27 taun saya harus menikah, usia 30 tahun saya punya anak satu, usia 32 tahun saya punya anak dua, usia 40 tahun saya sudah memiliki persiapan usaha, usia 45 tahun rumah saya sudah lunas, usia 50 tahun usaha saya jalan, usia 60 saya sudah memiliki modal untuk pernikahan anak saya.

TRANSKIP WAWANCARA

INFORMAN 4

Nama	:	Flavianus Yoga Perdana
Pekerjaan	:	Karyawan Swasta
Usia Perkawinan	:	3 tahun
Alamat	:	Perum taman gantari asri D-2, mojayung
Lingkungan/wilayah	:	Santo Stefanus/ I
Hari/tanggal	:	Minggu, 6 Juli 2025

No	Indikator	Pertanyaan
I	Arti dan Tujuan Perkawinan	1. Apa arti perkawinan katolik menurut pemahaman bapak/ibu? Perkawinan Katolik itu bukan sekedar perkawinan biasa tetapi saling menerima sakramen perkawinan sebagai tanda pengurapan Tuhan. Jadi di dalam perkawinan Katolik juga merupakan panggilan Tuhan agar setiap manusia hidup berpasangan dan Tuhan hadir dan memberkati perkawinan tersebut.
		2. Apa tujuan perkawinan Katolik menurut pandangan bapak/ibu? Tujuan perkawinan Katolik adalah kebahagiaan suami dan istri, terbuka terhadap keturunan dan pendidikan anak. Perkawinan yang mempersatukan seorang laki-laki dan seorang perempuan tujuannya untuk membangun sebuah keluarga yang bahagia dan penuh cinta kasih di dalamnya. Suami mencintai istri dan sebaliknya istri mencintai suami. Kelahiran dan pendidikan anak. Anak adalah anugrah yang diberikan Tuhan kepada pasangan suami istri untuk menjadi orang tua yang menjaga, merawat dan membesarkan anak dengan penuh cinta kasih. Pasangan suami harus dapat bertanggung jawab dalam mengurus anak serta mendidikan

		anak untuk tubuh dan berkembang menjadi anak yang beriman kepada Tuhan.
		3. Bagaimana pandangan dan sikap bapak/ibu terhadap pasangan suami istri Katolik yang tidak dikaruniai anak? Pandangan kami, sebagai terhadap pasangan suami istri yang tidak memiliki anak bukan menjadi sebuah masalah. Karena Tujuan perkawinan yang utama adalah mempersatukan seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk mencapai kebahagiaan. Ketika berkumpul bersama dengan pasangan suami istri yang tidak memiliki keturunan sebaiknya kita tidak membahas tentang anak karena kemungkinan orang tersebut bisa marah dan sakit hati.
II	Sifat dan Nilai Perkawinan Katolik	4. Bagaimana bapak/ibu memaknai dan menghayati sifat-sifat dari perkawinan Katolik yaitu satu/utuh, tidak tercerai, terbuka terhadap keturunan dalam hidup sehari-hari? Pasangan suami istri harus saling menjaga perasaan pasangannya. Ketika ada permasalahan di dalam rumah tangga sebaiknya harus saling terbuka, harus ada komunikasi yang baik antara pasangan suami istri agar perkawinan itu tetap satu dan tidak tercerai. Sebagai pasangan suami istri kami terbuka terhadap keturunan, ketika Tuhan memberikan kami karunia anak kami harus menerima tanpa membedakan laki-laki atau perempuan. Sebagai pasangan suami istri harus memberikan cinta, perhatian yang merata kepada anak dan pasangannya.
		5. Bagaimana bapak/ibu memaknai dan menghayati nilai-nilai perkawinan Katolik yaitu kesetiaan, pengorbanan, cinta kasih dalam hidup sehari-hari?

		Dalam perkawinan untuk menjaga kesetiaan yang kami lakukan adalah saling percaya dan jujur. Ketika ada persolan kami saling berkomunikasi dan saling mendengarkan tidak ada yang harus ditutupi. Komunikasi dalam perkawinan itu sangat diperlukan untuk menjaga kesetiaan. Pengorbanan pasangan suami istri sangat diperlukan dalam keluarga. Pasangan suami istri harus saling membantu, ketika istri lagi capek suami mengambil peran untuk membantu membersihkan rumah, masak dan sebagainya dan sebaliknya ketika suami lagi capek istri membantu suami seperti membuat kopi atau the hangat. Pasangan suami istri harus saling melengkapi kekurangan yang terdapat dalam diri pasangannya. Seluruh tindakan suami istri dilakukan atas dasar cinta. Pasangan suami istri saling setia karena cinta kasih, pasangan suami istri saling berkorban karena cinta kasih. Cinta kasih dalam hubungan perkawinan harus selalu diperbarui seperti bunga yang selalu disiram agar tidak layu. Contoh kecil cinta kasih yang sering dilakukan pasangan suami istri adalah mengucapkan kata <i>i love you</i> kepada pasangannya. Pasangan suami istri harus memiliki waktu untuk bersama keluarga. Ketika ada anak berarti menghabiskan waktu untuk bertiga dan ketika anak sudah tidur pasangan suami istri menghabiskan waktu untuk berdua untuk berkomunikasi mengenai kejadian di hari itu dan sebagainya.
III	Tantangan dan Solusi Atas Perkawinan Katolik	6. Apa saja tantangan yang bapak/ibu alami dalam kaitan dengan hidup perkawinan Katolik selama ini (ekonomi, perkembangan dunia modern/kosumerisme/individualisme/meterialisme/hedonisme)?

		Tantangan pertama mengenai ekonomi karena sebelum menikah kami membiayai kehidupan masing-masing dan masih terasa ringan. Tetapi setelah menikah kami harus membiayai pasangan dan anak dimana kebutuhannya semakin bertambah dari hari kehari.
		7. Apa upaya yang sudah bapak/ibu lakukan untuk mengatasi tantangan-tantangan terhadap perkawinan Katolik yang dialami selama ini? Upaya yang kami lakukan adalah menghitung pemasukan dan menentukan pengeluaran. Hidup sebagai pasangan suami istri harus dapat mengatur keuangan terutama menyesuaikan dengan pemasukan bulanan. Ketika mau belanja suami istri harus mengutamakan hal-hal yang utama terlebih dahulu. Menabung, adalah salah satu cara agar mempermudah pasangan suami istri ketika mengalami kesulitan. Contoh seperti sakit, tidak ada yang tau kapan kita sakit, ketika pasangan suami istri memiliki tabungan dan mengalami musibah sakit pasangan suami istri bisa membawa pasangannya ke rumah sakit untuk berobat karena memiliki tabungan. Tabungan itu sangat penting untuk pasangan suami istri apalagi dalam kondisi darurat dan membutuhkan biaya cepat.

TRANSKIP WAWANCARA

INFORMAN 5

Nama	:	Stefani Helda Yohanita
Pekerjaan	:	Karyawan Swasta
Usia Perkawinan	:	6 tahun
Alamat	:	Perumahan royal permata regency C-45
Lingkungan/wilayah	:	Santo Sebastiano/ IV
Hari/tanggal	:	Sabtu, 19 Juli 2025

No	Indikator	Pertanyaan
I	Arti dan Tujuan Perkawinan	1. Apa arti perkawinan katolik menurut pemahaman bapak/ibu? Perkawinan Katolik adalah persatuan dua pribadi yang berbedaa antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang didasari oleh cinta kasih. Perkawinan Katolik itu monogami satu untuk selamanya. Perkawinan Katolik merupakan panggilan Allah, Allah mempersatukan seorang laki-laki dan seorang wanita dalam ikatan sakramen perkawinan yang tidak dapat dipisahkan oleh manusia kecuali kematian.
		2. Apa tujuan perkawinan Katolik menurut pandangan bapak/ibu? Tujuan utama perkawinan adalah untuk kebahagiaan pasangan suami istri kemudian baru kelahiran anak dan pendidikan anak. Pasangan suami istri memutuskan untuk menikah karena kedua pasangan merasakan kebahagiaan bila bersama. Membangun behagian pasangan suami istri harus saling mencintai melengkapi, mendampingi dikalah susah maupun senang. Setelah menikah dan mendapat kepercayaan untuk menjadi orang tua, pasangan suami istri harus melakukan yang terbaik buat anak dari perhatian, cinta kasih, pendidikan dan kehidupan yang layak.

		3. Bagaimana pandangan dan sikap bapak/ibu terhadap pasangan suami istri Katolik yang tidak dikaruniai anak? Sikap kami sebagai pasangan suami istri yaitu menerima, merangkul, memberi semangat bagi pasangan suami istri yang tidak memiliki anak. Sikap kami sebagai suami istri adalah tetap membangun komunikasi yang baik tidak menguculkan, dan ketika berkumpul dengan mereka usahakan tidak membahas tentang anak. Tetapi jika pasangan suami istri tersebut yang mau bercerita tentang persoalan yang dialami kita sebaiknya menyediakan waktu untuk mendengarkan. Pasangan suami istri yang tidak memiliki anak, misa jadi Tuhan memiliki rencana yang berbeda. Tuhan mau pasangan tersebut sebagai alat perpanjangan tangan untuk membantu orang lain seperti mengadopsi anak dari keluarga lain atau lebih banyak menggunakan waktunya untuk melayani Tuhan dan sesama. Apabilah pasangan suami istri tidak memiliki anak bukan berarti harus berpisah karena tujuan perkawinan yang utama adalah untuk kebahagiaan pasangan suami istri.
II	Sifat dan Nilai Perkawinan Katolik	4. Bagaiman bapak/ibu memaknai dan menghayati sifat-sifat dari perkawinan Katolik yaitu satu/utuh, tidak terceraikan, terbuka terhadap keturunan dalam hidup sehari-hari? Perkawinan Katolik itu monogami, satu suami dan satu istri yang tidak dapat diceraikan. Cinta pasangan suami istri tidak akan terbagi kepada orang lain. Pasangan suami istri harus terbuka terhadap keturunan. Anak adalah anugrah yang datang dari Tuhan. Tuhan mempercayakan pasangan suami istri untuk menjadi orang tua untuk merawat, menjaga, mendidik anak yang dititipkan Tuhan. Pasangan suami istri harus menerima memberikan cinta kasih kepada anak yang dititipkan Tuhan.

		5. Bagaimana bapak/ibu memaknai dan menghayati nilai-nilai perkawinan Katolik yaitu kesetiaan, pengorbanan, cinta kasih dalam hidup sehari-hari? Dalam menjaga kesetiaan dalam hubungan perkawinan itu pasangan suami istri harus saling percaya terhadap pasangannya. Di awal menikah kami jarang tinggal satu rumah karena suami kerjanya di luar pulau seperti Kalimantan, NTT, Sumatra, Jakarta. Paling lama suami di rumah itu tiga bulan habis itu pergi lagi bekerja. Dalam hubungan kami sebagai pasangan suami istri kami tidak memuka atau memeriksa hp pasangan kami karena kami saling percaya. Ketika LDR kami sering telponan, menginformasikan saat ini sedang apa, mau pergi kemana. Pengorbanan suami untuk mengerjakan proyek di luar kota atau pulau untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Setelah menikah saya lebih banyak menghabiskan waktu untuk keluarga seperti bekerja, kebersamaan dengan istri dan anak kalo nongkrong bersama teman jarang. Pengorbanan seorang istri yaitu bekerja juga meninggalkan beberapa pekerjaannya yaitu menyanyi, guru les, usaha kue untuk memberikan waktunya kepada keluarga. Cinta kasih yang suami berikan kepada keluarga ditunjukan melalui perjuangannya yang tidak mudah menyerah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Cinta kasih yang berikan suami seperti membelikan coklat barang kesukaan istri walupun tidak diminta.
III	Tantangan dan Solusi Atas Perkawinan Katolik	6. Apa saja tantangan yang bapak/ibu alami dalam kaitan dengan hidup perkawinan Katolik selama ini (ekonomi, perkembangan dunia modern/kosumerisme/individualisme/meterialisme/hedonisme)?

		Tantangannya adalah ekonomi, suami bekerja sebagai pengawas kontrak. Ketika ada kontrak suami bekerja dan ketika tidak ada kontrak suami harus mencari pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhan keluarga di rumah. Suami pernah menggagur satu tahun karena tidak ada proyek dan suami membuka usaha untuk memenuhi kebutuhan keluarga.
		7. Apa upaya yang sudah bapak/ibu lakukan untuk mengatasi tantangan-tantangan terhadap perkawinan Katolik yang dialami selama ini? Ketika pekerjaan kontraktor tidak ada suami mencari pekerjaan yang lain seperti membuka usaha. Pasangan suami istri memiliki tabungan di koperasi dan di bank yang akan digunakan untuk pendidikan anak dan kebutuhan mendesak.

4.2. Pemahaman Informan tentang Arti dan tujuan Perkawinan Katolik

4.2.1. Pemahaman tentang Arti dan Tujuan Perkawinan Katolik

Tabel 3. Arti perkawinan Katolik

I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	Perkawinan Katolik adalah persekutuan seorang laki-laki dan seorang perempuan yang dipersatukan oleh Allah dalam sakramen perkawinan. Allah berkarya dalam perjalanan perkawinan kami karena Allah sendiri telah memanggil dan mempersatukan kami sebagai suami istri melalui sakramen perkawinan. Sebelum menjadi suami istri, kami saling berkenalan melalui kegiatan Orang Muda Katolik (OMK). Walaupun kami berdua terpisah karena jarak, saya Dionisius tunggal di Madiun, Jawa Timur sedangkan istri saya Monik tinggal di Sanggau Kalimantan Barat. Kami menjalani <i>Long Distance Relationship</i> (LDR) selama 2 tahun dan akhirnya kami menikah di tahun 2017. Kami menyadari bahwa perkawinan yang kami terima merupakan anugrah dari Allah dan perkawinan yang telah disatukan oleh Allah tidak boleh diceraikan oleh manusia.	Persekutuan suami istri	1a
		Anugrah Tuhan	1b

I2	Perkawinan Katolik adalah persekutuan, persatuan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang bersifat monogami dan tidak dapat diceraikan. Perkawinan antara seorang laki-laki dan perempuan yang memiliki tujuan dan komitmen bersama membangun keluarga seperti tetap bersama dalam keadaan suka maupun duka, dalam keadaan sehat maupun sakit.	Persekutuan suami istri	1a
I3	Perkawinan Katolik adalah perkawinan yang suci, sakral yang mempersatukan dua pribadi yang berbeda dalam sikap, karakter, latar belakang di hadapan Allah. Allah telah menyatukan dua pribadi dalam satu ikatan suci yang tidak dapat diceraikan oleh manusia. Segalah cobaan yang datang dalam perkawinan itu bukan sebagai pemicu perpisahan, perceraian tetapi sebagai pemicu semangat bagi suami istri untuk sama-sama berjuang mempertahankan hubungan perkawinan. Perkawinan Katolik juga merupakan sikap saling menerima antar pasangan suami istri dan siap memanggul salib bersama sebagai pasangan suami istri.	Persekutuan suami istri	1a
		Saling menerima dan memikul salib	1c
I4	Perkawinan Katolik itu bukan sekedar perkawinan biasa tetapi saling menerima sakramen perkawinan sebagai tanda pengurapan Tuhan. Perkawinan Katolik juga merupakan panggilan Tuhan agar setiap manusia hidup berpasangan dan Tuhan hadir dan memberkati perkawinan tersebut.	Pengurapan Tuhan	1d
		Panggilan Tuhan	1e

I5	Perkawinan Katolik adalah persatuan dua pribadi yang berbedaa antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang didasari oleh cinta kasih. Perkawinan Katolik itu monogami satu untuk selamanya. Perkawinan Katolik merupakan panggilan Tuhan, Tuhan memanggil dan mempersatukan seorang laki-laki dan seorang perempuan dalam ikatan sakramen perkawinan yang tidak dapat dipisahkan oleh manusia kecuali kematian.	Persekutuan suami istri	1a
		Panggilan Tuhan	1e

4.2.2. Pemahaman tentang Arti dan Tujuan Perkawinan Katolik

5.3. Tabel 4. Tujuan perkawinan Katolik

I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	Tujuan perkawinan Katolik yang pertama adalah untuk kebahagiaan suami dan istri, kedua memperoleh keturunan, dan yang ketiga pendidikan anak. Pada saat menikah kami berdua merasa sangat bahagia, kami bersyukur bahwa kami disatukan dalam sakramen perkawinan. Kami bahagia karena bisa bersama-sama, kami selalu berdoa agar dipersatukan Tuhan dan Tuhan menjawab doa kami berdua dan disatukan dalam perkawinan. Kami berdua berdoa bersama, mohon agar kami diberikan pasangan yang seiman dan Tuhan menjawab doa kami, mempersatukan kami dalam perkawinan.	Kebahagiaan suami istri	2a
		Kelahiran anak	2b
		Pendidikan anak	2c
	Tujuan perkawinan Katolik		

	juga untuk memperoleh keturunan. Kehadiran anak adalah hasil buah cinta kasih dari kami sebagai pasangan suami istri. Anak adalah anugrah dari Tuhan yang harus disyukuri. Kehadiran anak baik perempuan maupun laki-laki bagi kami suami istri sama saja. Kami tidak boleh membedakan sikap, perhatian, cinta kasih yang kami berikan kepada anak perempuan ataupun laki-laki. Kami orang tua harus memberikan cinta kasih, perhatian, sikap yang sama kepada anak baik perempuan maupun laki-laki. Kami sebagai orang tua memiliki tanggung jawab kepada anak baik pertumbuhan, perkembangan serta pendidikan anak, terutama pendidikan dalam iman Katolik. Pendidikan pertama yang kami berikan adalah pendidikan iman akan Tuhan. Kami memiliki dua orang anak dan telah menerima Sakramen Baptis sejak bayi.		
I2	Tujuan perkawinan Katolik yang utama adalah kebahagiaan suami istri. Pasangan suami istri harus menyadari bahwa pernikahan itu terjadi karena kemauan dari seorang laki-laki dan perempuan yang saling mencintai dan merasakan kebahagiaan bila mereka bersama. Perkawinan tidak dapat terjadi apabila seorang laki-laki dan seorang perempuan tidak saling mencintai dan tidak merasakan kebahagiaan saat bersama	Kebahagiaan suami istri	2a
		Kelahiran anak	2b
		Pendidikan anak	2c

	pasanganya. Kebahagiaan pasangan suami istri dapat berupa kebahagiaan secara fisik dan sikis. Membahagian pasangan secara fisik yang dilakukan seorang istri adalah menyiapkan sarapan pagi, makan siang dan makan malam, membereskan rumah, menyiapkan pakaian kerja suami. Sedangkan membahagiakan secara sikis pasangan suami istri harus saling mendukung, memberikan semangat dan mendengarkan cerita dari pasangannya. Kedua adalah kelahiran anak dan pendidikannya. Anak adalah anugrah yang diberikan oleh Allah kepada pasangan suami istri. Sebagai orang tua, kami bersyukur memiliki dua orang anak laki-laki yang kami rawat, besarkan dengan penuh cinta kasih. Kami mengatur pendidikan kedua anak kami dari TK, SD, SMP, SMA bahkan sampai masuk perguruan tinggi. Kami selalu berpesan bahwa kami tidak dapat memberikan harta tetapi kami dapat memberikan pendidikan bagi anak-anak untuk bekal masa depan. Dalam kaitan dengan pendidikan iman anak, kami mengajarkan iman Katolik kepada anak-anak kami melalui berdoa bersama rumah maupun gereja, mengajak anak mengikuti perayaan Ekaristi pada hari Minggu, mengajak anak ikut serta dalam doa lingkungan, dan lain-lain.		
I3	Tujuan utama dari perkawinan adalah untuk kebahagiaan	Kebahagiaan suami istri	2a
		Kelahiran anak	2b

	pasangan suami istri. Pasangan suami istri yang memutuskan untuk menikah karena pasangan sama-sama mengalami kebahagiaan ketika berada dengan pasangannya. Kebahagiaan dalam perkawinan dapat dibangun dan dijaga oleh oleh pasangan suami istri. Suami sebagai kepala keluarga harus dapat mencari dan mencukupkan kebutuhan keluarganya. Tujuan kedua dari perkawinan adalah kelahiran dan pendidikan anak. Anak adalah anugerah yang diberikan Tuhan sebagai buah cinta kasih pasangan suami istri. Setelah usia perkawinan kami 2 tahun lebih kami dikaruniai seorang anak laki-laki yang menambah kebahagiaan dalam keluarga kecil kami. Sebagai orang tua kami mulai menyusun rencana kedepannya untuk pendidikan anak kami dan kapan kami menambah anak. Sebagai suami saya mengajarkan kepada anak saya bahwa sebagai seorang laki-laki harus memiliki mental kuat, pekerja keras, sedangkan istri saya mengajarkan kepada anak kami tentang pengetahuan iman kepada Yesus melalui doa bersama dalam keluarga dan menghadiri perayaan Ekaris secara bersama terutam pada hari Minggu	Pendidikan anak	2c
I4	Tujuan perkawinan Katolik adalah kebahagiaan suami dan istri, terbuka terhadap keturunan dan pendidikan anak. Perkawinan yang mempersatukan seorang laki-laki dan seorang perempuan bertujuan untuk membangun	Kebahagiaan suami istri	2a
		Kelahiran anak	2b
		Mendidik anak	2c

	sebuah keluarga yang bahagia dan penuh cinta kasih. Suami mencintai istri dan sebaliknya istri mencintai suami. Selain itu tujuan perkawinan juga ialah untuk melahirkan dan mendidik anak. Anak adalah anugerah yang diberikan Tuhan kepada pasangan suami istri untuk menjadi orang tua yang bertugas menjaga, merawat dan membesarkan anak dengan penuh cinta kasih. Pasangan suami harus bertanggung jawab dalam mendidik anak supaya bertumbuh dan berkembang menjadi anak yang beriman kepada Tuhan.		
I5	Tujuan utama perkawinan adalah untuk kebahagiaan pasangan suami istri, kemudian melahirkan dan mendidik anak. Pasangan suami istri memutuskan untuk menikah karena keduanya merasakan kebahagiaan bila hidup bersama. Membangun kebahagiaan ini, pasangan suami istri dituntut untuk saling mencintai, melengkapi, mendampingi di kala susah maupun senang. Setelah menikah dan mendapat kepercayaan untuk menjadi orang tua, maka pasangan suami istri harus melakukan yang terbaik buat anak dengan cara memberi perhatian, cinta kasih, pendidikan dan kehidupan yang layak kepada anak.	Kebahagiaan suami istri	2a
		Kelahiran anak	2b
		Pendidikan anak	2c

4.2.3. Pemahaman tentang Arti dan Tujuan Perkawinan Katolik

Tabel 5. Pandangan tentang pasangan Katolik yang tidak dikaruniai anak

I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	Jika pasangan suami istri belum dikaruniai anak berarti Tuhan belum memberikan kepercayaan kepada pasangan suami istri itu untuk menjadi orang tua. Pasangan suami istri boleh memiliki keinginan untuk memiliki anak tetapi Tuhanlah yang berkuasa untuk menghadirkan anak dalam hidup suami istri. Bisa jadi Tuhan memiliki rencana lain bagi pasangan suami istri yang belum memiliki anak. Tuhan mungkin menginginkan pasangan tersebut untuk membantu, memperhatikan bahkan mengadopsi anak dari pasangan suami istri yang lain. Bisa jadi pasangan suami istri yang tidak memiliki anak adalah mereka yang Tuhan pakai tenaganya untuk melayani Gereja. Sikap kami kepada pasangan suami istri yang tidak memiliki anak adalah tetap mendukung, memberikan semangat serta mendoakan mereka agar selalu sabar menunggu rencana Tuhan dalam kehidupan mereka. Ketika kita bertemu dengan mereka, kita perlu menjaga sikap dan tindakan yang dapat menyinggung perasaan suami	Tuhan belum memberikan kepercayaan	3a
		Tuhan punya rencana lain	3b
		Tetap memberi semangat dan dukungan	3c
		Menjaga perasaan	3d

	istri tersebut. Sebagai contoh, ketika kami bertemu dengan pasangan suami istri yang tidak memiliki anak, kami tentu tidak membahas atau bertanya soal anak kepada mereka.		
I2	Apabila ada pasangan suami istri yang belum memiliki anak berarti Tuhan memiliki rencana lain bagi pasangan suami istri tersebut. Pasangan suami istri yang tidak memiliki anak dapat mengadopsi atau memelihara anak saudara atau keluarganya bahkan anak orang lain. Pandangan kami sebagai suami istri ketika bertemu atau memiliki teman yang tidak mempunyai anak, tentu kami tidak menjadikan sebagai suatu permasalahan atau halangan untuk membangun relasi dengan dengan pasangan suami istri yang tidak memiliki anak.	Tuhan memiliki rencana lain	3b
		Menjaga perasaan	3d
I3	Ketika pasangan suami istri belum memiliki keturunan berarti Tuhan memiliki rencana yang berbeda untuk pasangan suami istri tersebut. Bisa jadi Tuhan menginginkan pasangan tersebut untuk memelihara,	Tuhan memiliki rencana lain	3b
		Menjaga perasaan	3d
		Terbuka mendengar dan memberi masukan	3e

	membesarkan anak dari orang lain. Atau Tuhan mempersiapkan pasangan suami istri tersebut untuk menjadi pelayan Tuhan selama hidup mereka sebagai suami istri. Ketika bertemu, memiliki relasi dengan pasangan suami istri yang belum memiliki keturunan sebaiknya kita pasangan suami istri yang memiliki anak lebih baik tidak membahas tentang anak agar tidak melukai pasangan suami istri yang belum memiliki anak. Tetapi jika pasangan tersebut meminta saran kita berarti kita dipercaya dan diizinkan untuk mengutarakan pendapat dan memberi masukan. Berhadapan dengan pasangan suami istri yang tidak memiliki anak bukan berarti kita mengucilkan melainkan kita merangkul memberi kekuatan, semangat bahkan medoakan pasangan tersebut agar memperoleh keturunan.	Tetap memberi semangat dan dukungan	3c
I4		Tidak bermasalah	3f

	Menurut pandangan kami, bila pasangan suami istri belum atau tidak memiliki anak maka hal ini bagi kami tidak masalah. Karena tujuan utama perkawinan adalah mempersatukan seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk mencapai kebahagiaan hidup bersama. Ketika berkumpul bersama dengan pasangan suami istri yang tidak memiliki keturunan, maka sebaiknya kita tidak membahas tentang anak karena kemungkinan dapat membuat pasangan suami istri yang tidak memiliki keturunan marah, tersinggung dan sakit hati.	Menjaga perasaan	3d
I5	Menurut pandangan kami, pasangan suami istri yang tidak memiliki anak, bisa jadi karena Tuhan memiliki rencana yang berbeda atas diri pasangan ini. Sebagai contoh Tuhan mungkin menghendaki agar pasangan ini menjadi alat perpanjangan tangan Tuhan untuk membantu orang lain dengan cara mengadopsi anak dari keluarga	Tuhan memiliki rencana lain	3b
		Tetap memberi semangat dan dukungan	3c
		Menjaga perasaan	3d
		Terbuka mendengar dan memberi masukan	3e

	lain atau lebih banyak menggunakan waktunya untuk melayani Tuhan dan sesama. Sikap kami sebagai pasangan suami istri yaitu menerima, merangkul, memberi semangat bagi pasangan suami istri yang tidak memiliki anak. Kami juga tetap membangun komunikasi yang baik, tidak mengucilkan mereka. Ketika berkumpul bersama pasangan suami istri yang belum atau tidak memiliki keturunan, sebaiknya tidak membahas tentang anak agar tidak menyinggung perasaan mereka. Tetapi jika pasangan suami istri tersebut ingin bercerita tentang persoalan yang dialami mereka maka kita sebaiknya menyediakan waktu untuk mendengarkan.		
--	--	--	--

4.3. Pemaknaan dan Penghayatan Informan Tentang Nilai-nilai Perkawinan Katolik

4.3.1. Penghayatan Tentang Sifat-sifat dan Nilai-nilai Perkawinan Katolik

Tabel 6. Penghayatan tentang sifat-sifat perkawinan Katolik

I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	Sifat perkawinan yang satu atau utuh itu kami hayati dalam bentuk mengambil keputusan secara bersama antara suami istri terkait berbagi rencana dan persoalan yang dihadapi dalam keluarga. Apapun persoalan yang dialami dalam keluarga, suami dan istri harus	Ambil keputusan bersama	4a
		Satu pikiran	4b
		Ikatan suci	4c
		Tidak terceraikan	4d

membicarakan terlebih dahulu secara bersama dengan tujuan mencari jalan keluar. Dalam mengambil keputusan terkait kehidupan keluarga, suami dan istri harus satu pemikiran, satu pemahaman. Terkait sifat perkawinan yang tidak tercerai. kami memahami bahwa perkawinan Katolik adalah perkawinan yang tidak dapat tercerai. Perkawinan adalah ikatan suci yang disatukan oleh Allah sehingga apapun yang terjadi dalam hubungan sebagai suami istri kami tetap satu dan tidak tercerai. Tentu ada godaan dari luar yang dapat memicu perceraian tetapi sebagai suami istri kami menyadari kembali bahwa perkawinan Katolik bersifat monogami dan tidak tercerai. Terkait keterbukaan terhadap keturunan, pasangan suami istri harus terbuka dengan adanya keturunan karena anak adalah penerus keluarga. Pasangan suami istri harus mendiskusikan dan merencanakan kapan waktunya punya anak, berapa jumlah anak, bagaimana mempersiapkan pendidikan anak. Tuhan telah menitipkan anak kepada kami, dan sebagai orang tua kami harus merawat anak dengan penuh kasih sayang. Tugas orang tua adalah memberikan kasih sayang, cinta, perhatian dan pendidikan yang sama kepada setiap anak laki-laki maupun perempuan tanpa membedakan.	Terbuka kepada keturunan	4e
	Mendidik anak	4f

I2	Sebagai pasangan suami istri kami memahami bahwa perkawinan Katolik adalah perkawinan yang tidak dapat diceraikan kecuali oleh kematian. Dalam hidup perkawinan pasti ada permasalahan, saling melukai, membuat pasangan kecewa dan lain-lain. Meskipun demikian pasangan suami istri harus berkomitmen bahwa apapun permasalahan yang terjadi, hubungan perkawinan tetap utuh dan tidak ada kata perceraian. Terkait keterbukaan terhadap keturunan, pasangan suami istri harus terbuka untuk mendapat keturunan, dan selebihnya harus merawat anak dengan penuh kasih sayang, tanpa membedakan baik anak perempuan atau anak laki-laki. Tugas orang tua adalah memberikan kasih sayang, cinta, perhatian dan pendidikan yang sama kepada anak-anak tanpa membedakan.	Tidak tercerai	4d
		Terbuka terhadap keturunan	4e
		Tidak membedakan laki-laki dan perempuan	4g
		Mendidik anak	4f
I3	Pasangan suami istri adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam perkawinan kami pernah berkecil hati dan hampir memutuskan untuk berpisah. Hal ini terjadi karena ketika pacaran kami selalu menunjukkan sifat, perilaku yang baik-baik saja sehingga setelah menikah kaget dengan sifat, perilaku masing-masing. Setelah menikah saya fokus kerja, nongkrong, tidak punya waktu untuk keluarga. Kami pasangan suami istri mengalami perkelahian yang besar sehingga istri saya sampai meninggalkan rumah membawahi anak kami. Pada	Tidak dapat diceraikan	4d

	waktu itu saya sudah patah semangat dan merasa semua kerja keras, perjuangan saya bekerja hingga larut malam tidak dihargai. Pada saat itu juga istri saya mengalami hal yang sama yaitu patah semangat karena saya sebagai suami tidak punya waktu untuk keluarga. Saat itu ada seorang bapak, namanya pak Muji datang menghampiri saya dan tanpa diminta bapak Muji menceritakan kisah hidupnya yang hancur karena perceraian. Setelah cerita tersebut saya sadar bahwa Tuhan masih menginginkan saya hidup dan memperbaiki hubungan pernikahan saya. Saya menghubungi istri dan memintanya untuk pulang untuk ke rumah. Saya sendiri akhirnya menjemput istri dan anak saya untuk kembali lagi ke rumah.		
I4	Pasangan suami istri harus saling menjaga perasaan pasangannya. Ketika ada permasalahan di dalam rumah tangga sebaiknya harus saling terbuka, harus ada komunikasi yang baik antara pasangan suami istri agar perkawinan itu tetap satu dan tidak tercerai. Sebagai pasangan suami istri kami terbuka terhadap keturunan, ketika Tuhan mengaruniai anak kami harus menerima tanpa membedakan laki-laki atau perempuan. Sebagai pasangan suami istri harus memberikan cinta, perhatian yang merata kepada anak dan pasangan.	Menjaga perasaan	4h
		Komunikasi	4i
		Terbuka terhadap keturunan	4e
		Tidak membedakan anak perempuan dan laki-laki	4g

I5	Perkawinan Katolik itu monogami, satu suami dan satu istri yang tidak dapat diceraikan. Cinta pasangan suami istri tidak akan terbagi kepada orang lain. Pasangan suami istri harus terbuka terhadap keturunan. Anak adalah anugrah yang datang dari Tuhan. Tuhan mempercayakan pasangan suami istri untuk menjadi orang tua untuk merawat, menjaga, mendidik anak yang dititipkan Tuhan. Pasangan suami istri harus menerima memberikan cinta kasih kepada anak yang dititipkan Tuhan.	Tidak dapat diceraikan	4d
		Terbuka terhadap keturunan	4e
		Mendidik anak	4f

5.3.1.

4.3.2 Penghayatan Tentang Sifat-sifat dan Nilai-nilai Perkawinan Katolik

Tabel 7. Pemaknaan dan penghayatan tentang nilai-nilai perkawinan Katolik

I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	Pasangan suami istri harus setia kepada pasangannya dalam kondisi suka maupun duka, dalam kondisi senang maupun susah. Dalam kondisi duka, kesetian sebagai pasangan suami istri diuji. Sebagai pasangan suami istri harus sabar, tidak mudah menyerah terhadap kondisi yang dialami. Pasangan suami istri juga harus berkorban waktu, tenaga, perasaan bahkan keegoisan masing-masing untuk kebahagiaan keluarga. Sebagai pasangan suami istri harus menjalankan kewajibannya masing-masing, seperti suami yang sudah kerja seharian ketika pulang ke	Kesetian	5a
		Pengorbanan	5b
		Menghidupi cinta kasih	5c

	rumah bisa membagikan waktunya untuk istri dan anak-anak. Ketika anak belum tidur suami meluangkan waktu untuk bermain bersama anak setelah anak sudah tidur suami menemani istri, saling berbagi pengalaman di hari itu. Sebagai pasangan suami istri harus menghidupi cinta kasih dalam keluarga. Pasangan suami istri harus saling mengampuni satu sama lain apabila suami atau istri melakukan kesalahan.		
I2	Dalam hubungan perkawinan, suami istri harus dapat menjaga kesetiaannya kepada pasangannya. Suami istri harus membangun komitmen untuk saling percaya kepada pasangannya. Pasangan suami istri tentu memiliki kekurangan dan setiap pasangan suami istri harus dapat memahami, menerima kekurangan pasangannya. Ketika pasangan suami istri saling percaya, tidak ada muncul rasa takut atau kuatir bahwa pasangan akan selingkuh. Komunikasi dalam hubungan perkawinan itu sangat penting. Ketika suami ada kegiatan di dalam kota atau di luar kota, mau bertemu dengan orang harus di sampaikan kepada istri begitu juga istri ketika ada kegiatan di luar harus memberitahu suami. Pasangan suami istri harus rela berkorban untuk pasangannya. Ketika awal menika kami tidak tinggal satu rumah, kami menjalani hubungan <i>Long Distance Relationship</i> (LDR) selama dua tahun lebih, istri bekerja di Surabaya dan suami bekerja di Madun. Setiap hari Sabtu dan Minggu, libur kerja istri bolak balik mengunjungi suami yang berkeja di	Kesetian	5a
		Pengorbanan	5b
		Menghidupi cinta kasih	5c

	Madiun begitu juga ketika suami sedang libur kerja suami mengunjungi istri yang berada di Surabaya, mengantar istri ke tempat kerja. Sebagai pasangan suami istri kami menghidupi cinta kasih dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana diajarkan Yesus. Wujud cinta kasih yang dihidupi dalam kehidupan sebagai suami istri adalah saling memaafkan serta peduli terhadap istri dan anak dengan cara memberikan senyuman, sapaan, menanyakan kabar.		
I3	Pasangan suami harus saling menjaga kesetiannya baik pada saat senang ataupun dalam keadaan susah. Kesetian harus dibuktikan dengan tindakan nyata kepada pasangannya dengan tidak merespon wanita atau laki-laki lain secara berlebihan. Biasanya kesetian ini tercoreng karena kelalaian masing-masing individu yang tidak dapat menahan diri terhadap orang lain ataupun harta. Pengorbanan, sebagai seorang kepala keluarga ialah bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Kebutuhan yang harus dipenuhi adalah kebutuhan pokok seperti makanan, minuman, rumah, televisi, hp, motor dan lain sebagainya untuk menunjang kenyamanan hidup dan kerja keluarga. Pengorbanan seorang istri terlihat dari sikap betah di rumah untuk merawat dan membersihkan rumah, menghabiskan waktu di rumah bersama anak-anak dan menyiapkan makanan untuk anak dan suami. Cinta kasih, adalah sikap saling mengerti antara pasangan suami istri. Cinta kasih yang nyata adalah menerima segala kekurangan dan	Kesetian	5a
		Pengorbanan	5b
		Menghidupi cinta kasih	5c

	rela berkorban untuk pasangannya. Kesyetian, pengorbanan dalam hubungan perkawinan harus dibangun atas dasar cinta kasih yang tulus antara pasangan suami istri.		
I4	Dalam perkawinan untuk menjaga kesetian yang kami lakukan adalah saling percaya dan jujur. Ketika ada persolan kami saling berkomunikasi dan saling mendengarkan tidak ada yang harus ditutupi. Komunikasi dalam perkawinan itu sangat diperlukan untuk menjaga kesetian. Pengorbanan pasangan suami istri sangat diperlukan dalam keluarga. Pasangan suami istri harus saling membantu, ketika istri lagi capek suami mengambil peran untuk membantu membersihkan rumah, masak dan sebagainya dan sebaliknya ketika suami lagi capek istri membantu suami seperti membuat kopi atau teh hangat. Seluruh tindakan suami istri dilakukan atas dasar cinta. Cinta kasih dalam hubungan perkawinan harus selalu diperbarui seperti bunga yang selalu disiram agar tidak layu. Contoh kecil cinta kasih yang sering dilakukan pasangan suami istri adalah mengucapkan kata <i>i love you</i> kepada pasangannya.	Kesyetian	5a
		Pengorbanan	5b
		Menghidupi cinta kasih	5c
I5	Dalam menjaga kesetian hubungan perkawinan, pasangan suami istri harus saling percaya terhadap pasangannya. Di awal menikah kami jarang tinggal satu rumah karena suami kerjanya di luar pulau seperti Kalimantan, NTT, Sumatra, Jakarta. Paling lama suami di rumah itu tiga bulan setelah itu pergi lagi bekerja. Dalam hubungan kami sebagai pasangan suami istri kami	Kesyetian	5a
		Pengorbanan	5b

	tidak memeriksa hp pasangan kami karena kami saling percaya. Pengorbanan suami untuk mengerjakan proyek di luar kota atau pulau untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Saya sendiri setelah menikah lebih banyak menghabiskan waktu untuk keluarga dan anak-anak. Saya sebagai istri rela mengorbankan beberapa pekerjaan saya seperti menyanyi, guru les, usaha kue untuk memberikan waktunya kepada keluarga.		
--	--	--	--

5.4. 4.4. Tantangan dan Solusi Informan atas Perkawinan Katolik

5.4.1. 4.4.1 Tantangan terhadap Perkawinan Katolik

Tabel 8. Tantangan terhadap perkawinan Katolik

I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	Tantangan yang kami alami sebagai pasangan suami istri adalah ekonomi. Ekonomi dalam keluarga pasti mengalami naik turun, terkadang cukup dan terkadang kurang. Dalam perkembangan dunia modern saat ini komunikasi dan relasi antara suami istri dalam keluarga sering terganggu karena suami dan istri terkadang lebih fokus pada media sosial terutama <i>hand pone</i>.	Ekonomi	6a
		Media sosial	6b
I2	Dalam setiap perkawinan tentu memiliki tantangannya masing-	Ekonomi	6a

	masing. Akan tetapi, setiap tantangan dalam perkawinan mengajarkan pasangan suami istri untuk tetap belajar dan berjuang bersama melewati tantangan yang dihadapi. Tantangan yang sering kami alami adalah ekonomi. Karena semakin hari kebutuhan semakin banyak, harga barang makin naik, kebutuhan anak semakin bertambah dan sumber pencarian hanya dari suami. Menghadapi kesulitan ekonomi ini, istri menjalankan usaha rumahan untuk menambah penghasilan keluarga. Akan tetapi hal ini mengakibatkan istri tidak dapat mengurus anak dengan baik terutama ketika anak baru berumur 2-3 tahun. Hal ini sering menimbulkan perdebatan antara suami istri. Sang istri pernah berjualan keliling saat hujan sambil gendong anak, menitipkan jualan di warung. Walaupun lakunya hanya sedikit, istri tetap bertahan. Tantangan dunia modern bagi kami pasangan suami istri saat ini ialah ketakutan akan informasi yang diterima oleh anak-anak terutama melalui media sosial saat ini karena media sosial sering menyajikan berita-berita yang tidak akurat dan menyebarkan foto dan video porno.	Media sosial	6b
--	--	--------------	----

I3	Tantangan yang kami alami adalah ekonomi. Dahulu ekonomi keluarga saya sangat sulit. Hal ini mengharuskan saya untuk bekerja di beberapa tempat yang berbeda. Pada waktu itu saya tidak peduli dengan kesehatan saya, saya hanya berpikir bahwa saya harus memenuhi kebutuhan keluarga.	Ekonomi	6a
I4	Tantangannya ialah ekonomi. Sebelum mendapat anak kehidupan ekonomi masih terasa ringan karena hanya membiayai hidup pasangan suami istri. Akan tetapi setelah memiliki anak kehidupan ekonomi mengalami tantangan dan kesulitan karena kami tidak hanya membiayai kehidupan kami sebagai suami istri tetapi juga harus membiayai kehidupan anak, apa lagi kebutuhan anak semakin hari semakin bertambah.	Ekonomi	6a
I5	Tantangannya adalah ekonomi. Suami saya bekerja sebagai pengawas kontraktor yang mengerjakan proyek tertentu. Ketika ada proyek maka suami bisa menghasilkan duit sebaliknya, bila tidak ada proyek maka suami juga tidak dapat menghasilkan duit untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Suami pernah menggagur satu tahun karena tidak ada proyek dan suami membuka usaha untuk memenuhi kebutuhan keluarga.	Ekonomi	6a

5.4.2. 4.4.2. Upaya terhadap Tantangan Perkawinan Katolik

Tabel 9. Upaya mengatasi tantangan dalam perkawinan Katolik

I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	Solusi yang kami lakukan sebagai suami istri adalah bersabar dan berdoa. Ketika mengalami kekurangan, sebagai suami istri kami harus sadar akan kebutuhan utama dalam keluarga. Karena itu ketika belanja kebutuhan rumah tangga, kami harus memilih mana yang lebih penting dan didahulukan. Menabung dan menghemat pengeluaran dengan membatasi kegiatan-kegiatan seperti jalan-jalan di waktu libur. Saling mengingatkan jika pasangan suami atau istri lebih fokus kepada pada <i>hand pone</i>. Intinya dalam perkawinan harus ada komunikasi yang baik antara pasangan suami istri.	Doa dan sabar	7a
		Prioritas kebutuhan	7b
		Menabung	7c
		Komunikasi dan relasi	7d
I2	Solusi untuk permasalahan ekonomi adalah kami menghemat pengeluaran. Ketika ada suatu barang yang ingin dibeli, maka kami harus menabung terlebih dahulu. Ketika uangnya sudah cukup baru dibeli. Karena kebutuhan semakin meningkat, maka istri memutuskan untuk membuka usaha kecil-kecilan dari rumah yaitu membuat jajanan pasar seperti kue, pudding, arem-arem untuk membantu pemasukan keluarga. Seiring berjalannya waktu, usaha istri semakin banyak	Menabung	7c

	pembeli, sehingga istri harus mempekerjakan 2 orang untuk membantu menjalankan usaha jajan pasar agar usaha tetap berjalan, pemasukan tetap ada dan perhatian kepada anak-anak juga tidak terabaikan. Supaya usaha tetap berjalan, maka harus mempertahankan cita rasa makanan, tetap bertahan dan mencari solusi jika ada persoalan, membangun relasi dengan banyak orang. Istri sendiri bahkanmendapat kepercayaan memegang UMKN di gereja dan istri sering mengikuti seminar tentang usaha. Solusi untuk dunia modern saat ini adalah mengontrol anak dalam hal menggunakan media sosial dengan cara bertanya kepada anak sedang apa, jika sedang telponan dengan siapa, ketika anak pulang sekolah ditanyakan hari ini belajar apa saja, dan apa saja yang dilakukan di sekolah. Kami juga meminta kontak telpon guru agama Katolik dan membangun relasi dengannya serta meminta bantuanya supaya memberi kabar jika anak mengalami kesulitan atau masalah di sekolah.	Membuka usaha	7e
		Kontrol kegiatan belajar	7f
		Kontrol penggunaan medsos	7g
I3	Upaya sebagai pasangan suami istri adalah harus percaya bahwa Tuhan tidak akan memberikan cobaan	Beriman	7h
		Menabung	7c

	yang berat melampaui kemampuan umatnya. Upaya berikutnya adalah mengatur pengeluaran sesuai dengan pemasukan dan menabung di bank. Upaya berikutnya dan telah saya lakukan adalah menargetkan pencapaian hidup saya. Pada usia 23 tahun saya sudah memiliki rumah, usia 27 tahun saya harus menikah, usia 30 tahun saya punya anak satu, usia 32 tahun saya punya anak dua, usia 40 tahun saya sudah memiliki persiapan usaha, usia 45 tahun rumah saya sudah lunas, usia 50 tahun usaha saya jalan, usia 60 saya sudah memiliki modal untuk pernikahan anak saya.	Membuat rencana pencapaian hidup	7i
I4	Upaya yang kami lakukan adalah menghitung pemasukan dan menentukan pengeluaran. Hidup sebagai pasangan suami istri harus dapat mengatur keuangan terutama menyesuaikan pemasukan dan pengeluaran bulanan. Ketika mau belanja suami istri harus mengutamakan hal-hal yang utama terlebih dahulu. Menabung adalah salah satu cara agar mempermudah pasangan suami istri ketika mengalami kesulitan. Contoh, ketika ada anggota keluarga yang sakit maka anggota keluarga bisa dibawa ke rumah sakit untuk berobat dengan menggunakan uang tabungan. Tabungan itu sangat penting untuk pasangan suami istri apalagi dalam kondisi darurat dan membutuhkan biaya cepat.	Menyesuaikan pengeluaran dengan pemasukan	7j
		menabung	7c

I5	Ketika pekerjaan kontraktor tidak ada suami mencari pekerjaan yang lain seperti membuka usaha. Pasangan suami istri memiliki tabungan di koprasa dan di bank yang akan digunakan untuk pendidikan anak dan kebutuhan mendesak.	Membuka usaha	7e
		Menabung	7c